

SKRIPSI

**STRATEGI GURU IPA SMPN 2 PAREPARE SEBAGAI
UPAYA PREVENTIF DEGRADASI MORAL PESERTA
DIDIK**



OLEH:

RISMA
NIM : 2020203884206019

PAREPARE

**PROGRAM STUDI TADRIS IPA
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE**

2025

**STRATEGI GURU IPA SMPN 2 PAREPARE SEBAGAI UPAYA PREVENTIF
DEGRADASI MORAL PESERTA DIDIK**

OLEH:

RISMA

NIM : 2020203884206019

Skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
pada Program Studi Tadris IPA Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI TADRIS IPA
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE**

2025

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Strategi Guru IPA SMPN 2 Parepare Sebagai Upaya Preventif Degradasi Moral Peserta Didik

Nama Mahasiswa : Risma

NIM : 2020203884206019

Program Studi : Tadris IPA

Fakultas : Tarbiyah

Dasar Penetapan : B.4148/In.39/FTAR.01/PP.00.9/11/2024

Pembimbing

Disetujui Oleh:

: St. Humaerah Syarif, S.Pd M.Pd



Pembimbing Utama

NIP : 199001152023212041

Mengetahui:

Dekan Fakultas Tarbiyah

Dr. Zulfah, M.Pd.

NIP 19830420 200801 2 010

PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Strategi Guru IPA SMPN 2 Parepare Sebagai Upaya Preventif Degradasi Moral Peserta Didik
Nama Mahasiswa : Risma
NIM : 2020203884206019
Program Studi : Tadris IPA
Fakultas : Tarbiyah
Dasar Penetapan Penguji : B.4148/In.39/FTAR.01/PP.00.9/11/2024
Tanggal Kelulusan : 16 Juli 2025

Disetujui Oleh:

St. Humaerah Syarif, S.Pd., M.Pd.

(Ketua)

(.....)

Bahtiar, S.Ag., M.A.

(Anggota)

(.....)

Imranah, M.Pd

(Anggota)

(.....)

Mengetahui:

Dekan, Fakultas Tarbiyah



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى أَلِهِ وَصَحْبِهِ
أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

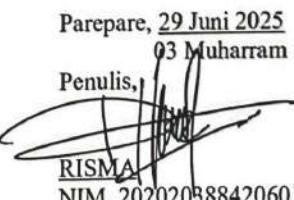
Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt, karena rahmat dan ridha-Nya, penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Shalawat dan salam tak lupa kita hantarkan kepada Nabiullah Muhammad saw. Nabi pembawa kebenaran.

Penulis telah menerima banyak bimbingan dan bantuan darilbu St. Humaerah Syarif, S.Pd., M.Pd. selaku Pembimbing utama dalam penelitian ini, atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, penulis ucapan terima kasih.

Selanjutnya, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Hannani, M.Ag. selaku Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
2. Ibu Dr. Zulfah, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah atas pengabdiannya dalam menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. Bapak Andi Aras, M.Pd. selaku ketua program studi Tadris IPA atas pengabdian dan bimbingannya bagi mahasiswa baik dalam proses perkuliahan maupun di luar perkuliahan.
4. Bapak Bahtiar, M.A dan Ibu Imranah, M.Pd. selaku penguji yang telah memberikan masukan banyak kepada penulis.
5. Kepala perpustakaan IAIN Parepare yang telah membantu dalam pencapaian refrensi skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu dosen program studi Tadris IPA yang telah meluangkan waktu dalam mendidik penulis selama studi di IAIN Parepare.

7. Ibu Dra Hj. Nasriah B, M.Pd selaku Kepala UPTD SMPN 2 Parepare Serta guru yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian.
 8. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Yahya selaku ayah dari penulis dan Ibu tercinta Hj. Isa atas doa, dukungan, kasih sayang, serta segala pengorbanan yang telah diberikan. Semangat dan restu yang selalu mengiringi menjadi kekuatan utama dalam menyelesaikan skripsi ini.
 9. Penulis menyampaikan terima kasih yang tulus kepada sahabat-sahabat tercinta: Dina Fadillah, Nurhalisa, Dwiyanti, S.Siti Murdiniah, Kapak Squad dan teman-teman seperjuangan CO20NA atas dukungan, kebersamaan, serta semangat yang senantiasa diberikan selama proses penyusunan skripsi ini. Kehadiran dan bantuan kalian menjadi bagian penting dalam perjalanan akademik penulis.
 10. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada diri sendiri atas ketekunan, kesabaran dan semangat yang telah dijaga sepanjang proses penyusunan skripsi ini. Meski tidak mudah, namun setiap tantangan telah menjadi pelajaran berharga untuk terus tumbuh dan berkembang.
- Akhirnya penulis menyampaikan kiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 29 Juni 2025
03 Muharram 1446
Penulis,

RISMA
NIM. 2020209884206019

PERNYATAAN KEASLIAN

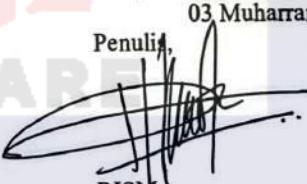
Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Mahasiswa	:	Risma
Nomor Induk Mahasiswa	:	2020203884206019
Tempat/Tgl. Lahir	:	Pinrang, 23 Desember 2002
Program Studi	:	Tadris IPA
Fakultas	:	Tarbiyah
Judul Skripsi	:	Strategi Guru IPA SMPN 2 Parepare Sebagai Upaya Preventif Degradasi Moral Peserta Didik

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesedaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 29 Juni 2025
03 Muharram 1446

Penulis,



RISMA

NIM. 2020203884206019

ABSTRAK

RISMA. *Strategi Guru IPA SMPN 2 Parepare Sebagai Upaya Preventif Degradasi Moral Peserta Didik*(dibimbing Oleh : St. Humaerah Syarif)

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi guru Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dalam mencegah degradasi moral peserta didik di SMPN 2 Parepare. Degradasi moral yang dimaksud mencakup penurunan nilai-nilai seperti tanggung jawab, kedisiplinan, kejujuran, dan sopan santun, yang sering muncul dalam perilaku siswa. Dalam konteks ini, guru IPA memiliki peran ganda, yakni sebagai penyampai materi akademik sekaligus sebagai agen pembentuk karakter siswa melalui pendekatan pembelajaran yang terintegrasi dengan nilai moral.

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan angket kepada guru dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru IPA menerapkan strategi seperti penyisipan nilai-nilai religius dan etika dalam materi pembelajaran, pemberian teladan, diskusi kelompok, pembiasaan perilaku positif, serta pengawasan dan pendampingan secara intensif. Keberhasilan strategi ini didukung oleh kolaborasi antara guru, pihak sekolah, dan orang tua siswa.

Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPA berpotensi menjadi media strategis dalam pencegahan degradasi moral, tidak hanya mengembangkan aspek kognitif tetapi juga membentuk karakter peserta didik. Dengan pendekatan yang sistematis dan kolaboratif, strategi preventif yang diterapkan guru IPA dapat meningkatkan kualitas moral siswa serta mendukung pencapaian tujuan pendidikan karakter di era digital.

Kata kunci: degradasi moral, strategi guru, pembelajaran IPA, tindakan preventif, karakter siswa

DAFTAR ISI

SKRIPSI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	vi
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	7
A. Tinjauan Penelitian Relevan.....	7
B. Tinjauan Teori.....	12
1. Strategi Guru.....	12
2. Preventif.....	16
3. Degradasi Moral.....	20
C. Kerangka Konseptual.....	23
1. Strategi Guru IPA SMPN 2 Parepare.....	23
2. Upaya Preventif Degradasi Moral Peserta Didik.....	23
E. Kerangka Pikir.....	26
BAB III METODE PENELITIAN.....	29
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	29
1. Jenis Penelitian.....	29
2. Pendekatan Penelitian.....	29
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	30

1. Lokasi Penelitian.....	30
2. Waktu Penelitian.....	31
C. Fokus Penelitian.....	31
D. Jenis dan Sumber Data.....	31
E. Teknik Pengumpulan Pengelolaan Data.....	32
1. Observasi.....	33
2. Wawancara.....	33
3. Angket.....	34
F. Uji Keabsahan Data.....	34
1. Triangulasi Sumber.....	34
2. Triangulasi teknik.....	36
G. Teknik Analisis Data.....	37
1. Reduksi data.....	37
2. Penyajian data.....	39
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN.....	40
A. Hasil Penelitian.....	40
B. Pembahasan Penelitian.....	58
BAB V PENUTUP.....	75
A. Kesimpulan.....	75
B. Saran.....	75
DAFTAR PUSTAKA.....	I
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	IV
BIODATA PENULIS.....	LXXXII

DAFTAR TABEL

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
2.1	Tinjauan Penelitian Relevan	9



DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
2.1	Bagan Kerangka Pikir	26



DAFTAR LAMPIRAN

No.	Judul Tabel	Halaman
1	Lembar Observasi	V
2	Pedoman Wawancara	VII
3	Angket	XI
4	Lembar Validasi Instrumen	XX
5	Transkip Wawancara	XXIV
6	Transkip Angket	XXXIX
7	SK Judul & Penetapan Pembimbing	LXVIII
8	Surat Permohonan Rekomendasi Penelitian	LXIX
9	Surat Keputusan Rekomendasi Penelitian	LXX
10	Surat Keterangan Selesai Meneliti	LXXI
11	Bukti Wawancara	LXXII
12	Dokumentasi	LXXVIII
13	Biodata Penulis	LXXXII

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Transliterasi

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tha	Th	te dan ha
ج	Jim	J	Je
ه	Ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dhal	Dh	de dan ha
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es

ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Shad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ءـ	Hamzah	’	Apostrof
يـ	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

- a. Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ۑ	Fathah	A	A
ۑ	Kasrah	I	I
ۑ	Dammah	U	U

- b. Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
۝	fathah dan ya	Ai	a dan i
۝	fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

: ڪيٽ kaifa

: حٰaula

3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan	Nama	Huruf dan Tanda	Nama

Huruf			
أ / أَ	fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
يِ	kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
ُ	dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتٌ : māta

رَمَى : ramā

قِيلَ : qīla

يَمُوتُ : yamūtu

4. *Ta Marbutah*

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- Ta marbutah* yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].
- Ta marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha* (h). Contoh:

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ : rauḍah al-jannah atau rauḍatul jannah

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : al-madīnah al-fāḍilah atau al-madīnatul fāḍilah

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

5. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (‘-’ dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*. Contoh:

رَبَّنَا : *rabbanā*

نَجَّا إِنَّا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-haqq*

الْحَجُّ : *al-hajj*

نُعْمَ : *nu‘ima*

عَدْوُ : *‘aduwwun*

Jika huruf ى bertasydid diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (ى), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (i). Contoh:

عَرَبِيٌّ : ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

عَلَيٌّ : ‘Ali (bukan ‘Alyy atau ‘Aly)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ڻ (*alif lam ma’rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الْزَّلْزَالُ : *al-zalzalah* (bukan *az-zalzalah*)

الْفَلْسَافَةُ : *al-falsafah*

البلاد : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contoh:

تَمُرُونْ : *ta'murūn*

النَّوْعُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أَمْرٌ : *umirtu*

8. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dar *Qur'an*), *Sunnah*. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fi ẓilāl al-qur'an

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibārat bi 'umum al-lafz lā bi khusus al-sabab

9. *Lafz al-Jalalah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilahi* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِيْنُ اللهِ *Dīnullah*

بِاللَّهِ *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *Hum fī rahmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Contoh:

Wa mā Muhammādūn illā rasūl

Inna awwala baitin wudi‘a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadān al-ladhī unzila fih al-Qur‘an

Nasir al-Dīn al-Tusī

Abū Nasr al-Farābī

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walid Muhammād ibnū Rusyid, ditulis menjadi: *Ibnu Rusyid, Abū al-Walid Muhammād* (bukan: *Rusyid, Abū al-Walid Muhammād Ibnu*)

Naṣr Hamīd Abū Zāid, ditulis menjadi: *Abū Zāid, Naṣr Hamīd* (bukan: *Zāid, Naṣr Hamīd Abū*).

B. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt. = subḥānāhū wa ta‘āla

saw. = ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam

a.s. = ‘alaihi al- sallām

H = Hijriah

M = Masehi

SM = Sebelum Masehi

l. = Lahir tahun

w. = Wafat tahun

QS .../...: 4 = QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrāhīm/ ..., ayat 4

HR = Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

صفحة ص =

بدون دم =

صلعى الله عليه وسلم = صلی اللہ علیہ وسلم

طبعة ط =

بدون ناشر من =

إلى آخرها / إلى آخره = الخ

ج = جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

ed. : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor). Karenadalam bahasa Indonesia kata editor berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).

et al. : Dan lain-lain atau dan kawan-kawan (singkatan dari et alia). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (dan kawan-kawan) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.

Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.

Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.

Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedi dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.

No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini membawa dampak yang signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Namun, kemajuan tersebut juga membawa tantangan tersendiri, salah satunya adalah degradasi moral yang dialami oleh peserta didik. Fenomena ini ditandai dengan meningkatnya perilaku menyimpang seperti bullying, pergaulan bebas, penggunaan media sosial yang tidak bijak, serta menurunnya rasa hormat terhadap guru dan orang tua. Dalam konteks ini, peran guru tidak hanya sebatas sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing moral yang bertanggung jawab membentuk karakter peserta didik.¹

Lembaga pendidikan mempunyai tugas yang sangat penting terkait dengan pendidikan moral dan karakter. Dengan adanya pendidikan moral dan karakter pada dunia pendidikan bisa membangun karakter seseorang menjadi lebih baik. Pendidikan moral bagian yang tidak terpisahkan dalam proses pendidikan. Beberapa hal yang berkaitan dengan pendidikan moral yakni : (1) pendidikan karakter; merupakan pendidikan yang bersentuhan langsung dengan perkembangan moral anak; (2) klarifikasi nilai adalah proses memberikan bantuan kepada setiap anak untuk memahami dan menyadari untuk apa hidup serta mengklarifikasi bentuk-bentuk perilaku apa yang layak dikerjakan; dan (3) pendidikan moral kognitif adalah pendekatan yang di dasarkan pada keyakinan bahwa murid harus mempelajari hal-hal seperti demokrasi dan keadilan saat moral mereka sedang berkembang. Untuk itu pendidikan moral sangat penting bagi seseorang untuk membentuk karakter anak yang baik. Pendidikan moral sebagai bentuk pendidikan yang berkarakter dan mengajarkan pendidikan moral pada anak bisa membantu menciptakan generasi masa depan yang berkualitas,

¹Suyadi. (2020). *Strategi Pendidikan Karakter di Era Digital*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

sikap saling menghargai, menanamkan nilai kejujuran semenjak dini, sebuah moral yang baik juga bisa membentuk prilaku yang lebih beretika. Semua tidak akan terwujud tanpa partisipasi dari pembentukan moral oleh lingkungan keluarga, masyarakat, sekolah, tenaga pendidik peserta didik serta pengendali moral dari agama².

Dalam konteks ini, guru IPA memiliki peran penting dalam mengintegrasikan nilai-nilai moral dan etika ke dalam pembelajaran. Pelajaran IPA tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga dapat dijadikan sarana untuk membangun karakter siswa melalui pendekatan yang relevan dengan isu-isu moral dan etika. Misalnya, konsep tanggung jawab terhadap lingkungan dapat diajarkan dalam konteks pelestarian alam dan dampak tindakan manusia.

Dalam dunia pendidikan tentunya moral selalu dipelajari sehingga membentuk pribadi siswa menjadi lebih baik, sehingga begitu banyak ayat Alquran tentang pendidikan yang dapat dijadikan pelajaran bagi seluruh umat Muslim, berikut Surat Al-Maidah ayat 67:

﴿ يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلَغْ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعُلْ فَمَا بَلَغْتَ رَسُولَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي ٦٧ ﴾
الْقَوْمَ الْكُفَّارِ

Terjemahnya:

“Wahai Rasul! Sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu. Jika tidak engkau lakukan (apa yang diperintahkan itu) berarti engkau tidak menyampaikan amanat-Nya. Dan Allah memelihara engkau dari (gangguan) manusia. Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir.”³

Pada ayat di atas, kutip pengelola alur tafsir dikisahkan bahwa Allah swt memerintahkan Nabi Muhammad saw agar tidak menunda amanat yang sudah diembannya walau hanya sebentar. Artinya, seseorang yang telah dibekali ilmu

²Fani Ramadhanti Fuji Astuti, Ninda Nabila Aropah, And Sigit Vebrianto Susilo, “Pendidikan Moral Sebagai Landasan Nilai Karakter Berprilaku,” *Journal Of Innovation In Primary Education* 1, No. 1 (2022).

³Kementerian Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemah*, (Solo: Penerbit Abyan, 2014), h.22.

atau kemampuan, sebaiknya menyebarkan dan mengajarkan ilmu tersebut kepada orang lain yang membutuhkan. Sehingga, ilmu pendidikan yang dimilikinya tidak hanya berguna bagi diri sendiri, namun juga bermanfaat bagi orang di sekitarnya.

Kota Parepare merupakan kota kedua di Sulawesi Selatan setelah Makassar. Perkembangan teknologi informasi yang cukup pesat ikut mempengaruhi perkembangan sumber daya manusia termasuk para pelajar di Parepare. Dampak negatif teknologi informasi seperti kemudahan akses situs situs porno di internet, kemudahan dan kebebasan dalam berinteraksi dengan sesama teman, serta tayangan televisi yang tidak mendidik menjadi salah satu penyebab terjadinya penyimpangan seks bagi anak sekolah. Siswa SMP baik pria maupun wanita yang berkeliaran di luar rumah di atas jam 10 malam, siswa beda jenis kelamin berboncengan mesra dengan menggunakan kendaraan bermotor serta kumpulan pelajar yang berbeda jenis kelamin sering kumpul kumpul di tempat tempat tertentu adalah pemandangan yang senantiasa kita saksikan di Kota Parepare⁴.

Dunia pendidikan saat ini juga yang dimana pada sekolah menengah pertama yang ada di Kota Parepare menarik perhatian peneliti mengenai proses pembelajaran di sekolah menengah pertama tersebut dengan mengaitkan antara pendidikan akademik dengan nilai-nilai perilaku peserta didiknya. Seputar dengan judul yang penulis angkat maka berfokus dengan perilaku yang sering terjadi di sekolah tersebut yang tidaklah diwajarkan terjadi pada peserta didik di usia sekolah menengah pertama.

Degradasi moral di Parepare Sulawesi Selatan, tercermin melalui berbagai fenomena sosial yang memprihatinkan. Salah satu contohnya adalah meningkatnya kasus pelecehan seksual yang melibatkan anak-anak. Data Kepolisian Resor Parepare pada September 2015 mencatat 15 kasus pelecehan

⁴Musfirah And Zaid Zainal, "Analisis Perilaku Seks Menyimpang Siswa Smp Di Kota Parepare," Helper : Jurnal Bimbingan Dan Konseling 40, No. 2 (2023).

seksual dengan 15 korban berusia 5 hingga 16 tahun, dan 26 pelaku berusia 12 hingga 18 tahun. Kondisi ini menunjukkan penurunan kualitas moral di kalangan remaja dan anak-anak di Parepare.⁵

Selain itu, penggunaan media sosial seperti TikTok juga berkontribusi pada degradasi moral. Beberapa individu, terutama remaja, memamerkan perilaku tidak senonoh dan mempertontonkan aurat di platform tersebut. Hal ini bertentangan dengan nilai dan norma masyarakat Parepare yang menjunjung tinggi kesopanan dan etika.⁶

Sehubung dengan kejadian tersebut penulis ingin lebih mengkaji dan mengetahui lebih dalam dengan melihat era saat ini bahwasanya pergaulan dalam sekolah dan masyarakat sudah tidak terlalu mementingkan fase-fase sesuai dengan tingkat pendidikan. Sehingga, hal tersebutlah yang memicu adanya perilaku menyimpang. Sehubung dengan hal tersebut maka dibutuhkannya upaya-upaya pencegahan atau upaya preventif guru dalam mengantisipasinya dilihat dari kontribusi guru kelas dengan guru IPA di sekolah menengah pertama tersebut.

Untuk mengatasi degradasi moral ini, diperlukan upaya bersama dari pemerintah, masyarakat, dan keluarga. Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai budaya lokal, seperti "sipakatau" (saling menghormati), "sipakalebi" (saling membantu), dan "sipakainge" (saling mengingatkan), dapat menjadi solusi efektif dalam membentuk moral generasi muda di Parepare.⁷

SMP Negeri 2 Parepare adalah salah satu sekolah menengah pertama unggulan di Kota Parepare, Sulawesi Selatan, yang terletak di Jalan Lahalede No.84. Sekolah ini dikenal sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada prestasi akademik, tetapi juga mengedepankan pembinaan

⁵Tempo, "KasusPelecehanSeksualDiParepare," Tempo.Co, 2015, <Https://Www.Google.Com/Am>p/S/Nasional.Tempo.Co/Amp/713271/Kasus-Pelecehan-Seksual-Dipareparememprihatinkan.

⁶Mahyuddin, "Gejala Sosial Tiktok Dan Moralitas Masyarakat," *sosgama.iainpare.ac.id*, 2020.

⁷Rahmawati, "Pendidikan Karakter Berbasis Nila-Nilai Budaya Bugis 'Sipakatau, Sipakalebi, Sipakainge' Di Komunitas Peduli Anak Jalanan Makassar," *Jurnal Pendidikan Karakter* 14 (2023).

karakter dan nilai-nilai keagamaan. Dengan status sebagai sekolah rujukan, sekolah adiwiyata mandiri, serta sekolah aman bencana, SMPN 2 Parepare telah menjadi contoh dalam penerapan pendidikan berkelanjutan dan ramah anak di tingkat lokal maupun nasional.

Sejalan dengan tujuan dari guru SMP Negeri 2 Parepare yakni sekolah mampumembekali peserta didik untuk dapat memiliki perilaku yang mencerminkan orang berimandan berakhlek mulia, sedangkan dalam kenyataannya banyak siswa yang masih menyimpangdari perilaku remaja pada umumnya. Dalam hal ini peran sekolah sangatlah penting dalammembimbing agar siswa tetap berada dalam perilaku yang baik, mengingat sekolah merupakanbenteng terakhir dalam menangkis problematika degradasi moral masa kini.

Dengan latar belakang tersebut, skripsi ini bertujuan untuk merumuskan strategi konkret yang dapat diterapkan oleh guru IPA di SMPN 2 Parepare guna mencegah degradasi moral siswa, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga beretika dan bertanggung jawab.

Dari narasi diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Strategi Guru IPA SMP Negeri 2 Parepare SebagaiUpaya Preventif Degradasdi Moral Peserta Didik”.

B. RumusanMasalah

Bertolakpadalatarbelakangsebagaimanatelahdikemukakantersebut diatas,maka dapatdirumuskanmasalahyangaitu di antaranya:

1. Bagaimana gambaran degradasi moral peserta didik SMPN 2 Parepare?
2. Bagaimana strategi guru IPA SMPN 2 Parepare dalam menangani degradasi moral peserta didik?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan sebagaimana telah dikemukakan pada rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran degradasi moral siswa SMPN 2 Parepare.
2. Untuk mengetahui strategi guru IPA SMPN 2 Parepare dalam menangani degradasi moral peserta didik.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan nantinya diharapkan dapat memberi manfaat dan kegunaan secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Penggunaan ini memberikan wawasan untuk pemicu munculnya perilaku degradasi moral siswa dan menganalisis strategi guru SMPN 2 Parepare dalam mengatasi degradasi pada siswa.

2. Kegunaan Praktis

- a. Penelitian ini merupakan salah satu bentuk tugas proposal program studi Tadris IPA Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Parepare
- b. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dan bahan bacaan agar pembaca lebih memahami tentang resensi khalayak.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Sebelum menentukan judul dan melakukan penelitian, peneliti telah lakukan survei beberapa sumber hasil penelitian yang sudah pernah dilakukan dan dibuat oleh peneliti lain dan beberapa konten terlihat dalam kaitan dan arus dalam penelitian yang telah dibuat namun terdapat perbedaan dalam masalah yang diteliti.

1. Pada penelitian Novita Nakhma' Ussolikhah, dkk dengan judul "*Analisis Pendidikan Karakter untuk Mereduksi Degradasi Moral dengan Pendekatan SFBC*". Hasil penelitian ditemukan beberapa penyimpangan perilaku pada individu yang memiliki kecacuan identitas diri akibat pergaulan bebas seperti penggunaan obat terlarang, bergabung di komunitas anak punk. Berdasarkan hasil riset melalui pelaksanaan layanan konseling individual dilakukan selama 6 bulan ditemukan bahwa individu yang memiliki permasalahan kemunduran moral dapat dipahami berdasarkan rendahnya tingkat kesadaran diri sebagai pondasi penting untuk meningkatkan moralitas pada diri individu.⁸
2. Penelitian selanjutnya Dari Intan Mayora dengan judul "*Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Mencegah Degradasi Moral Remaja Melalui Layanan Informasi Pada Peserta Didik Kelas X Di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2019/2020*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa langkah-langkah dan metode yang digunakan dalam layanan informasi sudah sesuai dengan teori umum yang dinyatakan oleh para ahli. Perubahan perilaku positif peserta didik dapat meningkat dengan

⁸Nakhma ' Ussolikhah, Ilman Nafi'a, And Septi Gumiandari, "Analisis Pendidikan Karakter Untuk Mereduksi Degradasi Moral Dengan Pendekatan Sfbc Analysis Of Character Education To Reduce Moral Degradation With The Sfbc Approach," Action Research Journal Indonesia , No. 76 (2024).

adanya layanan informasi, namun dalam penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling terdapat hambatan- hambatan sehingga hasil yang dicapai belum maksimal⁹

3. Penelitian selanjutnya dari Abdul Hamid , Riska Yanti , Afrizal dengan judul “*Analisis Degradasi Moral Sopan Santun Siswa di SMP Negeri 01 Bandar*”. Hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa terjadi penurunan moral sopan santun pada siswa Sekolah menengah pertama di salah SMP negeri 01 bandar yang terletak di Kabupaten Simalungun, Kecamatan Bandar, Provinsi Sumatera utara. Hal ini terlihat dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa masih ada siswa yang tidak memenuhi indikator sopan santun yang baik dalam berperilaku di sekolah.¹⁰
4. Penelitian selanjutnya dari Yunita Purwasih dengan judul “*Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Degradasi Moral Pada Siswa Sekolah Dasar Di Era Digital*”. Hasil penelitian ini ditemukan bahwa Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Degradasi Moral Pada Siswa Sekolah Dasar Di Era Digital antara lain Akses mudah terhadap konten negatif, Kurangnya pengawasan dan bimbingan, tren perilaku online yang tidak sehat, Cyberbullying, Kurangnya interaksi sosial yang berarti, Kurangnya pendidikan moral yang kuat.¹¹
5. Penelitian selanjutnya dari Siti Apipah Zachroh dan Elva Fahrur dengan judul “*Profesionalisme guru dan strategi menghadapi degradasi moral di era globalisasi*”. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa kolaborasi guru dan orang tua penting dalam mengatasi degradasi moral. Pertemuan rutin untuk mendiskusikan perkembangan siswa membantu menciptakan

⁹Scottish Water, “Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Mencegah Degradasi Moral Remaja Melalui Layanan Informasi Pada Peserta Didik Kelas X Di Sma Al-Azhar 3 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2019/2020” 21, No. 1 (2020).

¹⁰Abdul Hamid, Riska Yanti, And Afrizal Afrizal, “Analisis Degradasi Moral Sopan Santun Siswa di SMP Negeri 01 Bandar,” Jurnal Ilmiah Mahasiswa Stkip Al Maskum 1, No. 1 (2020).

¹¹Yunita Purwasih, “Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Degradasi Moral Pada Siswa Sekolah Dasar Di Era Digital,” *Jurnal Pendidikan & Pengajaran* 1, No. 15018 (2023).

pemahaman moral yang utuh dari dua lingkungan utama: rumah dan sekolah. Pembiasaan perilaku positif di sekolah melalui aturan yang mendukung sikap disiplin, kejujuran, dan tanggung jawab juga efektif.¹²

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu di atas maka penelitian kali ini mengangkat sebuah judul tentang “Strategi Guru IPA SMP Negeri 2 Parepare Sebagai Upaya Preventif Degradasi Moral Peserta Didik”.

Persamaan dan perbedaan tulisan peneliti dengan peneliti relevan dapat dilihat pada table berikut 2.1

Tabel 2.1 Tinjauan Penelitian Relevan

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Analisis Pendidikan Karakter untuk Mereduksi Degradasi Moral dengan Pendekatan SFBC	keduanya penting untuk menciptakan generasi yang beretika dan bertanggung jawab, baik secara sosial maupun lingkungan.	pada pendekatan preventif degradasi moral lebih berfokus pada pencegahan masalah moral di kalangan siswa, sementara pendidikan karakter dengan pendekatan SFBC berfokus pada pengembangan nilai dan karakter yang berkelanjutan.
2.	Upaya Guru	Persamaan pada	Perbedaan pada

¹²Siti Apipah Zachroh And Elva Fahrur, “Profesionalisme Guru Dan Strategi Menghadapi Degradasi Moral Di Era Globalisasi,” Idarah Tarbawiyah: Journal Of Management In Islamic Education 5, No. 3 (2024).

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Bimbingan Konseling Dalam Mencegah Degradasi Moral Remaja Melalui Layanan Informasi Pada Peserta Didik Kelas X Di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2019/2020	penelitian ini sama-sama membahas tentang upaya pencegahan degradasi pada siswa.	penelitian ini yaitu terdapat pada variable penelitian yang berfokus pada layanan informasi untuk mencegah degradasi siswa. Sedangkan penelitian penulis pada upaya yang digunakan menggunakan upaya preventif.
3.	Analisis Degradasi Moral Sopan Santun Siswa di SMP Negeri 01 Bandar	Persamaan penelitian ini yakni keduanya berhubungan dengan pemahaman nilai-nilai sosial yang berlaku dan bagaimana siswa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.	Perbedaan penelitian ini yaitu terdapat pada lingkup dan konteks dimana penelitian terdahulu terfokus pada interaksi sosial di sekolah dan konteks remaja, serta norma-norma sosial yang berlaku di lingkungan pendidikan. Sedangkan penelitian penulis mungkin lebih kepada pengembangan strategi

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			pencegahan dan intervensi untuk menangani masalah moral yang lebih serius.
4.	Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Degradasi Moral Pada Siswa Sekolah Dasar Di Era Digital	Persamaan penelitian ini yakni meskipun faktor-faktor yang memengaruhi degradasi moral siswa dan strategi untuk mengatasinya memiliki fokus yang berbeda, keduanya saling berhubungan dan berkontribusi pada pemahaman dan penanganan masalah moral di kalangan siswa.	Perbedaan pada penelitian ini yakni pada penelitian terdahulu faktor-faktor yang memengaruhi degradasi moral siswa lebih berfokus pada penyebab yang ada di lingkungan siswa, sedangkan penelitian penulis yakni strategi untuk mengatasi degradasi moral adalah langkah-langkah konkret yang dapat diambil untuk memperbaiki dan meningkatkan perilaku moral siswa.

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
5.	Profesionalisme guru dan strategi menghadapi degradasi moral di era globalisasi	Persamaan penelitian ini yaitu meskipun berbeda, profesionalisme guru juga berperan dalam bagaimana guru mengimplementasikan strategi untuk mengatasi degradasi moral dan mengajar IPA dengan efektif. Seorang guru yang profesional akan mampu mengintegrasikan nilai-nilai moral dalam pengajaran dan menciptakan lingkungan belajar yang positif.	Perbedaan penelitian ini yakni pada fokus penelitian dimana profesionalisme guru lebih pada aspek kualifikasi dan etika pengajaran, sementara strategi menghadapi degradasi moral dan strategi khusus untuk guru IPA lebih menekankan pendekatan dalam konteks pengajaran dan nilai-nilai.

B. Tinjauan Teori

1. Strategi Guru

Pendidikan merupakan usaha yang mulia yang harus dilakukan oleh setiap orang agar memperoleh bekal yang baik bekal misalnya ilmu agama, ilmu pengetahuan, keterampilan serta kecakapan hidup yang dapat menunjang kesuksesan dalam menghadapi perkembangan dan persaingan zaman yang semakin kompetitif demi tercapainya kesejahteraan dan keselamatan hidup di dunia dan akhirat. Salah satu unsur yang menentukan keberhasilan pendidikan adalah seorang guru karena peran dan fungsi guru

sangat penting dan dominan dalam dunia pendidikan khususnya terkait dengan perilaku peserta didik karena bagi peserta didik guru dijadikan suri tauladan. Guru sebagai figur dari siswa seharusnya mempunyai kemampuan yang cukup sehingga dapat menolong dan membantu siswa yang mengalami permasalahan dalam dunia pendidikan khususnya terkait dengan masalah akhlakul karimal¹³.

Guru adalah orang yang mengajar. Pekerjaan atau profesi sebagai guru adalah sangat mulia. Guru sebagai pengajar merupakan seorang yang berjasa terhadap bangsa dan negara. Guru sebagai pengajar yang bertugas mengajar pada jenjang pendidikan juga berfungsi sebagai pengganti orang tua. Seorang guru dituntut untuk menjadi motivator, pemberi nasihat, pembimbing ke jalan yang benar dengan sabar dan lemahlembut. Guru adalah perencana, pelaksana dan pengembang program kegiatan pembelajaran serta evaluator pendidikan. Oleh karenanya peran guru merupakan kunci utama dalam pendidikan¹⁴.

Strategi secara umum mempunyai pengertian sebagai suatu garis besar acuan dalam melakukantindakan untuk mencapai sasaran yangdiinginkan.Kalau dikaitkan dengan pembelajaran atau belajar mengajar, maka strategi bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan antara guru dan murid dalam suatu kegiatan belajar mengajar untuk tujuan yang digariskan.Strategiguru merupakan pendekatan umum mengajar yang berlaku dalam berbagai bidang materi yang digunakan untuk memenuhi berbagai tujuan pembelajaran.Dalam melaksanakanatau menerapkan strategi belajar mengajar ada hal yang perlu diperhatikanoleh guru yaitu:tahap mengajar, menggunakan model atau pendekatan mengajar dan

¹³Rahmatullah, “Upaya Guru Dalam Mengatasi Degradasi Moral Siswa,” *Al-Wijdān Journal Of Islamic Education Studies* 3, No. 1 (2018).

¹⁴Samtono, “Guru Sebagai Key Person Dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Di Sekolah,” *Genta Mulia* 9, No. 2 (2010).

penggunaan prinsip mengajar.¹⁵

Strategi guru IPA dalam pembelajaran merujuk pada serangkaian pendekatan, metode, atau teknik yang digunakan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam secara efektif dan efisien. Strategi ini mencakup cara guru dalam merencanakan, menyampaikan, serta mengevaluasi pembelajaran IPA, baik dari segi materi, aktivitas siswa, maupun penanaman nilai-nilai karakter. Dalam konteks pendidikan abad ke-21, strategi guru IPA tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan keterampilan proses sains, sikap ilmiah, dan nilai-nilai moral yang terkait dengan kehidupan nyata.

Menurut Fitriani (2020), strategi pembelajaran IPA harus disesuaikan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik, sehingga guru perlu menerapkan pendekatan saintifik, pembelajaran aktif, serta kolaboratif, guna menciptakan pengalaman belajar yang bermakna. Guru berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya menyenangkan, tetapi juga membentuk karakter siswa melalui integrasi nilai moral dalam materi sains.¹⁶

Lebih lanjut, menurut Zubaidah (2016), pembelajaran IPA harus mengintegrasikan pendekatan saintifik (scientific approach) dan keterampilan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills/HOTS) agar siswa mampu memahami konsep, berpikir kritis, dan menerapkannya dalam situasi nyata. Oleh karena itu, strategi guru IPA yang efektif adalah strategi yang kontekstual, partisipatif, berpusat pada siswa, dan bermuatan nilai-nilai karakter serta religiusitas.¹⁷

Menurut Moh. Uzer Usman ada tiga tugas dan tanggung jawab guru

¹⁵Riswandi Harahap Masytoh Ananda, Sahrudin Pohan, “Strategi Mengajar Guru Dalam Pembentukan Moral Siswa” 03, No. 02 (2024).

¹⁶ Fitriani, R. (2020). *Strategi Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di Sekolah Menengah Pertama*. Bandung: Pustaka Edukasi.

¹⁷Zubaidah. (2016). *Keterampilan Abad 21: Keterampilan yang Diajarkan Melalui Pembelajaran*. Disampaikan dalam Seminar Nasional Pendidikan di Universitas Negeri Malang.

yaitu guru sebagai pengajar, guru sebagai pembimbing dan guru sebagai administrator kelas¹⁸. Adapun peranan guru sebagai berikut:

- a. Guru sebagai demonstrator artinya menguasai berbagai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan serta senantiasa mengembangkannya.
- b. Guru sebagai pengelola kelas (learning manager), artinya guru harus mampu mengatur kelas dengan baik, sehingga seorang guru dapat mengantarkan siswa menuju tujuan pembelajaran yang dikehendaki secara efektif dan efisien.
- c. Guru sebagai mediator dan fasilitator. Guru harus mempunyai pengetahuan dan pemahaman lebih terkait media pendidikan, karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses pembelajaran sehingga guru mampu memfasilitasi kebutuhan siswa.
- d. Guru sebagai evaluator, artinya pada waktu-waktu tertentu selama satu periode pendidikan akan mengadakan penilaian terhadap hasil yang telah dicapai, baik oleh siswa atau guru. Demikian pula dalam satu kali proses belajar mengajar guru hendaknya menjadi seorang evaluator yang tepat, agar dapat diketahui apakah tujuan yang sudah dirumuskan tersebut tercapai atau belum, dan apakah materi yang diajarkan sudah tepat, semua pertanyaan tersebut akan dapat dijawab dengan evaluasi atau penilaian¹⁹.

Guru sebagai pelaku utama dalam bidang pendidikan harus bisa mengendalikan moral serta sikap siswa di kelas. Namun pada saat mengembangkan tugas di sekolah tak jarang seorang guru mengalami beberapa permasalahan dalam pengelolaan kelas ataupun mengenai hasil

¹⁸Nora Karima Saffana And Muhammad Rifa'I Subhi, "Degradasi Moral Ditinjau Dari Perspektif Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, No. 1 (2023).

¹⁹Riska Ariana, "Konsep Tentang Kompetensi Pedagogik Guru," *Angewandte Chemie International Edition*, 2016.

belajar siswa yang rendah pada materi tertentu. Rendahnya hasil belajar siswa tersebut disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor tersebut dapat berasal dari dalam sekolah maupun dari luar. Faktor dari luar dapat disebabkan dari keadaan keluarga ataupun lingkungan sekitar. Sedangkan faktor dari dalam sekolah dapat disebabkan karena strategi atau penyampaian guru pada saat pengajaran yang monoton. Guru hanya menjelaskan materi di depan kelas, sedangkan siswa hanya duduk di tempat mendengarkan penjelasan dari guru. Hal tersebut yang dapat menimbulkan rendahnya keikutsertaan siswa atau keaktifan siswa pada saat pembelajaran sehingga menimbulkan kebosanan pada materi yang menjadi faktor rendahnya hasil belajar siswa²⁰.

2. Preventif

a. Pengertian Preventif

Preventif adalah tindakan yang dilakukan untuk mencegah terjadinya pelanggaran hukum. Secara etimologis, “pencegahan” berasal dari bahasa Latin “*praventire*”, yang berarti “mengharapkan” atau “mencegah terjadinya sesuatu”. Dengan kata lain, upaya preventif adalah upaya pengendalian sosial berupa pencegahan potensi bahaya gangguan dan korupsi pada sistem peradilan pidana. Tindakan pencegahan atau inisiatif adalah tindakan pencegahan yang dilakukan untuk mencegah terjadinya pelanggaran terhadap norma yang telah ditetapkan. Artinya, memastikan faktor kesengajaan dan peluang tidak bersamaan, sehingga situasi keamanan dan ketertiban masyarakat tetap terjaga dan tetap aman dan terkendali.

b. Karakteristik Preventif

Menurut Yunita, sebagian besar program preventif yang efektif memiliki karakteristik sebagai berikut:

²⁰Zaini Miftach, “Strategi Guru Dalam,” *Galang Tanjung* 6, no. 1 (2018).

- 1) Fokus terhadap pemahaman mengenai resiko dan masalah dari perilakuyang ingin dicegah dalam kelompok sasaran.
- 2) Desain untuk merubah “*life trajectory*” dari kelompok sasaran,denganmenyediakan pilihan dan kesempatan dalam jangka panjang yang sebelumnya tidak tersedia.
- 3) Kesempatan untuk mempelajari keterampilan hidup baru yang dapatmembantu partisipan untuk menghadapi stress dengan lebih efektifdengandukungan sosial yang ada.
- 4) Fokus dalam menguatkan dukungan dasar dari keluarga, komunitas ataulingkungan sekolah.
- 5) Koleksi dari penelitian yang memiliki kualitas yang baik menjadi buktidalam keefektivitasaan dokumen.

Upaya preventif adalah sebuah usahayang dilakukan individu dalam mencegah terjadinya sesuatu yang tidakdiinginkan. Preventif secara etimologi berasal dari bahasa latin praventireyang artinya datang sebelum/antisipasi/mencegah untuk tidak terjadi sesuatu.Dalam pengertian yang luas preventif diartikan sebagai upaya secara sengajadilakukan untuk mencegah terjadinya gangguan, kerusakan, atau kerugianbagi seseorang. Upaya preventif ini bertujuan untuk mencegah serta mengantisipasi timbulnya perilaku menyimpang, dimana upaya ini dilakukan jauh-jauh hari untuk mempersiapkan dan mengantisipasi agar tidak menimbulkan perilaku menyimpang. Tindakan preventif dalam pengelolaan kelas pun juga merupakan pencegahan terhadap perilaku menyimpang²¹.

Menurut Bimo Walgito di kutip oleh Suci Wuri Handayani menyampaikan tentang upaya mengantisipasi maupun mengatasi peserta didik yang bermasalah ialah salah satunya meliputi upaya preventif yang dimana upaya preventif adalah tindakan untuk melakukan pencegahan

²¹Nurotun Mumtahanah, “Upaya Menanggulangi Kenakalan Remaja Secara Preventif Represif Kuratif Dan Rehabilitasi. Al- Hikmah,” *Publikasi Ilmiah* 5, no. September (2015).

dimana sasarannya adalah mengembalikan sebab-sebab yang dapat menimbulkan permasalahan siswa yang tidak terlepas dari faktor lingkungan dimana ia tinggal. Yang di lakukan dalam usaha preventif di lingkungan sekolah adalah:

- 1) Memberikan bimbingan.
- 2) Mengadakan hubungan baik dengan orang tua murid dengan sekolah sehingga ada saling pengertian.
- 3) Memberikan motivasi belajar pada siswa.
- 4) Mengadakan pengajaran ekstrakurikuler.
- 5) Memantau perkembangan anak²².

c. Macam-Macam Preventif

1) Memberikan Pendidikan Agama

Salah satu upaya yang dilakukan yaitu dengan memberikan pendidikan agama melalui pembiasan dan penjelasan secara berulang mengenai shalat serta menunaikannya di masjid sekitar sekolah sehingga dalam diri peserta didik akan muncul kesadaran dalam kewajiban menjalankan perintah agama dan membentuk kepribadian yang taqwa kepada Allah dimulai dari sejak dini.

Setiap guru agama hendaknya menyadari bahwa pendidikan agama bukanlah sekedar mengajarkan pengetahuan agama dan melatih keterampilan anak atau peserta didik dalam melaksanakan ibadah. Akan teratpi, pendidikan agama jauh lebih luas daripada itu. Sebab, pendidikan agama memiliki tujuan utama untuk membentuk kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran agama. Pembinaan sikap, mental dan akhlak jauh lebih penting daripada kepandaian menghafal dalil-dalil dan hukum-hukum agama yang tak diserapi dan dihayati dalam hidup²³.

²²Suci Wuri Handayani, “Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Siswa Bermasalah Kelas VIII B Di MTsN Wonokromo Bantul Yogyakarta,” *Bimbingan Dan Konseling*, 2009.

²³Ahyadi Abdul Aziz, *Psikologi Agama* (Jawa Timur: CV. Zamron Pressindo, 2024).

Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Jadi Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlaq mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Quran dan Al-Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Pendidikan agama pada anak akan memberikan nilai positif bagi perkembangan anak, sekiranya dengan pendidikan agama tersebut, pola perilaku anak akan terkontrol oleh aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh agama dan dapat menyelamatkan anak agar tidak terjerumus dalam jurang kenistaan dan pergaulan bebas yang pada akhirnya akan merusak masa depan anak. Dengan adanya pendidikan agama yang diberikan kepada peserta didik, hal ini merupakan salahsatu cara untuk membentuk perilaku keagamaannya. Perilaku keagamaan tersebut merupakan perbuatan atau tindakan yang berdasarkan nilai-nilai agama yang telah ditentukan oleh agama. Perilaku keagamaan ini tidak timbul tanpa adanya hal yang memengaruhinya, baik faktor internal maupun faktor eksternal²⁴.

- 2) Memberikan wejangan, pengarahan atau nasehat yang bermanfaat bagi peserta didik

Menggugah kesadaran peserta didik, guru IPA juga dapat memberikan motivasi kepada siswa pada awal pembelajaran. Dengan pemberian motivasi kepada peserta didik seakan-akan memiliki pagar pembatas yang dapat diingat dan bisa menjadi benteng dalam setiap perbuatan yang

²⁴Margaret M. Stark, “Substance Misuse,” Clinical Forensic Medicine: A Physician’s Guide: Fourth Edition, 2020.

dilakukan. Disisi lain, peserta didik juga merasa bersemangat untuk terus belajar dan melakukan hal-hal yang lebih positif.

Ida Umami dalam bukunya yang berjudul “Psikologi Remaja”, menurut beliau upaya guru dalam membimbing peserta didik agar mencegah terjadinya kenakalan dapat dilakukan dengan melakukan pendekatan. Pendekatan yang dilakukan dapat berupa memmberikan wejangan secara umum dengan harapan dapat bermanfaat, serta memperkuat motivasi atau dorongan untuk bertingkah laku baik dan merangsang hubungan sosial yang baik²⁵

3. Degradasi Moral

a. Pengertian Degradasi Moral

Menurut kamus bahasa

IndonesiaDeg·ra·da·si/dégradasi/kemunduran,kemerosotan, penurunan, (mutu, moral, pangkat). Sedangkan kata Moral berasal dari kata latin “mos” yang berarti kebiasaan. Moral berasal dari Bahasa Latin yaitu Moralitas adalah istilah manusia menyebut ke manusia atau orang lainnya dalam tindakan yang mempunyai nilai positif. Moral merupakan suatu kaidah atau aturan yang mengatur perilaku atau perbuatan individu dalam kehidupannya dengan kelompok masyarakat. Tolak ukur yang digunakan dalam moral untuk mengukur tingkah laku manusia adalah adat istiadat, kebiasaan, dan lainnya yang berlaku dalam masyarakat. Moral berkaitan erat dengan masalah tingkah laku, perbuatan dan pikiran manusia. Dikatakan jika moralnya baik apabila memiliki tingkah laku dan perbuatannya sesuai dengan ajaran atau kaidah yang sudah digariskan berdasarkan ajaran Tuhan yang maha Esa. Sanksi yang didapat berupa sanksi yang didapatkan dari Tuhan

²⁵Ida Umami, *Psikologi Remaja* (Jl. Amarta Dirto Pendowoharjo Sewon Bantul Yogyakarta: IDEA Press Yokyakarta, 2019).

saat diakhirat. Sanksi yang didapatkan dari keluarga dan masyarakat adalah dicela, dicemooh, dihina , dan dikucilkan²⁶.

Moralitas sebagai bentuk kesepakatan masyarakat tentang sesuatu yang layak dan tidak layak dilakukan, memiliki sistem hukum sendiri. Hampir setiap lingkungan masyarakat memiliki tatanan dan moral dan etika tersendiri dengan sistemnya sendiri. Tidak jarang dalam suatu komunitas masyarakat, bagi mereka yang melanggar moralitas akan mendapatkan hukuman yang lebih kejam dari hukuman yang diberikan oleh isntitusi formal. Hukuman terberat dari seorang yang melanggar moralitas adalah beban psikologis yang terus menghantui, pengucilan dan pembatasan dari kehidupan yang “normal”²⁷

b. Bentuk-Bentuk Degradasi Moral

- 1) Sering bolos sekolah
- 2) Sering terlibat tawuran antar siswa di sekolah
- 3) Berbicara sendiri saat jam pelajaran berlangsung
- 4) Sering tidak masuk sekolah tanpa izin
- 5) Sering melakukan kebohongan pada orang tua dan guru
- 6) Melakukan hubungan diluar nikah
- 7) Mabuk-mabukan dan penyalahgunaan narkotika dan zat adiktif lainnya
- 8) Main HP pada saat pelajaran berlangsung
- 9) Sering merusak barang-barang yang bukan miliknya
- 10) Prestasi disekolah yang jauh dibawah taraf kemampuan kecerdasan (IQ) sehingga berakibat tidak naik kelas
- 11) Sering melawan guru, orang tua, aturan-aturan dirumah,

²⁶Putri, “Penanaman Nilai Moral Dalam Kegiatan Keagamaan Siswa Kelas VIII Di Smp Negeri 1 Labuhan Ratu” (Institut Agama Islam Negeri Metro, 20220).

²⁷Sofa Muthohar, “Antisipasi Degradasi Moral Di Era Global,” Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam 7, No. 2 (2016).

sekolah dan tidak disiplin²⁸.

c. Faktor-Faktor Terjadinya Degradasi Moral

Adapun yang menyebabkan terjadinya degradasi moral :

- 1) Kemajuan teknologi dengan teknologi di jaman sekarang yang serba canggih maka manusia sudah sulit mencari informasi mengenai hal apa pun dan dimana pun, baik itu hal yang negatif atau pun hal yang positif. Yang disayangkan adalah apabila kemajuan teknologi ini di gunakan hal-hal yang negatif, video porno yang semakin mudah di akses di ponsel dengan internet, yang akan merusak bangsa Indonesia.
- 2) Memudarnya kualitas keimanan, disini kita bisa melihat bahwa kualitas keimanan generasi muda sudah luntur, sekarang banyak terjadi perilaku kriminal yang dilakukan remaja seperti yang dilansir detikSulsel bahwa Dua orang siswi SMP di Kota Parepare, Sulawesi Selatan (Sulsel) terlibat perkelahian di lingkungan sekolah hingga salah satunya pingsan dan dibawa ke rumah sakit (RS). Duel yang viral di media sosial itu diduga dipicu aksi saling ejek.

Degradasi moral menjadi masalah yang menjangkit hampir kesemua lapisan masyarakat, baik masyarakat berpendidikan maupun masyarakat yang berpendidikan rendah. Faktor-faktor yang menyebabkan kemerosotan moral pada individu antara lain, kurangnya penanaman agama pada setiap orang dalam masyarakat, kurang stabilnya keadaan masyarakat, baik dari segi ekonomi, sosial, dan politik, Pendidikan moral tidak berjalan dengan seharusnya baik di keluarga maupun di masyarakat, kondisi rumah tangga yang kurang harmonis, diperkenalkannya obat terlarang, banyaknya tulisan-tulisan, gambar-gambar, siaran, kesenian yang kurang

²⁸Dwi Novita Sari, "Upaya Preventif Guru Kristen Dalam Menghadapi Degradasi Moral Anak," Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen 1, No. 1 (2019).

memperhatikan tuntutan moral, kurangnya bimbingan yang mengisi waktu luang dengan cara yang baik, dan membawa kepada pembinaan moral, kurangnya tempat bimbingan dan penyuluhan bagi anak-anak dan remaja yang membawa kepada pembinaan moral.²⁹

Adapun pendapat lain yang mengatakan bahwa penurunan moral remaja disebabkan oleh berbagai faktor yang dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori utama. Pertama, keluarga bermasalah menjadi salah satu faktor dominan dengan subkategori yang meliputi kurangnya perhatian, kurangnya kasih sayang, adanya keluarga broken home, perilaku orang tua yang otoriter, dan kecenderungan orang tua yang terlalu materialistik. Kedua, media massa juga turut berperan dengan kategori cukup banyak, khususnya melalui media elektronik dan media cetak. Ketiga, sikap egoisme dan materialisme juga memainkan peran yang signifikan, tampak dari keinginan remaja untuk mencari keuntungan pribadi dan mengutamakan uang dalam segala hal.³⁰

Apabila kemerosotan moral dibiarkan secara terus menerus atau bahkan mulai dianggap biasa maka akan menimbulkan kekacauan yang dapat menimbulkan kehancuran bangsa dan agama fenomena ini adalah tantangan yang harus segera dijawab oleh lembaga pendidikan.

C. Kerangka Konseptual

1. Strategi Guru IPA SMPN 2 Parepare

Strategi guru IPA di SMPN 2 Parepare merupakan serangkaian pendekatan dan metode pembelajaran yang dirancang tidak hanya untuk mencapai tujuan akademik, tetapi juga untuk membentuk karakter peserta didik. Dalam praktiknya, guru IPA menggunakan pendekatan konstruktivistik, di mana siswa dibimbing untuk membangun

²⁹Imran Muhammad, "Moralitas Dalam Perjalanan Sejarah Islam," *MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 10, no. 4 (2020).

³⁰Saffana,Subhi, "Degradasi Moral Ditinjau Dari Perspektif Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, No. 1 (2023).

pemahamannya sendiri melalui pengalaman belajar, terutama melalui kegiatan observasi, eksperimen, dan diskusi ilmiah. Strategi ini diperkuat dengan pendekatan saintifik yang melibatkan proses mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengomunikasikan, sehingga siswa tidak hanya memahami konsep IPA secara teoritis, tetapi juga belajar berpikir kritis dan sistematis.

Selain itu, guru juga menerapkan pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning), yang mendorong siswa memecahkan persoalan nyata di sekitar mereka, seperti isu lingkungan dan kesehatan, sambil menanamkan nilai-nilai moral seperti tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian sosial. Dalam setiap aktivitas pembelajaran, guru IPA menyisipkan nilai-nilai karakter, seperti kejujuran saat melakukan eksperimen, kedisiplinan dalam mengikuti prosedur ilmiah, serta religiusitas dengan mengaitkan materi pelajaran dengan kebesaran ciptaan Tuhan. Guru juga memberikan keteladanan dalam sikap dan ucapan, melakukan pendampingan kepada siswa yang bermasalah secara moral, serta menjalin komunikasi yang intens dengan orang tua untuk memastikan kesinambungan pembinaan karakter.

Dengan demikian, strategi guru IPA di SMPN 2 Parepare merupakan perpaduan antara pendekatan akademik dan pendekatan karakter yang humanistik serta kolaboratif. Strategi ini berfungsi sebagai langkah preventif terhadap degradasi moral peserta didik dan menjadi model integrasi antara pendidikan sains dan pendidikan karakter, sehingga siswa dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara moral dan spiritual.

2. Upaya Preventif Degradasi Moral Peserta Didik

Upaya preventif terhadap degradasi moral peserta didik merupakan serangkaian tindakan pencegahan yang dilakukan secara sistematis untuk

menghindari terjadinya perilaku menyimpang pada siswa sejak dini. Dalam konteks pendidikan di SMPN 2 Parepare, upaya ini dilakukan oleh guru, khususnya guru IPA, melalui integrasi nilai-nilai moral ke dalam proses pembelajaran. Degradasi moral yang dimaksud mencakup menurunnya nilai-nilai seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan sopan santun. Oleh karena itu, strategi preventif yang diterapkan mencakup pembiasaan perilaku positif, pemberian teladan oleh guru, komunikasi intensif antara sekolah dan orang tua, serta pengawasan dan pendampingan berkelanjutan terhadap siswa.

Guru IPA berperan aktif dalam menanamkan nilai-nilai tersebut melalui pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga menumbuhkan kesadaran moral siswa. Dalam proses pembelajaran, siswa dilatih untuk bersikap jujur dalam mengerjakan tugas dan praktikum, disiplin dalam mematuhi aturan kelas dan jadwal, serta bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas kelompok maupun individu. Selain itu, guru juga menyisipkan nilai religiusitas dengan mengaitkan materi IPA pada kebesaran ciptaan Tuhan dan pentingnya menjaga tubuh dan lingkungan sebagai amanah dari-Nya. Upaya-upaya tersebut diperkuat dengan kegiatan ekstrakurikuler, bimbingan karakter, serta keterlibatan orang tua dalam memantau perkembangan moral anak.

Dengan pendekatan yang menyeluruh dan kolaboratif, upaya preventif ini diharapkan mampu membentengi siswa dari pengaruh negatif lingkungan dan teknologi, sekaligus menumbuhkan pribadi yang berakhhlak mulia. Kerangka konseptual ini menempatkan upaya preventif sebagai proses pendidikan karakter yang terintegrasi dalam kegiatan belajar mengajar, dengan guru sebagai agen perubahan yang membentuk perilaku siswa menuju arah yang lebih baik secara moral, sosial, dan spiritual.

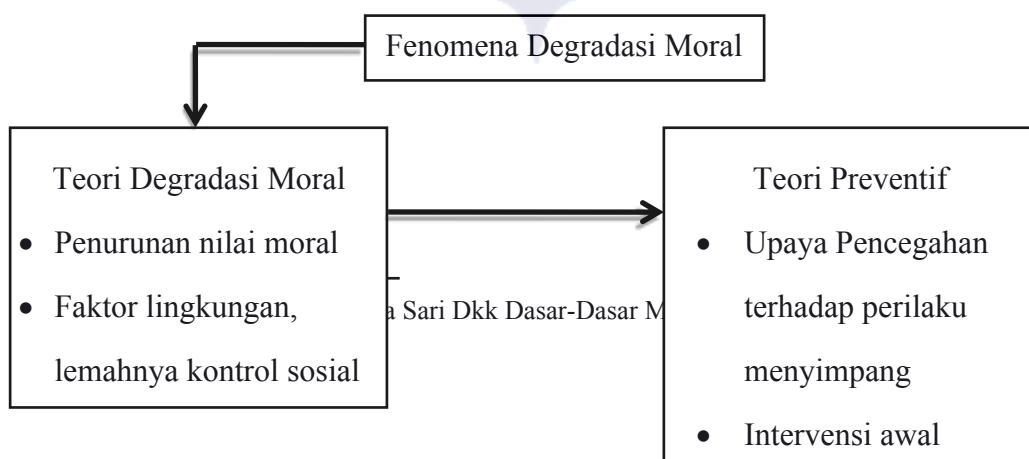
E. Kerangka Pikir

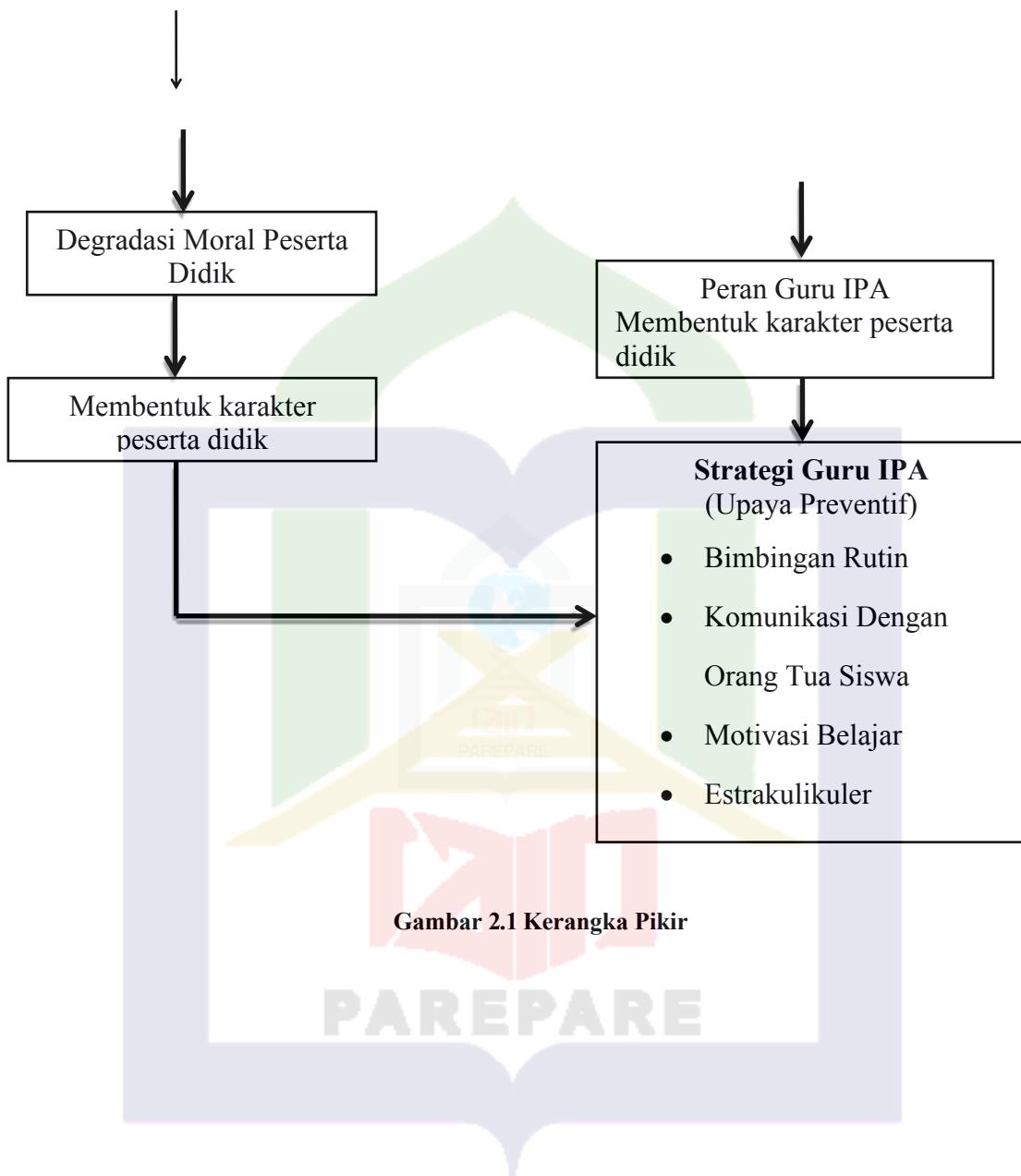
Dalam tinjauan pustaka, peneliti mengawali dengan menelaah penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Dengan demikian, peneliti mendapatkan rujukan pendukung, pelengkap serta pembanding yang relevan sehingga penulisan skripsi ini lebih memadai³¹

Kerangka pikir strategi guru IPA di SMPN 2 Parepare sebagai upaya preventif terhadap degradasi moral peserta didik berfokus pada integrasi antara pembelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA) dan pendidikan karakter. Tujuan utamanya untuk merumuskan strategi konkret yang dapat diterapkan oleh guru IPA di SMPN 2 Parepare guna mencegah degradasi moral siswa, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga beretika dan bertanggung jawab.

Penelitian ini berangkat dari fenomena degradasi moral yang terjadi di kalangan peserta didik, khususnya di tingkat sekolah menengah pertama. Degradasi moral ditandai oleh penurunan nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, dan sopan santun. Menurut teori degradasi moral, kemerosotan perilaku ini dapat terjadi karena lemahnya kontrol sosial, pengaruh lingkungan negatif (keluarga, media sosial), kurangnya penanaman nilai sejak dini, serta minimnya keteladanan dari lingkungan sekitar.

Teori degradasi moral menjelaskan bahwa penurunan moral bersifat sistemik dan dapat muncul akibat faktor internal (rendahnya kesadaran diri) maupun eksternal (lingkungan sosial dan teknologi). Kondisi ini menjadi tantangan besar bagi dunia pendidikan karena peserta didik tidak hanya dituntut unggul dalam bidang akademik, tetapi juga berkarakter baik dan berakhlak mulia.





Dalam konteks inilah teori preventif menjadi sangat relevan. Teori preventif menekankan pentingnya tindakan pencegahan yang sistematis dan dini untuk menghindari terjadinya penyimpangan perilaku. Upaya preventif tidak hanya berfokus pada penindakan saat masalah muncul, tetapi pada intervensi awal yang mampu mengurangi risiko munculnya perilaku menyimpang. Strategi ini bisa berupa bimbingan, komunikasi aktif, pembiasaan positif, pemberian teladan, dan penguatan nilai-nilai karakter melalui pendekatan pendidikan.

Guru IPA, sebagai bagian dari pendidik yang memiliki peran strategis di sekolah, tidak hanya berkewajiban mengajarkan konsep-konsep ilmiah, tetapi juga memiliki tanggung jawab moral untuk membentuk karakter peserta didik. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai moral ke dalam pembelajaran IPA, guru berperan sebagai agen preventif dalam mencegah degradasi moral siswa.

Melalui pendekatan ini, pembelajaran IPA tidak hanya menjadi sarana peningkatan kognitif, tetapi juga alat untuk menanamkan nilai-nilai seperti tanggung jawab, kepedulian terhadap lingkungan, kedisiplinan, dan kerja sama. Strategi-strategi guru IPA seperti memberikan motivasi, menyisipkan nilai etika dalam materi, memberi keteladanan, melakukan bimbingan rutin, dan menjalin komunikasi dengan orang tua merupakan implementasi konkret dari upaya preventif tersebut.

Dengan demikian, kerangka pikir penelitian ini berangkat dari persoalan degradasi moral siswa yang dijelaskan melalui teori degradasi, kemudian ditanggapi melalui peran guru IPA yang mempraktikkan pendekatan preventif sebagai strategi pembentukan karakter. Hal ini mendasari penelitian tentang bagaimana strategi guru IPA di SMPN 2 Parepare dapat berfungsi sebagai langkah preventif untuk mengatasi kemerosotan moral peserta didik.



BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini merujuk pada pedoman penulisan karya ilmiah berbasis teknologi informasi yang diterbitkan oleh IAIN Parepare, serta merujuk pada referensi metode lainnya. Dalam buku tersebut dapat beberapa metode penelitian yang dibahas, seperti jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, jenis dan sumber data yang digunakan, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.³² Dari gambaran tersebut di atas, maka metode penelitian yang kami gunakan dalam penelitian ini, berturut-turut diuraikan sebagai berikut:

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Berdasarkan pandangan sebagaimana dikemukakan tersebut, maka penelitian menetapkan gambaran yang apa adanya pada lokasi penelitian untuk menguraikan keadaan sesungguhnya dengan kualitas hubungan yang relevan karena deskriptif kualitatif lebih memperhatikan karakteristik, kualitas, keterkaitan antara kegiatan.

1. Jenis Penelitian

Sesuai permasalahan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka penelitian ini tergolong dalam kategori penelitian lapangan (*field research*), yakni penelitian yang dilakukan dengan cara turun secara langsung melihat kondisi di lapangan terkait sikap moral siswa. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif.

2. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian terdapat pendekatan metologi dan keilmuan. Pendekatan metodologis merupakan cara atau langkah-langkah sistematis yang

³²Tim penyusun. Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah IAIN Parepare (Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2023)

digunakan dalam melakukan penelitian. Berfungsi sebagai "jalan berpikir" ilmiah untuk mencapai pengetahuan yang benar.³³ Sedangkan penelitian keilmuan yaitu berkaitan dengan bagaimana suatu bidang ilmu membangun, mengembangkan, dan membuktikan pengetahuan secara sistematis. Didukung oleh teori, logika, metode, dan pendekatan tertentu.³⁴

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu gejala yang menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, angket dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan mencari data yang bersumber dari guru SMP Negeri 2 Kota Parepare.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini bertempat di UPT SMP Negeri 2 Parepare, Jl. Lahalede No.84, Lakessi, Kec. Soreang, Kota Parepare, Sulawesi Selatan. UPT SMP Negeri 2 Parepare merupakan salah satu lembaga pendidikan di bawah Kementerian Pendidikan yang terletak di Kota Parepare, Sulawesi Selatan. UPT SMP Negeri 2 Parepare bukanlah satu-satunya sekolah yang ada di Kota Parepare. Ada berbagai lembaga pendidikan baik itu pendidikan negeri maupun swasta. Peneliti memilih UPT SMP Negeri 2 Parepare karena adanya fenomena yang diperoleh selama proses pengamatan. Penelitian ini fokus pada fenomena penerapan strategi pembelajaran oleh guru IPA sebagai upaya preventif dalam mengatasi degradasi moral siswa. Melalui pendekatan pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, namun juga mengintegrasikan nilai-nilai karakter, etika, dan sikap positif, guru IPA

³³Pakpahan, Fernando, et al. "Metodologi penelitian ilmiah." (2021).

³⁴Priadana, M. Sidik, and Denok Sunarsi. *Metode penelitian kuantitatif*. Pascal Books, 2021.

berusaha membentuk kepribadian siswa yang bertanggung jawab, jujur, dan disiplin. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam bagaimana strategi tersebut dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan moral siswa di sekolah.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan setelah proposal penelitian ini disetujui oleh Dosen Pembimbing Skripsi dan setelah mendapat izin dari pihak-pihak yang berwenang. Waktu yang dibutuhkan untuk peneliti melakukan penelitian ini adalah 1 (Satu) bulan untuk memperoleh informasi dan data terkait hal yang diteliti.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah mengkaji strategi guru IPA di SMPN 2 Parepare dalam mencegah degradasi moral peserta didik melalui upaya preventif. Penelitian ini menyoroti bentuk-bentuk degradasi moral siswa serta strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter, seperti pemberian teladan, bimbingan rutin, dan integrasi nilai moral dalam pembelajaran IPA.

D. Jenis dan Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini yaitu data primer. Sumber data primer adalah sumber data yang memberi langsung kepada pengumpul data, dan cara pengumpulannya dapat dilakukan dengan wawancara. Data primer dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti. Pengumpulan data primer merupakan bagian internal dari proses penelitian dan sering kali diperlakukan untuk tujuan pengambilan keputusan. Data primer dianggap lebih akurat karena data ini disajikan secara terperinci³⁵.

³⁵X-Ray Diffraction Crystallography, “Pendekatan Penelitian Menggunakan Pendekatan Kualitatif” (2016).

Dalam penelitian yang berjudul “*Strategi Guru IPA SMPN 2 Parepare Sebagai Upaya Preventif Degradasi Moral Peserta Didik*”, jenis data yang digunakan adalah data kualitatif. Data ini diperoleh secara langsung dari sumber di lapangan melalui pendekatan deskriptif. Sumber data primer dalam penelitian ini mencakup guru IPA SMPN 2 Parepare sebagai informan utama yang memberikan informasi mengenai strategi yang mereka terapkan dalam pembelajaran untuk mencegah terjadinya degradasi moral pada peserta didik. Selain itu, peserta didik itu sendiri juga menjadi sumber data primer karena mereka merupakan subjek utama dalam penelitian ini. Kepala sekolah turut menjadi sumber data pendukung guna memberikan informasi kontekstual mengenai kebijakan dan lingkungan sekolah.

Data primer dikumpulkan dengan menggunakan beberapa teknik, yaitu observasi, wawancara, dan angket. Observasi dilakukan untuk mengamati langsung perilaku peserta didik selama proses pembelajaran, serta bagaimana guru menerapkan strategi pembelajaran yang memuat nilai-nilai moral. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan guru IPA, kepala sekolah, dan peserta didik untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam mengenai realitas di lapangan terkait degradasi moral dan upaya pencegahannya. Sementara itu, angket digunakan sebagai instrumen tambahan untuk memperoleh data persepsi dari peserta didik dan guru secara lebih luas. Melalui kombinasi teknik ini, data primer yang dikumpulkan diharapkan dapat memberikan gambaran yang utuh dan komprehensif tentang strategi preventif yang diterapkan guru IPA dalam membentuk karakter siswa di SMPN 2 Parepare.

E. Teknik Pengumpulan dan Pengelolaan Data

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, yaitu pengumpulan data langsung di lokasi penelitian, yakni di redaksi Tribun Timur. Pada penelitian ini data dikumpulkan dengan berbagai metode data teknik.

1. Observasi

Observasi merupakan proses pencatatan pola perilaku subyek (orang), obyek (benda), atau kejadian-kejadian yang sistimatis tanpa adanya pertanyaan atau komunikasi dengan individu-individu yang diteliti³⁶. Observasi dapat dilakukan sebagai “pengamatan langsung dan pencatatan dengan sistematis atas peristiwa-peristiwa yang akan diteliti”. Pada penelitian ini, peneliti melakukan observasi terkait fenomena degradasi moral peserta didik dengan mendatangi sekolah kemudian mengamati dan mencari tahu tentang perilaku moral siswa dan upaya preventif Guru SMPN 2 Parepare.

2. Wawancara

Wawancara dapat juga diartikan sebagai proses pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Pada dasarnya wawancara merupakan teknik yang sering digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data/informasi dalam suatu penelitian³⁷.

Teknik wawancara yang dilakukan oleh peneliti yakni wawancara semi-terstruktur dengan cara berdialog secara langsung kepada informan mengenai apa yang diteliti. Wawancara semi-terstruktur adalah wawancara yang dilakukan dengan tetap mengacu pada pertanyaan wawancara akan tetapi pertanyaan-pertanyaan bisa keluar dari instrumen pertanyaan yang telah dibuat. Kelebihan dari jenis wawancara ini yaitu lebih mendalam dan data yang diperoleh lebih lengkap. Dengan menggunakan metode ini, penulis mewawancarai kepala sekolah, guru IPA dan peserta didik SMP Negeri 2 Parepare untuk mendapatkan informasi yang akurat, yaitu gambaran degradasi moral dan upaya preventif terhadap degradasi peserta didik.

³⁶Justin Caron And James R Markusen, “Metode Penelitian” (2016).

³⁷Macroeconomia D O Brasil Et Al., “Metodologi Penelitian” (2015).

3. Angket

Data primer adalah data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumber pertama untuk tujuan penelitian tertentu. Bila dikumpulkan melalui angket (kuesioner), maka data ini berasal langsung dari responden yang mengisi angket tersebut³⁸. Pada penelitian ini teknik angket digunakan untuk mengetahui gambaran degradasi moral dan strategi Guru IPA sebagai upaya preventif degradasi moral peserta didik.

F. Uji Keabsahan Data

Penelitian kualitatif ini akan dilakukan keabsahan data melalui uji kredibilitas. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Seperti halnya dalam penelitian ini dilakukan kredibilitas mengenai data yang peneliti peroleh dari judul penelitian yang diteliti “Strategi Guru IPA SMPN 2 Parepare Sebagai Upaya Preventif Degradasi Moral Peserta Didik”. Peneliti melakukan triangulasi melalui tiga sumber utama, yaitu guru IPA, peserta didik, dan pihak sekolah seperti kepala sekolah atau wakil kepala bidang kesiswaan. Guru IPA menjadi sumber utama karena mereka berperan langsung dalam menerapkan strategi preventif terhadap degradasi moral siswa, dan data diperoleh melalui wawancara serta pengisian angket. Peserta didik dijadikan sumber data kedua untuk mengetahui langsung perilaku moral mereka di lingkungan sekolah, melalui pengisian angket dan observasi langsung. Adapun pihak sekolah, seperti kepala sekolah atau waka kesiswaan, memberikan data penunjang berupa program pembinaan karakter,

³⁸ Yashinta Dianingrum, “Pemahaman Siswa Sd Terhadap Materi Pembelajaran Bahasa Jawa Ditinjau Dari Minat Baca,” *Suparyanto Dan Rosad* (2015 5, no. 3 (2020).

pelaksanaan tata tertib, serta dokumentasi kegiatan yang mendukung penerapan nilai-nilai moral. Dengan membandingkan informasi dari ketiga sumber ini, peneliti memperoleh gambaran yang lebih utuh dan objektif tentang kondisi degradasi moral serta efektivitas strategi guru dalam mencegahnya.

Adapun indikator yang diobservasi dalam penelitian ini mencerminkan gejala-gejala degradasi moral peserta didik. Indikator tersebut mencakup aspek kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, sopan santun, penggunaan teknologi, dan kepedulian sosial. Dalam hal kedisiplinan, peneliti mengamati apakah siswa datang tepat waktu, mengikuti pelajaran dengan tertib, serta mematuhi tata tertib sekolah. Indikator kejujuran dilihat dari perilaku siswa saat ujian, sikap terhadap tugas, dan keberanian mengakui kesalahan. Tanggung jawab diukur melalui ketepatan waktu dalam mengerjakan tugas, kepedulian terhadap kebersihan kelas, dan sikap terhadap fasilitas sekolah. Sopan santun diamati melalui interaksi siswa dengan guru dan teman sebaya, termasuk cara berbicara dan berperilaku. Selain itu, penggunaan teknologi juga menjadi fokus observasi, khususnya terkait kebiasaan bermain HP saat pembelajaran dan penggunaan media sosial. Terakhir, kepedulian sosial diamati dari perilaku saling membantu, menghindari tindakan bullying, serta menunjukkan empati terhadap teman. Keseluruhan indikator ini menjadi alat untuk menilai sejauh mana degradasi moral terjadi dan bagaimana guru IPA dapat mencegahnya melalui strategi pembelajaran yang terintegrasi dengan nilai-nilai karakter.

Kedua, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan guru IPA, peserta didik, dan kepala sekolah atau wakil kepala sekolah. Melalui wawancara ini, peneliti memperoleh data deskriptif mengenai strategi yang diterapkan guru, pandangan siswa terhadap strategi tersebut, serta kebijakan sekolah dalam pembinaan karakter peserta didik.

Ketiga, peneliti menyebarkan angket kepada peserta didik untuk menggali persepsi mereka terhadap tindakan dan pendekatan guru IPA dalam membina nilai-nilai moral. Angket ini berfungsi untuk memperluas jangkauan data dan mengukur secara kuantitatif respons siswa terhadap strategi yang diterapkan.

Dengan memanfaatkan ketiga teknik tersebut secara bersamaan, peneliti dapat membandingkan hasil data dari berbagai sumber dan pendekatan. Hasil dari observasi dikonfirmasi melalui wawancara, dan diperkuat lagi dengan data angket. Hal ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang lebih utuh, akurat, dan kredibel mengenai Strategi Guru IPA SMPN 2 Parepare Sebagai Upaya Preventif Degradasi Moral Peserta Didik.

2. Triangulasi teknik

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi teknik sebagai salah satu cara untuk menguji keabsahan data. Triangulasi teknik adalah strategi validasi data dengan cara menggabungkan beberapa teknik pengumpulan data terhadap sumber data yang sama. Tujuannya adalah untuk melihat konsistensi data dari berbagai teknik dan memastikan bahwa informasi yang diperoleh benar-benar mencerminkan kenyataan di lapangan.

Peneliti menggunakan tiga teknik utama pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan angket. Ketiga teknik ini digunakan secara terpadu untuk menggali informasi dari sumber data yang sama, yakni guru IPA, peserta didik, dan kepala sekolah atau wakil kepala sekolah.

- a. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung proses pembelajaran IPA di kelas dan interaksi sosial peserta didik dalam lingkungan sekolah. Observasi ini bertujuan untuk menangkap realitas di lapangan tentang bagaimana strategi guru diterapkan dalam mencegah degradasi moral.

- b. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada guru IPA sebagai pelaksana strategi, peserta didik sebagai subjek yang menerima pengaruh dari strategi tersebut, serta kepala sekolah atau wakil kepala sekolah sebagai pihak yang memahami kebijakan dan peran guru dalam pembinaan karakter.
- c. Angket disebarluaskan kepada peserta didik untuk mengetahui persepsi mereka secara kuantitatif terhadap strategi guru IPA, termasuk dampaknya terhadap sikap dan moralitas mereka di sekolah.

Dengan menggunakan ketiga teknik ini, peneliti dapat membandingkan dan mengonfirmasi data dari berbagai sisi. Misalnya, strategi yang dijelaskan guru melalui wawancara dapat diamati langsung dalam proses pembelajaran melalui observasi, serta dikonfirmasi melalui respons peserta didik dalam angket. Kesesuaian dan konsistensi informasi dari ketiga teknik ini menjadi dasar peneliti dalam menyimpulkan keabsahan dan kebenaran data.

Melalui triangulasi teknik, penelitian ini diharapkan memperoleh data yang lebih kuat, terpercaya, dan valid mengenai Strategi Guru IPA SMPN 2 Parepare Sebagai Upaya Preventif Degradasi Moral Peserta Didik.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja, seperti yang disarankan oleh data.³⁹

Dalam penelitian kualitatif banyak menggunakan kata-kata maka analisa data yang dilakukan melalui teknik analisis data sebagai berikut:

1. Reduksi data

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan reduksi data dengan menyeleksi, menyederhanakan, dan merangkum temuan-temuan lapangan

³⁹Lexy J Moleong, "Metodologi Penelitian Kualitatif," No. 112 (N.D.).

berdasarkan hasil observasi, wawancara dan angket. Reduksi data bertujuan untuk memfokuskan perhatian pada aspek-aspek penting yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu strategi guru IPA dalam mencegah degradasi moral peserta didik di SMPN 2 Parepare.

Berdasarkan data awal, ditemukan bahwa peserta didik menunjukkan berbagai bentuk perilaku menyimpang atau gejala degradasi moral. Beberapa masalah yang kerap muncul di antaranya adalah kebiasaan bolos sekolah, bermain HP saat pelajaran tanpa izin, kurangnya rasa hormat kepada guru, sering melawan aturan, serta terlibat konflik antar teman. Hal ini menunjukkan bahwa moralitas peserta didik mengalami kemunduran yang perlu segera ditangani dengan pendekatan yang tepat.

Sebagai respon terhadap kondisi tersebut, guru IPA di SMPN 2 Parepare menerapkan berbagai strategi pembelajaran dan pembinaan yang bersifat preventif. Strategi yang digunakan meliputi penyisipan nilai-nilai moral ke dalam materi pelajaran IPA, pemberian keteladanan dalam sikap dan perilaku, pemberian teguran dan bimbingan secara personal, serta penggunaan metode diskusi kelompok yang menumbuhkan nilai kerja sama dan toleransi. Di samping itu, guru juga menjalin kolaborasi dengan guru Bimbingan Konseling (BK), wali kelas, serta kepala sekolah dalam menangani siswa yang bermasalah secara lebih komprehensif.

Hasil dari penerapan strategi tersebut menunjukkan adanya respons positif dari peserta didik. Berdasarkan hasil angket dan wawancara, sebagian besar siswa menyatakan bahwa mereka merasa diperhatikan dan dibimbing oleh guru. Beberapa siswa mengalami perubahan sikap ke arah yang lebih baik, seperti menjadi lebih tertib, sopan, aktif dalam kegiatan belajar, dan bertanggung jawab terhadap tugas. Meskipun tidak semua siswa berubah secara instan, strategi yang dilakukan guru menunjukkan hasil yang bertahap dan konsisten dalam memperbaiki perilaku siswa.

Namun demikian, guru juga menghadapi berbagai tantangan dalam menerapkan strategi preventif tersebut. Faktor penghambat yang paling dominan berasal dari luar sekolah, seperti kurangnya pengawasan dan peran orang tua, pengaruh pergaulan negatif di lingkungan tempat tinggal, serta media sosial yang tidak terkontrol. Tantangan ini membuat upaya pembinaan moral di sekolah perlu dilakukan secara berkelanjutan dan melibatkan berbagai pihak, tidak hanya dari pihak sekolah tetapi juga dari orang tua dan masyarakat.

Di sisi lain, terdapat pula sejumlah faktor pendukung yang memperkuat implementasi strategi guru IPA. Dukungan dari kepala sekolah, sinergi antar guru, serta lingkungan sekolah yang religius dan mendukung pembinaan karakter menjadi kekuatan penting yang mendukung keberhasilan upaya preventif ini. Dengan demikian, strategi guru IPA dalam menangani degradasi moral peserta didik bersifat holistik dan terintegrasi, serta menjadi bagian dari upaya pembinaan karakter siswa di sekolah secara menyeluruh.

2. Penyajian data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan.⁴⁰ Penyajian data dalam penelitian ini berupa uraian singkat dari hasil observasi, wawancara dan angket yang dilakukan dengan display data yang di pergunakan dalam penelitian.

⁴⁰Alkalah, “Memahami Penelitian Kualitatif.”



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Degradasi Moral Peserta Didik SMPN 2 Parepare

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, gambaran degradasi moral peserta didik di SMPN 2 Parepare menunjukkan adanya beberapa perilaku yang mencerminkan penurunan nilai moral. Berdasarkan indikator yang digunakan dalam instrumen observasi, ditemukan bahwa sebagian peserta didik menunjukkan sikap tidak sopan terhadap guru, seperti berbicara tanpa izin saat guru menjelaskan dan tidak memberi salam ketika bertemu guru. Selain itu, terdapat juga perilaku kurang disiplin seperti datang terlambat ke kelas, tidak mengerjakan tugas, dan kurangnya rasa tanggung jawab terhadap kebersihan lingkungan kelas.

Observasi juga mengungkapkan adanya kecenderungan beberapa siswa untuk kurang menghargai teman, seperti mengejek atau membully, serta enggan bekerja sama dalam kegiatan kelompok. Beberapa siswa juga terlihat kurang memiliki rasa empati dan cenderung individualistik dalam berinteraksi sosial di lingkungan sekolah. Perilaku-perilaku ini menjadi indikator bahwa degradasi moral di kalangan peserta didik memang perlu mendapat perhatian serius dan harus diantisipasi dengan strategi yang tepat oleh pihak sekolah, khususnya guru mata pelajaran.

Berikut hasil wawancara dengan beberapa narasumber. Berikut tanggapan Ibu Titim Triesmawati, S.Si bahwa :

Beberapa tahun terakhir, terlihat penurunan sikap sopan santun siswa terhadap guru maupun sesama teman. Beberapa siswa kerap berbicara kasar, tidak menghargai arahan guru, dan menunjukkan sikap acuh terhadap aturan sekolah. Seorang guru BK juga menambahkan bahwa terdapat peningkatan kasus pelanggaran tata tertib, seperti keterlambatan masuk kelas, merokok diam-diam di lingkungan

sekolah, serta penggunaan ponsel di luar batas yang diperbolehkan⁴¹.

Dari pernyataan diatas, diketahui bahwa beberapa tahun terakhir, telah terjadi penurunan sikap sopan santun di kalangan siswa, yang ditunjukkan melalui perilaku kasar, ketidakpatuhan terhadap guru, dan pelanggaran tata tertib sekolah, seperti keterlambatan, merokok diam-diam, dan penggunaan ponsel secara berlebihan. Hal ini juga ditanggapi oleh Ibu Nur Rahmi, S.Pd, bahwa:

Penyebab degradasi moral ini tidak hanya berasal dari internal sekolah, tetapi juga dari lingkungan keluarga dan pergaulan bebas di luar sekolah. Banyak siswa yang kurang mendapatkan perhatian dan pembinaan karakter dari orang tua. Selain itu, akses yang luas terhadap konten negatif di media sosial turut memperburuk kondisi tersebut. Salah satu guru menyatakan, “Kami tidak bisa bekerja sendiri. Perlu dukungan dari orang tua dan lingkungan sekitar agar anak-anak ini tidak kehilangan arah⁴².

Dari hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa degradasi moral siswa disebabkan oleh faktor internal dan eksternal, seperti kurangnya perhatian orang tua, pengaruh pergaulan bebas, serta akses terhadap konten negatif di media sosial. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara sekolah, orang tua, dan lingkungan sekitar dalam membina karakter siswa. Hal ini dikuatkan oleh pernyataan dari salah satu siswa yaitu Ahmad Putrawan bahwa:

Saya sering melihat beberapa teman saya berkata kasar kepada guru maupun teman sebaya. Saya mengakui bahwa tidak sedikit siswa yang sering melanggar aturan sekolah, seperti membolos, terlambat masuk kelas, dan bermain ponsel saat jam pelajaran. Kadang teman-teman saya malas ikut upacara atau kegiatan keagamaan⁴³.

Pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa banyak siswa yang menunjukkan perilaku kurang disiplin, seperti berkata kasar, melanggar aturan sekolah, dan tidak aktif dalam kegiatan wajib seperti upacara dan kegiatan keagamaan, yang mencerminkan menurunnya sikap tanggung

⁴¹Titim Triesmawati, Guru IPA UPTD SMPN 2 Parepare, Wawancara 18 Juni 2025

⁴²Nur Rahmi, Guru IPA UPTD SMPN 2 Parepare, Wawancara 18 Juni 2025

⁴³Ahmad Putrawan, Siswa UPTD SMPN 2 Parepare, Wawancara 13 Juni 2025

jawab dan rasa hormat di kalangan pelajar, seperti yang disampaikan oleh Adelia Resky Dwi Rahayu bahwa:

Pengaruh lingkungan luar dan media sosial sangat memengaruhi perilaku saya dan teman-teman. Saya dan teman-teman sering mengikuti gaya bicara dan berpakaian dari media sosial, yang kadang tidak sesuai dengan norma sekolah. Saya mengakui bahwa sebagian besar siswa lebih tertarik bermain game online dan media sosial daripada belajar atau mengikuti kegiatan positif di sekolah. Karena kalau sudah pegang HP, kami susah disuruh belajar⁴⁴.

Dapat disimpulkan dari pernyataan diatas bahwa pengaruh lingkungan luar dan media sosial sangat besar terhadap perilaku siswa, yang terlihat dari kecenderungan meniru gaya yang tidak sesuai norma serta lebih tertarik pada game dan media sosial dibanding belajar atau kegiatan positif di sekolah. Ini dibenarkan oleh Ibu Titim Triesmawati, S.Si bahwa:

Saya melihat ada pergeseran nilai moral yang cukup terasa, khususnya dalam hal kedisiplinan dan etika. Banyak siswa yang mulai kurang menghargai guru, misalnya berbicara saat guru menjelaskan atau terlambat masuk kelas tanpa alasan yang jelas. Dalam pembelajaran IPA, siswa juga terlihat kurang serius. Mereka lebih suka bermain HP saat saya sedang menjelaskan. Hal ini tentu sangat mengganggu proses belajar. Salah satu faktor utamanya menurut saya adalah pengaruh media sosial dan kurangnya pengawasan orang tua di rumah. Anak-anak sekarang lebih banyak menghabiskan waktu dengan HP daripada membaca buku atau belajar. Nilai-nilai seperti sopan santun, tanggung jawab, dan kerja keras mulai tergerus. Selain itu, lingkungan pergaulan juga sangat memengaruhi sikap mereka di sekolah. Anak-anak yang moralnya menurun cenderung tidak peduli terhadap tugas, tidak fokus di kelas, dan sering menunda-nunda pekerjaan. Akibatnya nilai-nilai mereka pun rendah. Padahal pelajaran IPA membutuhkan konsentrasi dan pemahaman, apalagi dalam praktik laboratorium. Kalau sikap siswa sudah malas dan tidak disiplin, mereka akan kesulitan mengikuti pelajaran⁴⁵.

Pernyataan diatas menekankan bahwa terjadi pergeseran nilai moral di kalangan siswa SMPN 2 Parepare yang terlihat dari menurunnya kedisiplinan dan etika, seperti tidak menghargai guru, kurang serius belajar, dan lebih memilih bermain HP saat pelajaran. Faktor utama penyebabnya adalah pengaruh media sosial, kurangnya pengawasan orang

⁴⁴Adelia Resky Dwi Rahayu, Siswi UPTD SMPN 2 Parepare, Wawancara 15 Juni 2025

⁴⁵Titim Triesmawati, Guru IPA UPTD SMPN Parepare, Wawancara 18 Juni 2025

tua, serta lingkungan pergaulan. Dampaknya sangat memengaruhi prestasi belajar, khususnya dalam pelajaran IPA yang menuntut konsentrasi dan tanggung jawab.

Dari hasil wawancara dengan guru dan siswa di SMPN 2 Parepare dapat disimpulkan bahwa beberapa tahun terakhir, terjadi penurunan sikap sopan santun dan kedisiplinan di kalangan siswa SMPN 2 Parepare. Hal ini ditunjukkan melalui perilaku seperti berkata kasar, melanggar aturan sekolah, tidak menghargai guru, serta kecenderungan bermain HP saat pelajaran berlangsung. Penyebab utama degradasi moral ini berasal dari pengaruh lingkungan luar, media sosial, kurangnya perhatian dan pengawasan dari orang tua, serta pergaulan bebas. Dampaknya tidak hanya pada sikap, tetapi juga pada prestasi belajar siswa, khususnya dalam pelajaran yang membutuhkan konsentrasi tinggi seperti IPA. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat untuk menanamkan kembali nilai-nilai etika, tanggung jawab, dan kedisiplinan pada siswa.

Berdasarkan hasil angket yang disebarluaskan kepada guru-guru di SMPN 2 Parepare, dapat disimpulkan bahwa gejala degradasi moral siswa masih cukup nyata dan dapat diamati melalui berbagai indikator perilaku. Kebiasaan bolos sekolah, meskipun bukan merupakan kasus mayoritas, tetap menunjukkan adanya persoalan tanggung jawab belajar yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan lemahnya pengawasan orang tua. Selain itu, keterlibatan siswa dalam perkelahian atau konflik fisik meskipun berskala ringan, menandakan kurangnya pengendalian emosi dan minimnya pembinaan karakter, khususnya dalam aspek empati dan penyelesaian konflik. Sikap berbohong kepada guru atau orang tua juga ditemukan sebagai bentuk lain dari penurunan nilai moral, yang apabila dibiarkan akan merusak integritas siswa. Di sisi lain, penggunaan HP secara diam-diam saat pelajaran menjadi tantangan tersendiri bagi guru

dalam menjaga fokus dan kedisiplinan siswa, terutama di era digital saat ini. Bentuk degradasi moral lainnya juga tampak dalam perilaku melawan atau membantah guru dan orang tua, yang menunjukkan lemahnya nilai kesopanan dan penghormatan terhadap otoritas. Perilaku tidak disiplin secara umum seperti terlambat masuk kelas, tidak membawa perlengkapan, dan keluar kelas tanpa izin, menjadi salah satu bentuk degradasi yang paling dominan. Fakta-fakta tersebut menunjukkan bahwa meskipun sekolah telah memiliki aturan yang jelas, sebagian siswa masih kesulitan menanamkan kedisiplinan dalam dirinya. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembinaan moral yang bersifat preventif dan konsisten, yang melibatkan guru, orang tua, dan lingkungan sekolah secara menyeluruh untuk membentuk kembali karakter siswa yang bertanggung jawab, jujur, dan beretika.

2. Strategi guru IPA SMPN 2 Parepare dalam menangani degradasi moral peserta didik

Hasil observasi yang saya lakukan di SMPN 2 Parepare menunjukkan bahwa guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) tidak hanya fokus pada pencapaian akademik semata, tetapi juga mengambil peran aktif dalam menangani gejala degradasi moral yang terjadi di kalangan peserta didik. Dalam praktik pembelajaran sehari-hari, guru IPA memanfaatkan momen-momen tertentu di kelas untuk menanamkan nilai-nilai moral, seperti tanggung jawab, kejujuran, dan rasa peduli terhadap sesama maupun lingkungan. Misalnya, dalam kegiatan praktikum atau diskusi kelompok, guru secara konsisten menekankan pentingnya kerja sama, sikap saling menghargai, dan kejujuran dalam melakukan eksperimen. Selain itu, strategi lain yang dilakukan adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam materi pelajaran. Contohnya, ketika membahas topik ekosistem dan kerusakan lingkungan, guru IPA mengaitkannya dengan pentingnya sikap peduli terhadap alam

dan menegaskan bahwa kerusakan lingkungan juga merupakan refleksi dari krisis moral manusia. Guru juga secara aktif memberikan pembinaan di luar jam pelajaran, seperti melalui kegiatan ekskul sains atau program bimbingan akademik dan karakter. Pendekatan humanis dan komunikatif yang digunakan oleh guru IPA ini membuat siswa merasa diperhatikan dan lebih terbuka dalam menyampaikan permasalahan yang mereka alami. Upaya guru IPA ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab guru BK atau wali kelas, tetapi menjadi bagian dari tanggung jawab kolektif semua guru, termasuk guru mata pelajaran. Strategi ini dianggap cukup efektif karena dilakukan secara langsung dalam kegiatan belajar-mengajar, sehingga nilai moral tidak hanya diajarkan secara teori, tetapi dipraktikkan dalam aktivitas nyata yang membentuk kebiasaan positif siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, disimpulkan bahwa strategi guru IPA di SMPN 2 Parepare pada penelitian ini ialah menerapkan pendekatan konstruktivistik, di mana siswa dibimbing untuk membangun pengetahuan baru berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang sudah ada. Selain itu, pendekatan saintifik yang melibatkan metode ilmiah, seperti observasi, eksperimen, dan analisis, digunakan untuk meningkatkan pemahaman siswa. Pendekatan pembelajaran berbasis masalah juga diterapkan dengan tujuan untuk melatih siswa dalam memecahkan masalah nyata yang berkaitan dengan IPA. Guru IPA memanfaatkan berbagai sumber belajar, seperti buku teks yang sesuai dengan kurikulum, media pembelajaran interaktif seperti aplikasi dan perangkat lunak pendidikan, serta sumber daya alam dan benda-benda di sekitar siswa yang dapat dijadikan objek eksperimen dalam pembelajaran IPA. Adapun tanggapan dari Kepala Sekolah SMPN 2 Parepare yakni Dra. Nasriah B, M.Pd bahwa:

Visi SMP Negeri 2 Parepare secara eksplisit menekankan pentingnya

pembentukan karakter siswa. Visi sekolah adalah: Mewujudkan siswa yang unggul dalam prestasi kompetitif, religius, berkarakter, berbudaya lingkungan, dan berdaya saing global. Secara khusus, pada poin keempat visi disebutkan bahwa sekolah bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai religius dan karakter pada peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan moral dan karakter merupakan bagian integral dari arah kebijakan sekolah. Sekolah secara konsisten mendukung pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai moral dan karakter. Hal ini sejalan dengan Kurikulum Merdeka yang digunakan saat ini. Kebijakan ini mencakup proses pembelajaran intrakurikuler dan kokurikuler. Salah satu kegiatan kulikuler yang menonjol adalah Program Penguatan Dimensi Moral dan Karakter (Pedima). Program tersebut bertujuan membentuk siswa yang memiliki profil Pelajar Pancasila, seperti beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebinaan global, bergotong-royong, mandiri, bernalar kritis dan kreatif. Keenam dimensi tersebut menjadi kerangka utama dalam menanamkan nilai-nilai moral dan karakter di sekolah. Dan untuk pengajaran IPA di SMP Negeri 2 Parepare tidak hanya berfokus pada pencapaian kognitif siswa, tetapi juga penguatan karakter. Fokus utamanya adalah melatih anak-anak bagaimana mereka memiliki kecerdasan sains, memahami lingkungan dan kehidupan di sekitar mereka. Dengan pendekatan ini, siswa diajak untuk mengenal alam semesta sekaligus membangun kesadaran moral seperti rasa tanggung jawab terhadap lingkungan⁴⁶.

Dari pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa Visi SMP Negeri 2

Parepare menekankan pentingnya pembentukan karakter siswa sebagai bagian utama dari tujuan pendidikan. Sekolah secara konsisten mengintegrasikan nilai-nilai moral dan religius dalam pembelajaran, termasuk dalam pengajaran IPA yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga pembentukan karakter. Melalui program seperti Pedima dan pendekatan kurikulum yang berorientasi pada profil Pelajar Pancasila, sekolah mendorong siswa menjadi pribadi yang beriman, mandiri, peduli lingkungan, dan berdaya saing global. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Titim Triesmawati, S.Si bahwa;

Saya ingin siswa SMP itu, apa yang dia lakukan setiap harinya, itu berhubungan dengan alam. Seperti yang mereka tahu, segala yang kita lakukan, itu ada hubungannya dengan alam. Tujuan ini memperlihatkan adanya integrasi antara kompetensi kognitif dan afektif yang ingin dicapai melalui pembelajaran IPA, sekaligus

⁴⁶Nasriah B, Kepala UPTD SMPN 2 Parepare, Wawancara 26 Juni 2025

menunjukkan bahwa pembelajaran sains dapat menjadi media penguatan karakter⁴⁷.

Dari pernyataan diatas, dapat diketahui bahwa melalui pembelajaran IPA, siswa diharapkan tidak hanya memahami konsep-konsep ilmiah, tetapi juga mampu mengamalkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan nyata. Harapannya, siswa dapat menyadari bahwa segala sesuatu yang mereka lakukan berkaitan langsung dengan lingkungan sekitar. Hal ini juga disampaikan oleh Ibu Nur Rahmi, S.Pd bahwa:

Kalau ditanya apa tujuan saya mengajar IPA, pastinya untuk memberikan pemahaman ilmu terkait materi IPA ke siswa-siswa yang saya ajar. Dengan pendekatan ini, guru berupaya menjadikan pembelajaran IPA tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga sebagai media untuk menyentuh aspek spiritual dan moral siswa⁴⁸. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPA di SMPN 2, diketahui bahwa tujuan utama mengajar mata pelajaran IPA adalah untuk memberikan pemahaman kepada siswa terkait materi-materi sains yang berkaitan langsung dengan kehidupan. Guru berkomitmen untuk menyampaikan ilmu pengetahuan alam secara utuh dan kontekstual agar siswa mampu memahami fenomena alam serta menghargai kebesaran Tuhan melalui ilmu. Adapun tambahan pernyataan dari Ibu Nur Rahmi, S.Pd bahwa:

Guru menjelaskan bahwa pembelajaran IPA diintegrasikan dengan nilai-nilai moral melalui metode pembelajaran aktif, salah satunya melalui metode diskusi atau *class meeting*. Dalam proses diskusi, siswa dilatih untuk saling menghargai pendapat, belajar menyampaikan gagasan secara santun, dan menerima sudut pandang orang lain. Misalnya salah satunya adalah metode diskusi. Nah, dari metode ini bisa terlihat bagaimana cara siswa menyampaikan pendapat, bagaimana cara siswa menghormati pendapat temannya. Pada metode *class meeting* ini juga guru mengajarkan bagaimana memiliki sikap moral baik dan mementingkan nilai-nilai positif⁴⁹.

Pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPA tidak hanya menjadi ruang penguasaan materi akademik, tetapi juga menjadi

⁴⁷Titim Triesmawati, Guru IPA UPTD SMPN 2 Parepare, Wawancara 18 Juni 2025

⁴⁸Nur Rahmi, Guru IPA UPTD SMPN 2 Parepare, Wawancara 18 Juni 2025

⁴⁹Nur Rahmi, Guru IPA UPTD SMPN 2 Parepare, Wawancara 18 Juni 2025

sarana penanaman sikap seperti toleransi, kerja sama, dan rasa tanggung jawab. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar dalam pembentukan karakter peserta didik. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Titim Triesmawati, S.Si bahwa:

IPA itu tidak hanya mempelajari soal alam saja dari bagaimana makhluk hidup tumbuh itu kan sebenarnya bisa membentuk karakter anak-anak, bagaimana menyayangi, mencintai lingkungan. Bagaimana anak-anak menggunakan akalnya, pengetahuannya, sainsnya, ilmu yang dia punya, dia gunakan untuk bersosialisasi juga sama teman-temannya. Karena dunia anak-anak sekarang sudah di IT, bagaimana kita tidak tertinggal juga. Ada beberapa upaya yang dilakukan seperti melakukan penyuluhan dan diskusi tentang nilai-nilai moral, memberikan contoh sikap teladan kepada para siswa-siswi, membangun kebiasaan positif dan melakukan pengawasan serta pendampingan. Dan ini dilakukan oleh setiap guru, apalagi guru IPA⁵⁰. Dari pernyataan diatas, diketahui bahwa pembelajaran IPA tidak berdiri sendiri sebagai pengetahuan teoritis, melainkan memiliki kontribusi besar terhadap pembentukan karakter peserta didik. Hal ini dikarenakan dalam IPA terdapat berbagai aspek yang dapat ditanamkan, seperti sosial, logika matematis, dan empati terhadap makhluk hidup serta lingkungan. Adapun tanggapan dari Pak Agusman, M.Pd bahwa:

Tentu adalah membentuk sikap yang positif terhadap pembelajaran IPA itu sendiri. Kita mengharapkan siswa itu memiliki sikap jujur, objektif, terus memiliki rasa ingin tahu. Sering digunakan itu adalah pendekatan inquiry. Pembelajaran ini di mana sikap ilmiah dan sikap kritis siswa itu sangat terbentuk. Ketika kita misalnya mengajarkan ekosistem, sangat diharapkan siswa memiliki kepedulian terhadap lingkungan. Saya rasa, ya, karena dengan pembelajaran IPA tadi banyak sikap atau karakter siswa yang dapat terbentuk⁵¹.

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPA mengarahkan siswa untuk mengembangkan sikap jujur, objektif, dan rasa ingin tahu yang semuanya merupakan komponen penting dalam karakter yang baik. Dengan demikian, IPA tidak hanya mengembangkan kemampuan berpikir ilmiah, tetapi juga membentuk landasan moral yang kuat pada diri siswa. Guru menyampaikan bahwa pendekatan yang sering diterapkan

⁵⁰Titim Triesmawati, Guru IPA UPTD SMPN 2 Parepare, Wawancara 18 Juni 2025

⁵¹Agusman, Guru IPA UPTD SMPN 2 Parepare, Wawancara 18 Juni 2025

dalam pembelajaran IPA adalah pendekatan inkuiri (inquiry). Pendekatan ini menekankan pada keterlibatan aktif siswa dalam menemukan konsep melalui pengamatan, eksperimen, dan analisis, yang mendorong sikap ilmiah dan moral seperti kejujuran, ketelitian, dan tanggung jawab. Dari pernyataan-pernyataan dari guru SMPN 2 Parepare, berikut tanggapan dari salah satu siswa bahwa:

Guru IPA secara konsisten menyampaikan nilai-nilai moral, dan sering mengingatkan pentingnya kejujuran saat ujian dan kerja sama dalam kelompok. Guru IPA kami memberi nasihat sebelum pelajaran, memberikan teladan perilaku yang baik, serta menciptakan suasana pembelajaran yang mendukung nilai kejujuran dan kerja sama. Para Guru menegur siswa dengan cara yang sopan dan baik ketika terjadi pelanggaran atau kesalahan. Guru IPA menjadi salah satu panutan kami karena selalu bersikap sopan, jujur, dan menunjukkan perilaku baik dalam setiap kesempatan. Keteladanan guru berperan penting dalam membentuk karakter siswa⁵².

Dari pernyataan salah satu siswa diatas, dapat disimpulkan bahwa guru IPA di SMPN 2 Parepare berperan penting dalam membentuk karakter siswa melalui keteladanan dan pembinaan moral yang konsisten. Dengan selalu menyampaikan nilai-nilai kejujuran dan kerja sama, memberikan nasihat sebelum pelajaran, serta menegur siswa secara sopan, guru menjadi panutan bagi siswa. Sikap jujur, sopan, dan bertanggung jawab yang ditunjukkan guru dalam keseharian menciptakan suasana belajar yang positif dan mendukung perkembangan sikap moral siswa:

Proses pembelajaran IPA dianggap sebagai wadah yang strategis untuk menanamkan karakter, karena siswa diharapkan tidak hanya mengerti secara intelektual, tetapi juga bertindak berdasarkan nilai moral. Adapun empat pendekatan utama yang digunakan dalam pembelajaran IPA untuk mengatasi degradasi moral siswa, yaitu pendekatan Moral Akhlak, pendekatan Spiritual (Imburi) dan pendekatan *Basic Learning*. Dan merupakan pendekatan yang dianjurkan pemerintah. Selain itu, guru menyisipkan pesan religius tentang hubungan siswa dengan Tuhan sebelum atau selama pembelajaran, misalnya dalam pengantar materi penciptaan alam semesta atau sistem kehidupan. Serta guru tidak sepenuhnya menolak teknologi, karena sebagai pengajar sains, guru juga menyadari pentingnya literasi digital. Namun, perlu adanya

⁵²Nur Ainun, Siswi UPTD SMPN 2 Parepare, Wawancara 17 Juni 2025

pengawasan dan pendampingan agar penggunaan teknologi tetap pada jalur edukatif⁵³.

Pernyataan diatas memberikan fakta bahwa pembelajaran IPA menjadi sarana strategis dalam membentuk karakter siswa, karena tidak hanya fokus pada aspek intelektual, tetapi juga menanamkan nilai moral dan spiritual. Guru menggunakan berbagai pendekatan seperti pendekatan moral akhlak, spiritual (Imburi), dan Basic Learning sesuai anjuran pemerintah, serta menyisipkan pesan religius dalam materi pembelajaran. Di sisi lain, guru juga mendukung penggunaan teknologi secara positif dengan tetap memberikan pengawasan agar penggunaannya tetap mendukung tujuan pendidikan.

Pembentukan karakter siswa di SMP Negeri 2 Parepare telah terintegrasi dalam berbagai aspek pendidikan. Kebijakan sekolah mendukung pembelajaran IPA yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Integrasi nilai moral dalam pembelajaran IPA tercermin dalam pendekatan praktikum dan kegiatan kontekstual yang menuntut siswa untuk bersikap jujur, disiplin, dan bertanggung jawab. Hal ini sejalan dengan profil Pelajar Pancasila yang menjadi tujuan utama Kurikulum Merdeka. Selain itu, keberadaan program ekstrakurikuler menjadi penguat dalam menanamkan nilai-nilai moral siswa secara nyata di lapangan. Strategi ini menunjukkan bahwa SMP Negeri 2 Parepare memiliki komitmen kuat terhadap upaya preventif dalam menghadapi degradasi moral siswa.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di SMP Negeri 2 Parepare tidak hanya diarahkan pada pencapaian aspek kognitif, tetapi juga secara konsisten dimanfaatkan sebagai media untuk membentuk karakter dan moral peserta didik. Hal ini selaras dengan visi sekolah yang menekankan

⁵³Wahidah Said, Guru IPA UPTD SMPN 2 Parepare, Wawancara 18 Juni 2025

pembentukan siswa yang religius, berkarakter, dan peduli lingkungan. Melalui integrasi Kurikulum Merdeka dan program Pedima (Penguatan Dimensi Moral dan Karakter), pengajaran IPA dijadikan sebagai ruang pembelajaran yang holistik, di mana siswa tidak hanya memahami konsep ilmiah, tetapi juga membangun kesadaran moral dan tanggung jawab terhadap lingkungan serta sesama. Guru IPA di SMPN 2 Parepare mengimplementasikan berbagai pendekatan seperti pendekatan moral-akhlak, spiritual (imburi), basic learning, serta inquiry-based learning, yang mendorong siswa untuk aktif berpikir kritis, bersikap jujur, dan objektif. Praktik pembelajaran di kelas seperti diskusi, praktikum, dan penggunaan objek nyata dari lingkungan sekitar, menjadikan IPA sebagai wadah untuk menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, toleransi, kerja sama, dan empati. Para guru juga menunjukkan peran sentral melalui keteladanan sikap dalam keseharian, menyisipkan pesan religius, serta membangun interaksi yang sopan dan mendidik dalam menegur siswa. Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa, tergambar bahwa seluruh elemen pendidikan di sekolah ini memiliki kesadaran yang sama akan pentingnya integrasi nilai karakter dalam pembelajaran IPA. Bahkan, sumber daya alam dan benda-benda di sekitar siswa dijadikan sebagai objek eksperimen yang tidak hanya memperkuat pemahaman konsep, tetapi juga menumbuhkan rasa cinta dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Dukungan terhadap literasi digital juga tetap diberikan, dengan syarat penggunaannya diawasi dan diarahkan secara edukatif. Dengan pendekatan yang menyeluruh ini, SMPN 2 Parepare menunjukkan komitmen kuat terhadap pendidikan karakter dan upaya preventif dalam menghadapi gejala degradasi moral siswa sejak dini.

Berdasarkan hasil angket yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa strategi guru di SMPN 2 Parepare dalam menangani degradasi moral siswa telah menerapkan prinsip-prinsip teori preventif, yaitu upaya

pencegahan yang dilakukan sebelum terjadinya pelanggaran agar karakter siswa terbentuk secara positif sejak dini. Strategi ini tampak nyata dalam lima bentuk utama pendekatan. Pertama, guru secara rutin memberikan bimbingan, baik individu maupun kelompok, sebagai langkah awal mendeteksi dan mengarahkan perilaku siswa agar tidak menyimpang. Kedua, guru membangun komunikasi yang aktif dengan orang tua, terutama bagi siswa yang memiliki kecenderungan bermasalah, demi menciptakan kesinambungan pengawasan antara rumah dan sekolah. Ketiga, guru memberikan motivasi belajar secara konsisten, baik secara verbal maupun dalam bentuk perhatian dan dukungan, untuk mencegah siswa kehilangan semangat, yang dapat berujung pada tindakan negatif seperti bolos atau tidak patuh. Selanjutnya, melalui dukungan terhadap kegiatan ekstrakurikuler, guru turut mengarahkan potensi siswa ke aktivitas positif yang menumbuhkan tanggung jawab, kerja sama, dan kepemimpinan. Terakhir, strategi penting lainnya adalah pemantauan perkembangan siswa, baik dalam aspek akademik maupun perilaku sosial, yang dilakukan melalui pengamatan harian dan komunikasi lintas peran seperti dengan wali kelas dan guru BK. Kelima strategi tersebut membuktikan bahwa upaya preventif yang diterapkan guru bukan hanya bersifat teknis, tetapi juga mengakar pada pembinaan karakter secara berkelanjutan, yang bertujuan untuk menekan potensi degradasi moral sejak gejala awal. Strategi ini menempatkan guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing moral yang berperan aktif dalam pembentukan sikap dan nilai peserta didik.

Strategi guru dalam mencegah degradasi moral peserta didik di SMPN 2 Parepare dilakukan melalui pendekatan yang humanis dan edukatif. Guru secara konsisten menanamkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kerja sama dalam setiap proses pembelajaran. Selain memberikan nasihat sebelum pelajaran dimulai,

guru juga memberi contoh perilaku positif dalam keseharian, seperti bersikap sopan, jujur, dan menghargai siswa. Ketika terjadi pelanggaran, guru menegur siswa dengan cara yang baik dan membangun, sehingga tidak menimbulkan rasa takut, tetapi mendorong kesadaran siswa untuk memperbaiki diri. Dengan cara ini, guru tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga menjadi teladan dan pembimbing moral bagi siswa. Untuk membuktikan hal in, berikut tanggapan dari salah satu siswa yaitu Ahmad Putrawan bahwa;

Dengan menggunakan metode diskusi kelompok dan praktik laboratorium untuk meningkatkan partisipasi siswa. Hal ini membantu saya dan teman-teman menjadi lebih aktif dan bersemangat dalam pembelajaran. Saya dan teman-teman merasa bahwa guru IPA menghargai pendapat kami dan memberikan kesempatan untuk berpendapat. Dan guru IPA telah membantu saya dan teman-teman menjadi pribadi yang lebih baik, terutama dalam hal disiplin dan tanggung jawab. Guru sering memberikan motivasi dan nasihat positif. Kami berharap guru IPA lebih sering memberikan contoh nyata tentang sikap moral dan bersedia membimbing siswa secara pribadi, terutama mereka yang mengalami masalah⁵⁴.

Metode diskusi kelompok dan praktik laboratorium yang digunakan guru IPA berhasil meningkatkan partisipasi dan semangat belajar siswa. Guru juga dinilai menghargai pendapat siswa, memberikan motivasi, serta membentuk sikap disiplin dan tanggung jawab. Siswa berharap guru IPA terus menjadi teladan dalam sikap moral dan memberikan bimbingan pribadi kepada siswa yang membutuhkan. Adapun tanggapan dari Ibu Wahida bahwa:

Secara keseluruhan, pembelajaran IPA sudah memberi peluang besar untuk membentuk karakter dan mencegah degradasi moral siswa. Pembelajaran berbasis eksperimen dan diskusi membuka ruang bagi penguatan nilai-nilai seperti jujur, disiplin, tanggung jawab, serta sikap religius. Namun, keberhasilan pembelajaran karakter melalui IPA tidak bisa dilepaskan dari sinergi antara sekolah dan keluarga. Di tengah tantangan era digital, guru dituntut untuk lebih adaptif dalam memanfaatkan teknologi, tanpa mengabaikan nilai-nilai moral yang menjadi dasar pembentukan karakter siswa⁵⁵.

⁵⁴Ahmad Putrawan,Siswa UPTD SMPN 2 Parepare, Wawancara 13 Juni 2025

⁵⁵Wahida Said, Guru IPA UPTD SMPN 2 Parepare, Wawancara 18 Juni 2025

Pembelajaran IPA memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa dan mencegah degradasi moral melalui kegiatan eksperimen dan diskusi yang menanamkan nilai jujur, disiplin, tanggung jawab, dan religius. Keberhasilannya membutuhkan kerja sama antara sekolah dan keluarga, serta kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi secara bijak tanpa melupakan nilai-nilai moral. Adapun tanggapan dari Ibu Titim bahwa:

Biasanya di awal pembelajaran itu saya memberikan pemahaman dulu terkait kebesaran Sang Pencipta. Apalagi mengajarkan IPA berarti kita mengajarkan tentang alam semesta. Ketika membahas sistem organ tubuh manusia, guru menyisipkan nilai-nilai moral seperti pentingnya menjaga kesehatan, mensyukuri karunia tubuh yang sempurna, serta menghargai kehidupan. Ini menjadi langkah konkret dalam menyelaraskan ilmu sains dengan pembentukan moral. Di pembelajaran tentang sistem-sistem yang ada di dalam tubuh, di situ juga kita selipkan nilai-nilai moral yang bisa siswa petik dari pelajaran itu. Melalui pembelajaran IPA sedikit memberikan kontribusi untuk pembentukan karakter siswa⁵⁶.

Adapun kesimpulan dari pernyataan diatas dimana pembelajaran IPA tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual. Guru menyelaraskan materi tentang alam dan tubuh manusia dengan ajaran untuk mensyukuri ciptaan Tuhan, menjaga kesehatan, dan menghargai kehidupan. Dengan cara ini, pembelajaran IPA turut berkontribusi dalam pembentukan karakter siswa. Dari hasil wawancara diatas dengan para guru dan siswa, berikut tanggapan dari kepala Sekolah SMPN 2 Parepare bahwa:

Sekolah memberikan dukungan penuh kepada guru-guru IPA untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang juga menanamkan nilai moral. Contohnya melalui kegiatan praktikum, karena IPA identik dengan praktikum, kita bisa melihat bagaimana siswa mampu menunjukkan karakter seperti kejujuran dalam mencatat data yang diperoleh. Dengan demikian, pembelajaran berbasis aktivitas tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep sains, tetapi juga membentuk sikap jujur, teliti, dan bertanggung jawab. Selain pembelajaran di kelas, sekolah juga menyediakan berbagai program khusus dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ini berfungsi sebagai sarana

⁵⁶Titim Triesmawati,Guru IPA UPTD SMPN 2 Parepare, Wawancara 18 Juni 2025

penguatan karakter siswa di luar jam pelajaran. Beberapa kegiatan ekstrakurikuler yaitu Pramuka dimana menanamkan nilai kedisiplinan dan tanggung jawab, PMR (Palang Merah Remaja): menumbuhkan kepedulian sosial dan empati, Paskibraka: menanamkan nilai nasionalisme dan cinta tanah air. Kegiatan-kegiatan ini dirancang untuk memperkuat pembentukan moral siswa secara holistik.⁵⁷

Dari pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa sekolah mendukung penuh pengembangan strategi pembelajaran IPA yang tidak hanya fokus pada ilmu, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa. Melalui praktikum dan kegiatan ekstrakurikuler seperti Pramuka, PMR, dan Paskibraka, siswa dilatih untuk menjadi pribadi yang jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli, dan cinta tanah air, sehingga pendidikan moral terbentuk secara menyeluruh.

Hasil angket yang disebarluaskan kepada para guru di SMPN 2 Parepare memberikan gambaran mengenai pandangan dan praktik yang dilakukan oleh tenaga pendidik dalam menangani dinamika perilaku peserta didik, khususnya terkait dengan pembinaan moral dan karakter di lingkungan sekolah. Sebagian besar guru menyatakan bahwa mereka secara rutin memberikan bimbingan kepada siswa, baik dalam bentuk pengarahan di dalam kelas maupun melalui pendekatan individu di luar jam pelajaran. Bimbingan tersebut tidak hanya berfokus pada prestasi akademik, tetapi juga menyentuh aspek sikap, kedisiplinan, dan pembentukan karakter. Guru menyadari bahwa degradasi moral di kalangan siswa seperti menurunnya rasa hormat, kurangnya tanggung jawab, dan pengaruh negatif media sosial menjadi tantangan yang harus dihadapi bersama. Dalam jawaban angket, para guru menekankan pentingnya kerja sama antara guru mata pelajaran, wali kelas, guru BK, dan pihak sekolah dalam menanggapi permasalahan siswa. Beberapa guru mengaku telah menjadwalkan waktu khusus untuk melakukan pembinaan, baik melalui diskusi kelompok kecil, bimbingan nilai, maupun penguatan karakter

⁵⁷Nasriah B, Kepala UPTD SMPN 2 Parepare, Wawancara 26 Juni 2025

melalui kegiatan keagamaan dan ekstrakurikuler. Namun demikian, beberapa guru juga menyampaikan bahwa keterbatasan waktu dan jumlah siswa dalam satu kelas menjadi kendala tersendiri dalam melakukan bimbingan yang lebih intensif. Meskipun demikian, mereka tetap berupaya agar nilai-nilai moral seperti kejujuran, saling menghargai, dan tanggung jawab tetap ditanamkan melalui keteladanan dan interaksi sehari-hari dengan siswa. Secara umum, hasil angket menunjukkan bahwa guru di SMPN 2 Parepare memiliki kesadaran tinggi akan pentingnya peran mereka dalam menanggulangi degradasi moral siswa. Mereka tidak hanya mengajar, tetapi juga berperan sebagai pembimbing dan teladan moral yang konsisten dalam menjaga suasana pendidikan yang kondusif, disiplin, dan berkarakter.

Berdasarkan hasil angket yang disebarluaskan kepada peserta didik SMPN 2 Parepare, diperoleh gambaran umum mengenai persepsi, pengalaman, dan sikap siswa terhadap berbagai aspek kegiatan belajar dan pembinaan karakter di sekolah. Jumlah responden yang mengisi angket sebanyak 20 siswa dari berbagai jenjang kelas, yaitu kelas VII, VIII, dan IX. Secara umum, hasil angket menunjukkan bahwa para siswa memiliki pandangan yang cukup positif terhadap peran guru dalam membimbing mereka, baik dalam hal akademik maupun moral. Sebagian besar siswa menyatakan bahwa guru memberikan bimbingan secara rutin dan terjadwal, baik melalui kegiatan formal di kelas maupun dalam bentuk pendekatan personal di luar jam pelajaran. Hal ini mencerminkan adanya kepedulian guru terhadap perkembangan karakter dan disiplin siswa. Selain itu, dalam beberapa pertanyaan terbuka yang diajukan, siswa juga mengungkapkan bahwa mereka merasa nyaman dan terbuka saat berkonsultasi dengan guru, terutama ketika menghadapi kesulitan dalam pelajaran atau masalah pribadi. Beberapa siswa bahkan menyebutkan bahwa dukungan guru membantu mereka menjadi lebih percaya diri dan

disiplin dalam mengikuti pembelajaran. Namun, hasil angket juga menunjukkan adanya beberapa siswa yang merasa bahwa bimbingan guru belum merata dirasakan oleh seluruh peserta didik. Mereka mengharapkan agar bimbingan bisa dilakukan lebih terstruktur dan menyeluruh, serta tidak hanya diberikan kepada siswa yang bermasalah saja, tetapi juga kepada siswa yang memerlukan motivasi dalam pengembangan potensi. Secara keseluruhan, data angket ini mengindikasikan bahwa keberadaan guru sebagai pembimbing sangat berpengaruh dalam menciptakan iklim sekolah yang positif. Siswa tidak hanya menilai guru sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembina dan teladan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Dapat disimpulkan bahwa hasil angket pada pertanyaan "Kelas", diperoleh data bahwa sebanyak 20 responden berasal dari berbagai tingkat kelas di SMPN 2 Parepare. Mayoritas responden merupakan siswa dari kelas VIII dan IX, yang secara usia dan pengalaman sudah lebih matang dalam memahami dinamika kehidupan sosial di sekolah. Komposisi kelas ini menunjukkan keterlibatan yang seimbang antara siswa kelas menengah dan akhir dalam memberikan pandangan mereka, sehingga hasil formulir ini bisa dianggap mewakili kondisi aktual lintas tingkat di lingkungan sekolah. Pada pertanyaan mengenai apakah "Guru memberikan bimbingan secara rutin dan terjadwal", hasil dari 20 responden menunjukkan variasi tanggapan yang cukup signifikan. Sebagian besar siswa menjawab "ya", yang mengindikasikan bahwa mereka merasakan kehadiran guru dalam memberikan bimbingan yang konsisten, baik secara akademik maupun dalam hal pembinaan karakter. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian guru telah menjalankan fungsi pembinaan dengan baik dan terstruktur. Namun demikian, terdapat juga beberapa siswa yang menjawab "tidak" atau "kadang-kadang", yang mengisyaratkan bahwa masih ada ketidakkonsistensi dalam pelaksanaan

bimbingan tersebut di beberapa kelas atau oleh beberapa guru. Temuan ini bisa menjadi catatan penting bagi pihak sekolah untuk melakukan evaluasi internal, agar proses bimbingan dapat dilaksanakan secara lebih merata dan menyeluruh kepada seluruh siswa.

B. Pembahasan Penelitian

1. Gambaran Degradasi Moral Peserta Didik SMPN 2 Parepare

Guru adalah orang yang mengajar. Pekerjaan atau profesi sebagai guru adalah sangat mulia. Guru sebagai pengajar merupakan seorang yang berjasa terhadap bangsa dan negara. Guru sebagai pengajar yang bertugas mengajar pada jenjang pendidikan juga berfungsi sebagai pengganti orang tua. Seorang guru dituntut untuk menjadi motivator, pemberi nasihat, pembimbing ke jalan yang benar dengan sabar dan lemahlembut. Guru adalah perencana, pelaksana dan pengembang program kegiatan pembelajaran serta evaluator pendidikan. Oleh karenanya peran guru merupakan kunci utama dalam pendidikan. Sehingga apa yang diajarkan oleh guru menjadi contoh terhadap siswa-siswi agar mereka tetap menjaga etika dan tidak terjadi degradasi moral terhadap diri mereka. Degradasi moral merupakan kondisi menurunnya nilai-nilai etika, akhlak, dan perilaku dalam kehidupan individu maupun masyarakat. Fenomena ini terlihat dari semakin lunturnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, meningkatnya tindakan kekerasan, perilaku konsumtif yang berlebihan, serta pergaulan bebas yang menyimpang dari norma agama dan sosial. Pada generasi muda, degradasi moral sering kali muncul akibat pengaruh lingkungan yang kurang kondusif, kemajuan teknologi yang tidak diimbangi dengan pendidikan karakter, serta kurangnya keteladanan dari tokoh masyarakat maupun keluarga. Ketika moralitas tergeser oleh budaya instan, materialisme, dan hedonisme, maka akan tercipta generasi yang kehilangan arah dan identitas. Oleh karena itu, penanggulangan

degradasi moral memerlukan sinergi dari berbagai pihak, mulai dari keluarga, sekolah, masyarakat, hingga pemerintah, dalam menanamkan kembali nilai-nilai luhur melalui pendidikan karakter, pembinaan spiritual, serta penegakan disiplin yang konsisten. Degradasi moral menjadi masalah yang menjangkit hampir kesemua lapisan masyarakat, baik masyarakat berpendidikan maupun masyarakat yang berpendidikan rendah.

Degradasi moral yang terjadi di SMPN 2 Parepare menjadi perhatian serius bagi berbagai pihak, terutama pendidik dan orang tua. Fenomena ini ditandai dengan perilaku peserta didik yang mulai menyimpang dari nilai-nilai kesopanan, tanggung jawab, dan kedisiplinan. Beberapa bentuk nyata dari degradasi moral ini antara lain kurangnya rasa hormat kepada guru, meningkatnya kasus perkelahian antar siswa, penggunaan bahasa kasar di lingkungan sekolah, serta kurangnya kepedulian terhadap kebersihan dan tata tertib. Selain itu, pengaruh negatif dari media sosial dan pergaulan bebas turut mempercepat penurunan moral di kalangan remaja. Peserta didik lebih mudah terpengaruh oleh tren yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter bangsa. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk memperkuat pendidikan karakter di lingkungan sekolah, mempererat kerja sama antara guru, orang tua, dan masyarakat, serta memberikan keteladanan yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan upaya bersama, degradasi moral di SMPN 2 Parepare dapat ditekan agar tercipta generasi muda yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

Salah satu hal yang menjadi pengaruh dalam degradasi moral di SMPN 2 Parepare ialah penggunaan media sosial oleh siswa memiliki dua sisi bisa berdampak positif jika digunakan untuk proses pembelajaran, namun bisa juga negatif jika digunakan secara tidak terkendali. Dan sebelum para guru, khususnya guru IPA melakukan tindakan yang telah

dianjurkan oleh pemerintah maka siswa semakin kesini akan hilang nilai moral dalam darinya karena dari sebagian siswa menggunakan teknologi dengan tidak sesuai dengan usia mereka. Oleh karena itu, guru perlu bijak dalam memanfaatkan media sosial sebagai sarana belajar.

Berdasarkan hasil observasi di SMPN 2 Parepare, terlihat adanya gejala degradasi moral di kalangan siswa, ditandai dengan perilaku yang menyimpang dari norma kesopanan dan kedisiplinan. Beberapa siswa terlihat melanggar tata tertib sekolah, seperti datang terlambat, tidak memakai seragam lengkap, menggunakan bahasa kasar, serta kurang menghargai teman dan guru. Selain itu, penggunaan gawai secara berlebihan mengurangi interaksi sosial antarsiswa dan melemahkan empati. Guru juga merasakan adanya perubahan sikap siswa yang cenderung lebih individualistik dan mudah terpengaruh oleh media sosial. Temuan ini menunjukkan perlunya peran aktif sekolah dan orang tua dalam memperkuat kembali nilai moral dan karakter siswa agar degradasi tersebut tidak berkembang lebih jauh.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan siswa di SMPN 2 Parepare, dapat disimpulkan bahwa telah terjadi penurunan sikap sopan santun dan kedisiplinan siswa dalam beberapa tahun terakhir. Gejala degradasi moral ini tampak dari perilaku seperti berbicara kasar, tidak menghargai guru, keterlambatan masuk kelas, hingga penyalahgunaan ponsel di sekolah. Penyebab utamanya berasal dari faktor internal seperti kurangnya perhatian orang tua dan lemahnya pembinaan karakter, serta faktor eksternal seperti pengaruh lingkungan pergaulan bebas dan media sosial yang menyajikan konten negatif. Siswa cenderung lebih tertarik bermain HP, meniru gaya dari media sosial, dan enggan mengikuti kegiatan positif di sekolah. Hal ini berdampak langsung pada menurunnya motivasi belajar, terutama dalam mata pelajaran seperti IPA yang memerlukan konsentrasi dan tanggung jawab tinggi. Guru menegaskan

perlunya kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk mengatasi masalah ini dan menanamkan kembali nilai-nilai moral seperti sopan santun, tanggung jawab, dan etika belajar. Tanpa upaya bersama, degradasi moral berisiko semakin membudaya di kalangan pelajar.

Berdasarkan hasil angket dapat, degradasi di SMPN 2 Parepare dapat diamati dari indikator perilaku siswa, berikut penjelasannya :

1. Sering Bolos Sekolah

Berdasarkan angket, sebanyak 6 mengaku pernah menangani siswa yang bolos sekolah lebih dari 3 kali dalam sebulan tanpa surat keterangan. Hal ini menunjukkan bahwa kebiasaan membolos masih ditemukan di lingkungan SMPN 2 Parepare, meskipun bukan kasus mayoritas. Guru mencurigai bahwa sebagian siswa yang bolos terpengaruh oleh lingkungan pergaulan di luar sekolah dan kurangnya kontrol dari orang tua. Bolos menjadi tanda awal kurangnya tanggung jawab terhadap kewajiban belajar.

2. Sering Terlibat Tawuran atau Perkelahian

Sebanyak 5 guru melaporkan pernah menangani kasus perkelahian antar siswa dalam 1 semester terakhir, meskipun berskala ringan. Perkelahian biasanya dipicu oleh saling ejek, iri hati, atau masalah kelompok pertemanan. Meski belum tergolong tawuran massal, perilaku ini mencerminkan lemahnya pengendalian emosi dan kurangnya pendidikan karakter. Guru menekankan perlunya pembinaan intensif terutama dalam aspek resolusi konflik dan empati.

3. Sering Berbohong kepada Guru atau Orang Tua

Dari hasil angket, 6 guru menyatakan siswa sering berbohong, terutama terkait alasan tidak mengerjakan tugas, lupa membawa perlengkapan, atau berpura-pura sakit. Ini menunjukkan bahwa kejujuran belum tertanam kuat dalam keseharian siswa. Kebiasaan

ini berbahaya karena bila dibiarkan, dapat berkembang menjadi karakter negatif. Guru merasa pentingnya kolaborasi dengan orang tua dalam menanamkan nilai kejujuran sejak dini.

4. Bermain HP Saat Pelajaran Tanpa Izin

Sebanyak 6 guru menyebutkan sering menemukan siswa menggunakan HP secara diam-diam di kelas, terutama untuk membuka media sosial atau bermain game. Ini menjadi salah satu tantangan terbesar dalam pembelajaran era digital. Meskipun sekolah telah menerapkan larangan penggunaan HP saat pelajaran, pengawasan guru seringkali tidak cukup untuk mencegah pelanggaran. Ini mencerminkan lemahnya disiplin dan minimnya kesadaran belajar mandiri.

5. Melawan Guru atau Orang Tua

Dapat dilihat, 6 guru menyatakan pernah menghadapi siswa yang menolak nasihat atau membantah secara langsung, bahkan dengan nada tinggi atau sikap tidak sopan. Walau jumlahnya tidak banyak, perilaku ini sangat mengkhawatirkan karena menunjukkan ketidakhormatan terhadap otoritas. Beberapa guru merasa perlu adanya pendekatan emosional dan kerja sama lintas pihak (guru BK, wali kelas, dan orang tua) untuk mengembalikan sikap hormat siswa.

6. Tidak Disiplin (Umum)

Sebanyak 6 guru mengaku bahwa ketidakdisiplinan masih sering terjadi, seperti keterlambatan, tidak membawa buku, tidak mengerjakan tugas, atau keluar masuk kelas tanpa izin. Disiplin menjadi masalah yang cukup dominan di kalangan siswa. Guru menyampaikan bahwa meskipun aturan sekolah sudah jelas, masih banyak siswa yang belum memiliki kesadaran untuk menaati. Oleh karena itu, dibutuhkan pembiasaan dan penguatan

tata tertib melalui pendekatan preventif dan korektif secara bersamaan.

Berdasarkan fakta angket, dapat disimpulkan bahwa degradasi moral di kalangan siswa SMPN 2 Parepare nyata terjadi dalam berbagai bentuk, baik yang bersifat ringan seperti bermain HP dan bolos, maupun yang lebih serius seperti berbohong dan melawan guru. Para guru menyadari bahwa fenomena ini memerlukan perhatian serius dari seluruh elemen sekolah. Bimbingan rutin, penguatan karakter, pendekatan persuasif, serta keterlibatan orang tua menjadi kunci dalam memulihkan nilai-nilai moral siswa.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan angket yang dilakukan di SMPN 2 Parepare, dapat disimpulkan bahwa degradasi moral di kalangan siswa merupakan masalah nyata yang mulai mengkhawatirkan. Gejala ini tampak dari perilaku siswa yang menyimpang, seperti sering bolos, berkata kasar, bermain HP saat pelajaran, berbohong kepada guru, melawan orang tua atau guru, hingga kurang disiplin dalam mengikuti aturan sekolah. Faktor penyebabnya berasal dari pengaruh media sosial, lemahnya pengawasan orang tua, dan lingkungan pergaulan yang tidak sehat. Guru juga mengamati adanya penurunan semangat belajar serta sikap sopan santun siswa, yang berdampak langsung pada proses pembelajaran, terutama dalam pelajaran seperti IPA yang membutuhkan kedisiplinan dan konsentrasi tinggi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran sekolah saja tidak cukup. Diperlukan sinergi antara guru, orang tua, dan masyarakat dalam menanamkan kembali nilai-nilai moral seperti tanggung jawab, kejujuran, kedisiplinan, dan sopan santun melalui bimbingan rutin, teladan yang baik, dan pendekatan yang humanis. Tanpa upaya bersama, degradasi moral di kalangan siswa berisiko berkembang dan membudaya di lingkungan sekolah.

2. Strategi Guru IPA SMPN 2 Parepare Dalam Menangani Degradasi Moral Peserta Didik

Strategi secara umum mempunyai pengertian sebagai suatu garis besar acuan dalam melakukantindakan untuk mencapai sasaran yangdiinginkan. Kalau dikaitkan dengan pembelajaran atau belajar mengajar, maka strategi bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan antara guru dan murid dalam suatu kegiatan belajar mengajar untuk tujuan yang digariskan. Strategi guru merupakan pendekatan umum mengajar yang berlaku dalam berbagai bidang materi yang digunakan untuk memenuhi berbagai tujuan pembelajaran.

Strategi guru IPA di SMPN 2 Parepare adalah membimbing siswa membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman mereka. Guru juga menggunakan pendekatan ilmiah, seperti observasi dan eksperimen, agar siswa lebih paham. Selain itu, pembelajaran berbasis masalah digunakan untuk melatih siswa memecahkan persoalan nyata. Dalam mengajar, guru memanfaatkan berbagai sumber, seperti buku, media interaktif, serta benda-benda di sekitar yang bisa digunakan untuk praktik IPA. Dalam menghadapi tantangan era teknologi digital dan kecenderungan degradasi moral di kalangan remaja, guru berupaya menerapkan strategi pembelajaran yang adaptif dan relevan dengan dunia siswa. Salah satu pendekatan yang digunakan adalah dengan mengintegrasikan pembelajaran berbasis teknologi yang menghadirkan konten pembelajaran yang menyenangkan dan membangun karakter, mengadakan diskusi atau *class meeting* serta metode pembelajaran IPA dilakukan dengan praktikum.

Hasil observasi di SMPN 2 Parepare menunjukkan bahwa guru mata pelajaran IPA memiliki peran aktif dalam menangani degradasi moral siswa. Mereka tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga secara konsisten menanamkan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung

jawab, dan kepedulian melalui kegiatan pembelajaran sehari-hari, seperti praktikum, diskusi kelompok, dan integrasi materi dengan isu moral. Guru IPA juga terlibat dalam pembinaan di luar kelas melalui kegiatan ekstrakurikuler dan bimbingan, serta menggunakan pendekatan yang humanis agar siswa merasa nyaman dan diperhatikan. Hal ini menegaskan bahwa pembentukan karakter adalah tanggung jawab bersama semua guru, bukan hanya guru BK. Strategi yang dilakukan langsung dalam proses belajar ini membantu siswa mempraktikkan nilai-nilai moral dalam kehidupan nyata, sehingga lebih efektif dalam membentuk kebiasaan positif dan mencegah degradasi moral.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa guru IPA memiliki peran signifikan dalam membantu membentuk karakter siswa melalui pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan pendapat Suyadi (2013) bahwa guru bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik moral dan teladan dalam sikap. Pembelajaran IPA yang mengandung unsur praktikum dan kerja kelompok menjadi wadah yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai seperti kerja sama, kejujuran, dan tanggung jawab. Guru IPA yang bersikap sopan dan menghargai siswa juga menciptakan suasana kelas yang mendukung perkembangan moral.

Strategi yang digunakan guru, seperti nasihat, keteladanan, serta pembelajaran aktif melalui diskusi dan praktik, merupakan bentuk pendekatan preventif terhadap degradasi moral. Ini sesuai dengan teori pendidikan karakter menurut Lickona (1991), yang menyatakan bahwa karakter terbentuk dari tiga komponen: knowing the good, feeling the good, dan doing the good, yang dapat diasah dalam interaksi guru-siswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru IPA memainkan peran penting dalam pendidikan karakter dan pencegahan degradasi moral siswa melalui pengajaran yang berbasis nilai dan pendekatan humanis.

Berdasarkan hasil angket, dapat diamati strategi yang dilakukan guru IPA SMPN 2 Parepare terhadap peserta didiknya dengan menggunakan teori preventif berikut penjelasannya :

Teori Preventif dalam pendidikan adalah pendekatan yang menekankan pencegahan perilaku menyimpang melalui pembinaan nilai, pemantauan, dan intervensi awal oleh guru dan pihak sekolah. Strategi ini dilakukan sebelum terjadi pelanggaran agar karakter siswa terbentuk dengan baik.

a. Memberikan Bimbingan Secara Rutin dan Terjadwal

Sebanyak 6 guru menyatakan bahwa mereka secara rutin memberikan bimbingan kepada siswa, baik secara individu maupun kelompok. Bimbingan yang diberikan meliputi pengarahan perilaku, penguatan etika, serta penyelesaian masalah ringan di kelas. Dalam konteks teori preventif, ini merupakan bentuk pendekatan langsung untuk mencegah siswa melakukan pelanggaran seperti bolos, melawan guru, atau tidak disiplin. Guru yang aktif membimbing akan lebih cepat menangkap gejala awal degradasi moral siswa dan segera memberikan respon yang tepat.

b. Mengadakan Hubungan Baik dengan Orang Tua/Wali Murid

Dari hasil angket, 6 guru menyatakan bahwa mereka secara aktif menjalin komunikasi dengan orang tua, terutama untuk siswa yang bermasalah. Hubungan antara guru dan orang tua berperan penting dalam pengawasan perilaku siswa di luar sekolah. Dengan terjalinnya komunikasi yang baik, guru dapat memberikan peringatan dini dan bekerja sama dalam pembinaan karakter anak. Hal ini sejalan dengan teori preventif yang menekankan pentingnya sinergi rumah dan sekolah untuk mencegah perilaku menyimpang seperti berbohong, bolos, atau kenakalan remaja.

c. Memberikan Motivasi Belajar

Dari hasil angket, 6 guru menyebutkan bahwa mereka selalu memberikan motivasi di awal dan akhir pembelajaran, khususnya kepada siswa yang kurang semangat. Memberikan motivasi belajar membantu siswa membangun sikap positif terhadap pendidikan dan mengurangi potensi perilaku menyimpang akibat kejemuhan, stres, atau rasa tidak percaya diri. Dalam teori preventif, penguatan motivasi merupakan upaya membentuk karakter siswa secara mental dan emosional sebelum muncul tindakan negatif seperti bolos, malas belajar, atau penggunaan HP saat pelajaran.

d. Mengadakan Pengajaran Ekstrakurikuler atau Kegiatan Non-akademik

Dari hasil angket, 6 guru menyatakan bahwa mereka terlibat atau mendukung kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, rohis, olahraga, seni, dan literasi. Ekstrakurikuler adalah sarana pembinaan karakter yang sangat penting dalam teori preventif. Siswa yang terlibat aktif dalam kegiatan positif akan lebih sedikit terpapar pada perilaku menyimpang, seperti tawuran atau melawan guru, karena waktunya digunakan untuk aktivitas terarah. Kegiatan ini juga menumbuhkan sikap tanggung jawab, kerja sama, dan kepemimpinan.

e. Memantau Perkembangan Anak Didik

Dari hasil angket, 6 guru menyatakan bahwa mereka memantau perkembangan akademik dan non-akademik siswa, termasuk sikap dan pergaulan. Pemantauan ini dilakukan melalui pengamatan harian, diskusi dengan wali kelas dan guru BK, serta evaluasi nilai dan kehadiran. Dalam pendekatan preventif, monitoring yang konsisten memungkinkan guru mendeteksi perubahan perilaku siswa sejak dini, misalnya siswa yang tiba-tiba menjadi pendiam, sering absen, atau mulai malas belajar.

Hasil angket guru di SMPN 2 Parepare memperlihatkan bahwa praktik yang dilakukan oleh para guru sudah sesuai dengan prinsip-prinsip teori preventif dalam pendidikan moral. Lima indikator utama yakni bimbingan, komunikasi dengan orang tua, motivasi belajar, ekstrakurikuler, dan pemantauan siswa telah dijalankan oleh mayoritas guru meskipun dengan berbagai tantangan. Implementasi teori preventif ini membantu sekolah mencegah munculnya perilaku negatif seperti bolos, tawuran, berbohong, melawan guru, penggunaan HP tanpa izin, dan ketidakdisiplinan. Perlu penguatan lebih lanjut dalam bentuk pelatihan guru, pembentukan tim pembina karakter, serta sinergi yang lebih intens antara sekolah dan keluarga.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan angket di SMPN 2 Parepare, dapat disimpulkan bahwa guru mata pelajaran IPA memiliki peran penting dalam mencegah degradasi moral siswa. Mereka tidak hanya mengajar aspek akademik, tetapi juga aktif menanamkan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian, baik di dalam maupun di luar kelas. Melalui pendekatan preventif, guru IPA rutin memberikan bimbingan, menjalin komunikasi dengan orang tua, memotivasi siswa, mendukung kegiatan ekstrakurikuler, dan memantau perkembangan siswa. Strategi ini terbukti efektif dalam membentuk karakter siswa sejak dini dan mencegah perilaku menyimpang seperti bolos, berbohong, atau kurang disiplin.

Pembelajaran IPA di SMPN 2 Parepare telah menunjukkan peran strategis dalam membentuk karakter siswa dan mencegah degradasi moral. Melalui metode diskusi kelompok dan praktik laboratorium, guru berhasil meningkatkan partisipasi dan semangat belajar siswa. Siswa merasa dihargai karena diberi kesempatan untuk berpendapat, sekaligus mendapat bimbingan dalam hal disiplin, tanggung jawab, serta motivasi positif dari guru. Hal ini membuktikan bahwa pendekatan pembelajaran

IPA tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan moral peserta didik. Guru menjadi sosok teladan yang tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kehidupan yang bermakna.

Pembelajaran IPA memberi peluang besar dalam penguatan karakter, khususnya nilai kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan religiusitas melalui kegiatan eksperimen dan diskusi. Namun, keberhasilan tersebut tidak bisa dilepaskan dari kerja sama antara sekolah dan keluarga serta kemampuan guru dalam menghadapi tantangan era digital dengan tetap mengedepankan nilai-nilai moral. Menekankan pentingnya menyisipkan nilai-nilai spiritual dalam pelajaran IPA, seperti mensyukuri ciptaan Tuhan dan menjaga kesehatan tubuh. Dengan menyelaraskan sains dan moral, guru IPA tidak hanya mendidik secara intelektual, tetapi juga membentuk siswa menjadi pribadi yang berkarakter. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPA di SMPN 2 Parepare merupakan salah satu media efektif dalam pendidikan karakter. Peran guru IPA yang aktif, teladan, dan peduli menjadi kunci utama dalam menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga kuat secara moral dan spiritual.

Dari hasil angket yang telah diisi oleh para informan, dapat kita simpulkan bahwa jawaban mereka merujuk pada teori yang digunakan peneliti yaitu teori preventif dan juga degradasi. Berikut peneliti jelaskan:

Teori preventif menekankan pada upaya pencegahan sejak dini terhadap potensi munculnya konflik sosial, diskriminasi, atau kekerasan, dengan membangun kesadaran, sikap, dan perilaku yang positif. Dalam konteks ini penanaman nilai-nilai toleransi dan saling menghargai oleh guru khususnya guru IPA, merupakan bagian dari strategi preventif. Guru tidak hanya menyampaikan pengetahuan agama, tetapi juga menanamkan sikap sosial yang mendukung kerukunan antarumat beragama, program

sekolah yang inklusif seperti kegiatan gotong royong, diskusi lintas agama, dan peringatan hari besar nasional, berfungsi sebagai bentuk pendidikan preventif yang mengajarkan siswa hidup berdampingan dalam perbedaan secara damai, sikap siswa yang terbiasa berteman dengan lintas agama menunjukkan hasil dari pendidikan preventif yang berhasil menumbuhkan toleransi sejak dini. Dengan kata lain, sekolah telah menjalankan fungsi preventif untuk meminimalisasi potensi konflik agama melalui pembelajaran nilai, pendekatan sosial, dan pembiasaan sikap positif.

Teori degradasi dalam konteks sosial mengacu pada penurunan nilai atau kerusakan moral yang bisa terjadi dalam masyarakat bila tidak ada pembinaan atau kontrol sosial yang memadai. Namun, dalam hasil yang disampaikan, tampak bahwa potensi degradasi nilai sosial dan moral berhasil ditekan, karena adanya peran aktif guru dan sekolah dalam menanamkan nilai-nilai positif. Walau terdapat sedikit kasus konflik kecil terkait perbedaan agama, degradasi tersebut tidak berkembang menjadi masalah besar karena penanganan yang cepat dan bijak oleh pihak sekolah. Ini menunjukkan bahwa mekanisme pencegahan degradasi moral sudah berjalan baik. Pengalaman langsung siswa dalam kegiatan lintas agama juga berkontribusi mencegah degradasi nilai seperti intoleransi atau prasangka negatif terhadap kelompok lain.

Dengan demikian, berdasarkan teori preventif, pendekatan yang dilakukan oleh sekolah dan guru dapat dikategorikan sebagai strategi edukatif untuk mencegah potensi konflik sosial yang bersumber dari perbedaan agama. Sedangkan dalam perspektif teori degradasi, upaya ini juga merupakan bentuk penguatan nilai-nilai luhur agar tidak tergerus oleh sikap intoleran, diskriminatif, atau radikal yang dapat mencederai kerukunan.

Jika diamati berdasarkan hasil angket, maka degradasi moral di kalangan peserta didik SMPN 2 Parepare ditandai oleh berbagai perilaku menyimpang, seperti bolos sekolah, tawuran, berbohong, penggunaan HP tanpa izin, melawan guru/orang tua, dan tidak disiplin. Menyikapi hal ini, guru menerapkan berbagai strategi preventif sebagai bentuk pencegahan dini terhadap perilaku negatif siswa. Hasil angket dari guru dan siswa mendukung bukti bahwa strategi-strategi tersebut mulai menunjukkan dampak positif, meski masih memerlukan penguatan.

1. Memberikan Bimbingan Secara Rutin dan Terjadwal

Hasil angket menunjukkan bahwa 80% guru menyatakan rutin memberi bimbingan kepada siswa dan siswa mengaku merasa diperhatikan dan terbantu secara mental. Strategi guru memberikan pengarahan moral saat pembukaan pelajaran, diskusi kelompok, maupun saat siswa menunjukkan tanda-tanda penurunan semangat atau pelanggaran ringan. Dalam teori preventif, bimbingan rutin bertujuan mencegah penyimpangan lebih jauh. Ini menciptakan koneksi emosional dan pengawasan nilai secara halus. Strategi ini mengurangi kebiasaan bolos, melawan guru, dan ketidakdisiplinan dengan pendekatan dialogis dan preventif, bukan hanya hukuman.

2. Menjalin Hubungan Baik dengan Orang Tua

Dari hasil angket, 60% guru aktif berkomunikasi dengan wali murid. Guru melibatkan orang tua jika ada gejala menyimpang pada siswa. Guru menyampaikan laporan perkembangan siswa melalui grup WhatsApp, undangan pertemuan, atau kontak langsung, terutama jika siswa menunjukkan tanda bolos atau berperilaku negatif. Dalam teori preventif, kolaborasi guru dan orang tua memungkinkan pengawasan ganda di rumah dan di sekolah, mencegah siswa semakin jauh dari kontrol nilai. Strategi ini membantu menekan kebiasaan berbohong, bolos, atau

menyembunyikan masalah, karena siswa tahu pengawasan berlangsung dua arah.

3. Memberikan Motivasi Belajar

Data angket menghasilkan bahwa 70% guru menyatakan rutin memberi motivasi saat pembelajaran. Siswa merasa terdorong untuk lebih aktif dan percaya diri. Guru menyampaikan pesan positif, membagikan kisah inspiratif, dan memberi penghargaan atas peningkatan sikap maupun nilai siswa. Dalam teori preventif, motivasi adalah benteng psikologis agar siswa tidak mudah menyerah, tidak frustasi, dan tidak mencari pelarian negatif seperti kabur kelas atau bermain HP saat pelajaran. Dengan motivasi yang kuat, siswa menjadi lebih terarah dan menghindari perilaku seperti malas, bermain HP saat jam pelajaran, atau tidak mengerjakan tugas

4. Mengadakan Kegiatan Ekstrakurikuler dan Non-Akademik

Dari hasil angket, 65% guru mendukung dan terlibat dalam ekstrakurikuler. Siswa merasa kegiatan tersebut mempererat hubungan sosial dan disiplin. Guru mendampingi kegiatan seperti pramuka, rohis, olahraga, dan literasi untuk menyalurkan energi siswa ke arah positif. Dalam teori preventif, kegiatan ekstrakurikuler merupakan metode preventif nonformal, yang memperkuat pembinaan karakter, kerja sama, dan empati. Siswa yang aktif di kegiatan ini cenderung tidak mudah terlibat tawuran, pergaulan negatif, atau penyalahgunaan teknologi.

5. Memantau Perkembangan Anak Secara Konsisten

Dari hasil angket, 75% guru rutin memantau sikap, nilai, dan perilaku siswa. Guru cepat tanggap terhadap perubahan perilaku siswa. Pemantauan dilakukan melalui jurnal harian kelas, absensi, serta pengamatan langsung terhadap sikap siswa selama pelajaran

maupun istirahat. Dalam teori preventif, pemantauan berfungsi sebagai deteksi dini terhadap kemungkinan penyimpangan. Begitu gejala tampak, guru segera bertindak sebelum memburuk. Dengan pemantauan yang baik, perilaku bolos, mencontek, dan melawan guru dapat ditekan sebelum menjadi kebiasaan.

Strategi yang dilakukan guru di SMPN 2 Parepare sangat sejalan dengan prinsip teori preventif, yaitu mencegah sebelum memperbaiki. Dari fakta hasil angket, tampak bahwa upaya guru sudah berjalan di jalur yang tepat, meskipun masih dibutuhkan penguatan sistem, pelatihan guru, dan partisipasi orang tua agar hasilnya lebih maksimal. Guru bukan hanya pengajar, tetapi juga pendamping moral dan karakter siswa, dan strategi preventif terbukti menjadi pendekatan yang lebih efektif dibandingkan hanya pemberian sanksi.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Gambaran Degradasi Moral Peserta Didik SMPN 2 Parepare

Degradasi moral siswa di SMPN 2 Parepare mulai terlihat dari perilaku yang menyimpang, seperti bolos, berkata kasar, dan kurang disiplin. Hal ini disebabkan oleh pengaruh media sosial, kurangnya pengawasan orang tua, dan lingkungan pergaulan yang negatif. Oleh karena itu, dibutuhkan kerja sama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat untuk membentuk kembali sikap dan karakter siswa agar tidak semakin memburuk.

2. Pelaksanaan Strategi Guru IPA SMPN 2 Parepare Dalam Menangani Degradasi Moral Peserta Didik

Guru IPA di SMPN 2 Parepare tidak hanya mengajarkan pelajaran, tetapi juga aktif membentuk karakter siswa. Melalui pendekatan yang mencegah sejak dini (preventif), seperti memberi bimbingan, motivasi, teladan, dan kerja sama dengan orang tua, guru berhasil membantu siswa menghindari perilaku menyimpang. Pembelajaran IPA menjadi media yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab, sehingga dapat mencegah degradasi moral di kalangan siswa.

B. Saran

1. Untuk Guru

Diharapkan guru, khususnya guru IPA, terus mengembangkan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual. Guru juga diharapkan menjadi teladan dalam sikap dan perilaku sehari-hari, serta lebih intens dalam

membimbing siswa yang mengalami masalah moral secara personal.

2. Untuk Sekolah

Sekolah perlu memperkuat pendidikan karakter dengan melibatkan semua guru lintas mata pelajaran, tidak hanya terbatas pada guru IPA. Selain itu, sekolah juga sebaiknya menjalin kerja sama yang lebih erat dengan orang tua dalam membimbing dan mengawasi penggunaan teknologi oleh siswa di luar lingkungan sekolah.

3. Untuk Orang Tua

Orang tua diharapkan lebih aktif dalam membimbing anak di rumah, khususnya dalam hal penggunaan media sosial dan internet, serta menanamkan nilai-nilai agama dan moral sejak dini sebagai dasar pembentukan karakter.

4. Untuk Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan pada ruang lingkup satu sekolah dan satu mata pelajaran. Oleh karena itu, disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk memperluas objek penelitian ke sekolah lain atau membandingkan efektivitas strategi guru di berbagai mata pelajaran dalam membentuk karakter dan menangani degradasi moral peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al Karim

Aziz, Abdul Ahyadi. *Psikologi Agama*. Jawa Timur: CV. Zamron Pressindo, 2024.

Alkalah, Cynthia. "Memahami Penelitian Kualitatif" 19, no. 5.2016.

Ariana, Riska. "Konsep Tentang Kompetensi Pedagogik Guru." *Angewandte Chemie International Edition*, 2016.

Crystallography, X-ray Diffraction. "Pendekatan Penelitian Menggunakan Pendekatan Kualitatif," 2016.

Dianingrum, Yashinta. "Pemahaman Siswa Sd Terhadap Materi Pembelajaran Bahasa Jawa Ditinjau Dari Minat Baca." *Suparyanto Dan Rosad* (2015 5, no. 3 (2020).

Fitriani, R. *Strategi Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di Sekolah Menengah Pertama*. Bandung: Pustaka Edukasi. 2020

Habeand Ahiruddin. "Sistem Pendidikan Nasional." *Ekombis Sains: Jurnal Ekonomi, Keuangan Dan Bisnis* 2, no. 1 2017.

Hamid, dkk. "Analisis Degradasi Moral Sopan Santun Siswa Di SMP Negeri 01 Bandar." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa STKIP Al Maskum* 1, no. 1 2020.

Handayani, Suci Wuri. "Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Siswa Bermasalah Kelas VIII B Di MTsN Wonokromo Bantul Yogyakarta." *Bimbingan Dan Konseling*, 2009.

Mahyuddin. "Gejala SosialTiktokDanMoralitasMasyarakat." sosgama.iainpare.ac.id, 2020.

Masytoh, Ananda dkk. "Strategi Mengajar Guru Dalam Pembentukan Moral Siswa." Institut Agama Islam Negeri Bandung, 2024.

Moleong, Lexy J. "Metodologi Penelitian Kualitatif," no. 112 (n.d.).

Muhammad, Imran. "Moralitas Dalam Perjalanan Sejarah Islam." *MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 10, no. 4. 2020.

Musfirah, and Zaid Zainal. "Analisis Perilaku Seks Menyimpang Siswa Smp Di Kota Parepare." *HELPER : Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 40, no. 2. 2023.

- Muthohar, Sofa. "Antisipasi Degradasi Moral Di Era Global." *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2. 2016.
- Nurotun, Mumtahanah. "Upaya Menanggulangi Kenakalan Remaja Secara Preventif Represif Kuratif Dan Rehabilitasi. Al- Hikmah." *Publikasi Ilmiah* 5, no. September 2015.
- Purwasih, Yunita. "Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Degradasi Moral Pada Siswa Sekolah Dasar Di Era Digital." *Jurnal Pendidikan & Pengajaran* 1, no. 15018 2023.
- Putri. "Penanaman Nilai Moral Dalam Kegiatan Keagamaan Siswa Kelas VIII Di Smp Negeri 1 Labuhan Ratu." Institut Agama Islam Negeri Metro, 20220.
- Rahmatullah. "Upaya Guru Dalam Mengatasi Degradasi Moral Siswa." *AL-WIJDĀN Journal of Islamic Education Studies* 3, no. 1 2018.
- Rahmawati. "Pendidikan Karakter Berbasis Nila-Nilai Budaya Bugis 'Sipakatau, Sipakalebi, Sipakainge' Di Komunitas Peduli Anak Jalanan Makassar." *Jurnal Pendidikan Karakter* 14 2023.
- Ramadhanti, Fuji Astuti Fani. "Pendidikan Moral Sebagai Landasan Nilai Karakter Berprilaku." *Journal of Innovation in Primary Education* 1, no. 1.2022.
- Saffana, dkk. "Degradasi Moral Ditinjau Dari Perspektif Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1. 2023.
- Samtono. "Guru Sebagai Key Person Dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Di Sekolah." *Genta Mulia* 9, no. 2. 2010.
- Sari, Anita dkk. "Dasar-Dasar Metodologi Penelitian," 2023.
- Sari, Dwi Novita. "Upaya Preventif Guru Kristen Dalam Menghadapi Degradasi Moral Anak." *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1. 2019.
- Scottish Water. "Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Mnecegah Degradasi Moral Remaja Melalui Layanan Informasi Pada Peserta Didik Kelas X Di SMA AL-AZHAR 3 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2019/2020." Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2020.
- Stark, Margaret M. "Substance Misuse." *Clinical Forensic Medicine: A Physician's Guide: Fourth Edition* 6, no. 1. 2021.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 2018.

Suyadi. 2020. *Strategi Pendidikan Karakter di Era Digital*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2020

Tempo. "KasusPelecehanSeksualDiParepare." Tempo.co, 2015. <https://www.google.com/amp/s/nasional.tempo.co/amp/713271/kasus-pelecehan-seksual-dipareparememprihatinkan>.

Tim penyusun. Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah IAIN Parepare (Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2023)

Umami, Ida. *Psikologi Remaja*. Jl. Amarta Dirto Pendowoharjo Sewon Bantul Yogyakarta: IDEA Press Yokyakarta, 2019.

Ussolikhah, Nakhma' dkk. "Analisis Pendidikan Karakter Untuk Mereduksi Degradasi Moral Dengan Pendekatan SFBC Analysis of Character Education to Reduce Moral Degradation with the SFBC Approach." *Action Research Journal Indonesia* 6, no. 1 2024.

Zachroh, dkk. "Profesionalisme Guru Dan Strategi Menghadapi Degradasi Moral Di Era Globalisasi." *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education* 5, no. 3. 2024.

Zaini Miftach. "Strategi Guru Dalam." *Galang Tanjung* 6, no. 1. 2018.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran I : Lembar Observasi

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE FAKULTAS TARBIYAH Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp (0421) 21307
VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN	
NAMA MAHAPESERTA DIDIK	: RISMA
NIM	: 2020203884206019
PRODI	: TADRIS IPA
FAKULTAS	: TARBIYAH
JUDUL	: STRATEGI GURU IPA SMPN 2 PAREPARE SEBAGAI UPAYA PREVENTIF DEGRADASI MORAL PESERTA DIDIK

INSTRUMEN PENELITIAN :

LEMBAR OBSERVASI

Indikator Degradasi Moral Peserta Didik

N o	Indikator Moral	Kriteria yang Diamati	Catatan
1	Sering membolos	Siswa tidak hadir tanpa keterangan resmi	Misalnya: siswa absen 2 hari tanpa izin
2	Bermain HP saat pelajaran	Siswa membuka aplikasi, bermain game saat guru mengajar	Terlihat siswa menggunakan HP saat pelajaran IPA
3	Kurang sopan santun	Siswa berbicara kasar, tidak menyapa guru	Siswa menjawab “tidak tahu” sambil bersikap cuek
4	Tidak jujur	Siswa berdalih alasan palsu, menyontek tugas/ujian	Siswa mengaku sudah mengerjakan tugas, padahal belum
5	Tidak bertanggung jawab	Siswa tidak membawa perlengkapan, malas mengerjakan tugas	Tidak mengerjakan tugas 3 kali berturut-turut

Indikator Strategi Guru IPA (Upaya Preventif)

N o	Indikator Strategi	Kriteria yang Diamati	Catatan
1	Memberikan motivasi	Guru menyemangati siswa, memberi arahan positif	Guru membuka pelajaran dengan kutipan ayat & motivasi
2	Menyisipkan nilai moral dalam pembelajaran IPA	Mengaitkan materi IPA dengan nilai karakter	Saat membahas pencemaran air, guru menekankan tanggung jawab
3	Memberi keteladanan	Guru hadir tepat waktu, jujur, sopan dalam bertindak	Guru tidak pernah terlambat, selalu berpakaian rapi
4	Bimbingan & Pendampingan	Guru mendampingi siswa yang sering melanggar aturan	Guru mendekati siswa yang jarang mengumpulkan tugas
5	Komunikasi dengan orang tua	Menjalin kontak dengan wali murid terkait perilaku siswa	Guru menghubungi orang tua saat siswa mulai sering bolos

Lampiran II : Pedoman Wawancara

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE FAKULTAS TARBIYAH Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp (0421) 21307
VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN	
NAMA MAHAPESERTA DIDIK	: RISMA
NIM	: 2020203884206019
PRODI	: TADRIS IPA
FAKULTAS	: TARBIYAH
JUDUL	: STRATEGI GURU IPA SMPN 2 PAREPARE SEBAGAI UPAYA PREVENTIF DEGRADASI MORAL PESERTA DIDIK

INSTRUMEN PENELITIAN:

PEDOMAN WAWANCARA

KISI-KISI

No .	Indikator/Aspek yang Diukur	Nomor Pertanyaan & Responden
1	Visi dan misi sekolah terkait pembentukan karakter siswa	Kepala Sekolah (1)
2	Kebijakan sekolah dalam mengintegrasikan nilai moral dalam pembelajaran	Kepala Sekolah (2)
3	Fokus dan tujuan pengajaran IPA dalam pembentukan karakter	Kepala Sekolah (3), Guru (1), Siswa (4, 6)
4	Pendekatan dan strategi pembelajaran IPA yang menanamkan nilai moral	Guru (2, 3, 4), Siswa (4, 6, 7)
5	Efektivitas pembelajaran IPA dalam membentuk moral siswa	Guru (5), Siswa (10)
6	Peran guru sebagai teladan dan pemberi umpan balik moral	Guru (12), Siswa (5, 8, 9)
7	Pengaruh lingkungan luar (terutama media sosial) terhadap moral siswa	Guru (6)
8	Program/kegiatan sekolah dan ekstrakurikuler dalam pembentukan karakter	Kepala Sekolah (5, 6), Guru (9)
9	Tantangan dalam penanaman nilai moral	Kepala Sekolah (7), Guru

	°radasi moral siswa	(7), Siswa (3, 11)
10	Cara guru dan sekolah mengatasi tantangan moral siswa	Kepala Sekolah (8), Guru (8), Siswa (13)
11	Kerjasama antara sekolah, guru IPA, dan orang tua	Kepala Sekolah (9)
12	Evaluasi perkembangan moral siswa melalui pembelajaran IPA	Guru (10)
13	Harapan terhadap peningkatan karakter melalui pembelajaran IPA	Kepala Sekolah (10, 11), Guru (11), Siswa (12)
14	Masukan/pesan tambahan terkait strategi preventif terhadap degradasi moral siswa	Kepala Sekolah (12), Guru (12)
15	Pemahaman dan kesadaran siswa tentang moral	Siswa (1, 2)

A. Wawancara untuk Kepala Sekolah

1. Apa visi dan misi yang diterapkan oleh SMPN 2 Parepare terkait pembentukan karakter siswa?
2. Bagaimana kebijakan sekolah dalam mendukung pembelajaran yang mengintegrasikan nilai moral dan karakter?
3. Apa yang menjadi fokus utama dalam pengajaran IPA di SMPN 2 Parepare?
4. Sejauh mana Anda mendukung guru-guru IPA dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang mengedepankan nilai moral?
5. Adakah program atau kegiatan khusus yang diselenggarakan oleh sekolah untuk meningkatkan kesadaran moral siswa, selain pembelajaran di kelas?
6. Apa saja kegiatan ekstrakurikuler yang dapat berkontribusi pada pembentukan karakter siswa di SMPN 2 Parepare?
7. Apa tantangan utama yang dihadapi dalam usaha preventif terhadap degradasi moral siswa di SMPN 2 Parepare?
8. Bagaimana cara sekolah mengatasi tantangan tersebut, baik dari sisi pembelajaran maupun kegiatan pendukung lainnya?
9. Sejauh mana kerjasama antara guru IPA, orang tua, dan pihak sekolah dalam mendukung upaya preventif terhadap degradasi moral siswa?
10. Apa harapan Anda terkait dengan peningkatan moral siswa melalui pengajaran IPA di sekolah ini?
11. Menurut Anda, apa yang perlu dilakukan lebih lanjut untuk meningkatkan pembentukan moral siswa melalui pendidikan di SMPN 2 Parepare?
12. Apakah ada hal lain yang ingin Anda sampaikan terkait upaya preventif terhadap degradasi moral siswa yang dilakukan di SMPN 2 Parepare?

B. Wawancara untuk Guru IPA

1. Apa tujuan utama Anda dalam mengajar IPA di SMPN 2 Parepare?

2. Bagaimana Anda melihat hubungan antara pembelajaran IPA dengan pembentukan karakter siswa?
3. Apa pendekatan yang Anda terapkan dalam pengajaran IPA untuk mencegah degradasi moral siswa?
4. Adakah contoh konkret bagaimana Anda mengintegrasikan nilai moral dalam pembelajaran IPA?
5. Apakah Anda merasa bahwa pembelajaran IPA cukup efektif dalam membentuk moral siswa?
6. Bagaimana Anda melihat pengaruh lingkungan luar, seperti media sosial, terhadap pembentukan moral siswa di sekolah?
7. Apa tantangan terbesar dalam mengajarkan nilai moral melalui IPA di sekolah ini?
8. Bagaimana Anda mengatasi tantangan tersebut?
9. Adakah kegiatan ekstrakurikuler atau program lain yang mendukung pengajaran IPA sekaligus pembentukan moral siswa?
10. Bagaimana Anda mengevaluasi perkembangan moral siswa dalam pembelajaran IPA?
11. Apa harapan Anda terkait upaya preventif terhadap degradasi moral siswa melalui pengajaran IPA di sekolah ini?
12. Apakah ada hal lain yang ingin Anda sampaikan terkait upaya Anda dalam membentuk karakter moral siswa melalui pembelajaran IPA?

C. Wawancara untuk siswa SMP

1. Menurut kamu, apa itu moral atau sikap moral?
2. Apa contoh sikap baik yang sering diajarkan di sekolah oleh guru?
3. Apakah kamu pernah melihat atau mengalami tindakan yang menurutmu tidak baik di sekolah? Bisa ceritakan?
4. Bagaimana cara guru IPA mengajarkan nilai-nilai moral di kelas?
5. Apakah guru IPA pernah menegur kamu atau temanmu jika melakukan kesalahan? Bagaimana caranya?
6. Apakah guru IPA pernah mengaitkan materi pelajaran dengan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, atau kerja sama?
7. Guru IPA kamu sering menggunakan metode seperti diskusi kelompok, proyek, atau praktik laboratorium. Apakah kegiatan itu membuat kamu belajar bekerja sama dan jujur?
8. Bagaimana perasaanmu saat guru IPA memberi contoh sikap yang baik di kelas?
9. Apakah guru IPA memberi kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat dengan sopan dan saling menghargai?

10. Apakah kamu merasa guru IPA membantumu menjadi pribadi yang lebih baik? Jelaskan.
11. Menurut kamu, apakah strategi guru IPA bisa mencegah teman-temanmu melakukan hal-hal yang tidak baik?
12. Apa yang kamu harapkan dari guru IPA agar bisa lebih membantu siswa bersikap baik di sekolah?
13. Apa pesan atau saranmu untuk guru IPA dalam membantu siswa agar tidak mengalami degradasi moral?



Lampiran III : Angket

	KEMENTERIANAGAMAREPUBLIKINDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE FAKULTAS TARBIYAH Jl. AmalBaktiNo. 8Soreang91131Telp(0421)21307
VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN	
NAMA MAHAPESERTA DIDIK	: RISMA
NIM	: 2020203884206019
PRODI	: TADRISIPA
FAKULTAS	: TARBIYAH
JUDUL	: STRATEGI GURU UNTUK PENERAPAN PENDIDIKAN MORAL PADA SISWA

INSTRUMEN PENELITIAN

ANGKET

KISI-KISI

N o	Aspek yang Diukur	Indikator	No. Butir Pernyataan
1	Strategi Guru dalam Bimbingan dan Pendampingan	Memberi bimbingan, motivasi, dan perhatian siswa	1, 3, 5, 7, 9, 13, 16, 18, 20, 22, 24, 26, 28, 30, 32, 34, 36, 40
2	Strategi Guru dalam Kolaborasi dengan Orang Tua	Komunikasi guru dengan orang tua siswa	3, 5, 19, 26
3	Strategi Guru dalam Proses Pembelajaran	Metode, aktivitas praktik, pemberian umpan balik	16, 20, 28, 30, 34
4	Moralitas dan Sikap Positif Peserta Didik	Kejujuran, ketaatan, tanggung jawab, sopan santun	2, 4, 6, 8, 10, 12, 14, 15, 17, 21, 23, 25, 27, 29, 31, 33, 35, 37, 38, 39
5	Pengaruh Teknologi dan Disiplin Digital	Penggunaan HP, kepatuhan aturan penggunaan HP	12, 25, 38, 39
6	Kegiatan Pengembangan Diri dan Ekstrakurikuler	Kegiatan lomba, proyek, ekstrakurikuler	11, 40

No.	Pernyataan	Aspek			
		1	2	3	4
1.	Guru memberikan bimbingan secara rutin dan terjadwal	Tidak pernah	Jarang	Sering	Selaludan terjadwal
2.	Saya hadir ke sekolah tepat waktu	Sangat jarang hadir	Sering terlambat	Hampir selalu hadir	Selalu hadir dan tepat waktu
3.	Guru menjalin komunikasi rutin dengan orang tua siswa	Tidak pernah berkomunikasi	Jarang berkomunikasi	Sering berkomunikasi	Rutin dan terjadwal
4.	Saya menghindari perkelahian di sekolah	Sering terlibat	Kadang terlibat	Pernah tiba menyesal dan berhenti	Tidak pernah sama sekali
5.	Guru menunjukkan sikap tertutup saat berinteraksi dengan orang tua	Sangat tertutup	Cukup tertutup	Cukup terbuka	Sangat terbuka dan ramah
6.	Saya memberi alasan yang jelas saat tidak hadir	Tidak pernah memberi alasan	Kadang memberi alasan	Sering memberi alasan	Selalu memberi alasan dan bukti
7.	Guru memberikan semangat dan dorongan belajar konsisten	Tidak pernah	Kadang-kadang	Sering	Selaludan antusias
8.	Saya menjadi pemicu atau ikut dalam kelompok yang suka tawuran	Pemicu Utama	Sering ikut	Pernah ikut tapi menjauh	Tidak pernah dan menjauhi kelompok itu
9.	Guru kurang memperhatikan kebutuhan motivasi siswa	Tidak peduli sama sekali	Kadang peduli	Cukup peduli	Sangat peduli & mendam

					pingi
10.	Saya memalsukan alasan izin atau keterlambatan kepadaguru/orang tua	Sering memalsukan	Kadang memalsukan	Jarang memalsukan	Tidakpernah memalsukan alasan
11.	Kegiatan ekstrakurikuler sering dibatalkan atau tidak konsisten	Sangat sering	Cukup sering	Jarang	Tidakpernah
12.	Saya menggunakan HP hanya untuk keperluan pembelajaran berlangsung	Sangat sering bermain HP	Kadang bermain HP	Jarang bermain HP	Tidakpernah bermain HP
13.	Bimbingan yang diberikan kurang sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa	Tidak sesuai kebutuhan	Kurang sesuai	Cukup sesuai	Sangat sesuai dan fleksibel
14.	Bimbingan yang diberikan kurang sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa	Tidak sesuai kebutuhan	Kurang sesuai	Cukup sesuai	Sangat sesuai dan fleksibel
15.	Saya berperilaku baik dilingkungan sekolah dan diluar sekolah	Sering membuat keributan	Kadang tidak tertib	Umumnya tertib	Sangat tertib dan beretika
16.	Guru menggunakan metode yang menarik untuk meningkatkan minat	Tidak menarik	Kurang menarik	Menarik	Sangat menarik dan variatif

	belajar				
17.	Saya berperilaku kasar atau tidak sopan terhadap guru dan orang tua	Sering kasar dan tidak sopan	Kadang kasar	Jarang kasar	Selalu sopan dan santun
18.	Guru hanya fokus pada siswa yang berprestasi dan mengabaikan yang lain	Sangat fokus ke yang unggul	Cukup berat sebelah	Cukup adil	Sangat adil dan merata
19.	Guru hanya menghubungi orang tuanya jika ada masalah	Selalu hanya saat ada masalah	Sering seperti itu	Kadang begitu	Juga menghubungi saat positif
20.	Guru memberikan umpan balik berdasarkan perkembangan siswa	Tidak pernah	Kadang-kadang	Sering	Selalu dan tepat sasaran
21.	Saya berkata jujur kepada guru dalam situasi apapun	Sering berbohong	Kadang berbohong	Biasanya jujur	Selalu jujur dan terbuka
22.	Guru bersikap otoriter dan meminimalisir ruang diskusi dalam bimbingan	Sangat otoriter	Cukup otoriter	Kadang terbuka	Sangat terbuka & demokratis
23.	Saya mematuhi aturan sekolah dengan konsisten	Sering melanggar aturan sekolah	Kadang melanggar aturan	Jarang melanggar aturan	Selalu mematuhi aturan sekolah
24.	Guru mengabaikan siswa yang kesulitan belajar	Sangat tidak peduli	Kurang peduli	Cukup peduli	Sangat peduli
25.	Saya menggunakan HP untuk hal-hal negatif seperti chattingan, bermain game, atau sosial	Sangat sering	Kadang-kadang	Jarang	Tidak pernah

	media				
26.	Guru terbuka terhadap masukan dari orang tua	Tidak mau menerima masukan	Cukup menerima Masukan	Terbuka	Sangat berbuka dan responsif
27.	Ketidakhadiranya sangat berdampak terhadap prestasi belajar	Sangat berdampak	Cukup berdampak	Sedikit berdampak	Tidak berdampak samasekali
28.	Guru menyampaikan pelajaran dengan cara monoton dan tanpa antusiasme	Sangat monoton	Cukup monoton	Kadang variatif	Sangat dinamis dan ekspresif
29.	Saya menyinggalkan kelastanpa izing guru	Sangat sering	Cukup sering	Jarang	Tidak pernah
30.	Guru banyak melibatkan kegiatan praktik langsung atau eksperimen	Tidak ada praktik	Jarang praktik	Sering praktik	Konsisten & bervariasi
31.	Saya menolak untuk memperbaiki kesalahan meskipun sudah diberi peringatan oleh guru/orang tua	Tidak pernah mau berubah	Kadang mau berubah	Biasanya mau berubah	Selalu mau berubah dan belajar dari kesalahan
32.	Guru tidak mengetahui siswa yang mengalami penurunan prestasi	Sering tidak tahu	Kadang sadar	Umumnya tahu	Selalu tanggap & sigap
33.	Saya menunjukkan sikap agresif terhadap siswa lain	Sangat agresif	Kadang agresif	Jarang agresif	Sopan dan mampu menahan diri
34.	Saya mengakui kesalahan apabila melakukan pelanggaran	Selalu menyalahkan orang lain	Kadang menghindar	Biasanya mengakui	Selalu bertanggung jawab

					& jujur
35.	Saya mengakui kesalahan apabila melakukan pelanggaran	Selalu menyalahkan orang lain	Kadang menghin dar	Biasanya mengakui	Selalu bertanggung jawab & jujur
36.	Guru secara rutin mencatat kemajuan belajar setiap siswa	Tidak pernah mencatat	Kadang mencatat	Sering mencatat	Selalu mencatat secara rinci
37.	Saya membuat cerita yang tidak sesuai fakta tentang nilai, tugas, atau perilaku	Sering	Kadang	Jarang	Tidak pernah
38.	Saya mematuhi aturan guru mengenai penggunaan HP selama pelajaran	Tidak mematuhi aturan	Kadang mematuhi	Umumnya mematuhi	Selalu mematuhi
39.	Saya mengabaikan tugas dan intruksi guru karena asyik bermain HP	Sangat sering mengabaikan	Kadang mengabaikan	Jarang mengabaikan	Selalu memperhatikan tugas guru
40.	Guru memberikan kesempatan siswa ikut lomba/proyek ilmiah	Tidak pernah	Kadang-kadang	Sering	Selalu & terencana

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE FAKULTAS TARBIYAH Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp (0421) 21307
VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN	
NAMA MAHAPESERTA DIDIK	: RISMA
NIM	: 2020203884206019
PRODI	: TADRISIPA
FAKULTAS	: TARBIYAH
JUDUL	: STRATEGI GURU UNTUK PENERAPAN PADA PESERTA DIDIK

INSTRUMEN PENELITIAN

ANGKET

KISI-KISI

No .	Indikator/Aspek yang Diukur	Nomor Pernyataan
1	Memberikan bimbingan secara rutin dan sesuai kebutuhan siswa	1, 9
2	Kepedulian terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar	6
3	Sikap guru dalam interaksi bimbingan (otoriter atau demokratis)	4, 12
4	Komunikasi dan keterbukaan dengan orang tua siswa	2, 7, 11, 13
5	Memberi semangat dan motivasi belajar kepada siswa	3, 8
6	Penggunaan metode pembelajaran yang menarik dan menyenangkan	10
7	Gaya penyampaian pelajaran (monoton atau ekspresif)	15
8	Kegiatan pembelajaran berbasis praktik/eksperimen	16
9	Pemberian kesempatan siswa untuk mengikuti lomba/proyek ilmiah	14
10	Dominasi ceramah dan minim partisipasi siswa	4
11	Konsistensi kegiatan ekstrakurikuler	19
12	Evaluasi perkembangan siswa (umpan balik & pencatatan)	5, 18

13	Pemerataan perhatian antara siswa berprestasi dan tidak	20
14	Ketepatan guru dalam memantau penurunan prestasi siswa	17

NO .	Pernyataan	Aspek			
		1	2	3	4
1.	Saya memberikan bimbingan secara rutin dan terjadwal	Tidak pernah	jarang	Sering	Selalu dan terjadwal
2.	Saya menunjukkan sikap tertutup saat berinteraksi dengan orangtua siswa	Sangat tertutup	Cukup tertutup	Cukup terbuka	Sangat terbuka ramah
3.	Saya memberikan semangat dan dorongan belajar secara konsisten	Tidak pernah	Kadang-kadang	Sering	Selalu dan antusias
4.	Saya lebih banyak ceramah dan kurang memberikan ruang untuk siswa aktif	Sangat dominan ceramah	Cukup dominan ceramah	Seimbang	Siswa sangat aktif
5.	Saya memberikan umpan balik berdasarkan perkembangan siswa	Tidak pernah	Kadang-kadang	Sering	Selalu dan tepat sasaran
6.	Saya mengabaikan siswa yang kesulitan belajar	Sangat tidak peduli	Kurang peduli	Cukup peduli	Sangat peduli
7.	Saya menjalin komunikasi rutin dengan orangtua siswa	Tidak pernah berkomunikasi	Jarang berkomunikasi	Sering berkomunikasi	Rutin dan terjadwal
8.	Saya kurang memperhatikan kebutuhan motivasional siswa	Tidak peduli sama sekali	Kadang peduli	Cukup peduli	Sangat peduli & mendampingi
9.	Bimbingan diberikan sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa	Tidak sesuai kebutuhan	Kurang sesuai	Cukup sesuai	Sangat sesuai dan fleksibel
10.	Saya menggunakan metode yang menarik untuk meningkatkan minat belajar	Tidak menarik	Kurang menarik	Menarik	Sangat menarik variatif
11.	Saya hanya menghubungi	Selalu hanya	Sering seperti itu	Kadang	Juga

	orangtua jika ada masalah	saatadamasalah		begitu	menghubungi saat positif
12.	Saya bersikap otoriter dan meminimalisir ruang diskusi dalam bimbingan	Sangat otoriter	Cukup otoriter	Kadang terbuka	Sangat terbuka & demokratis
13.	Saya terbuka terhadap masukan dari orangtua siswa	Tidak mau menerima Masukan	Cukup menerima Masukan	Terbuka	Sangat terbuka dan responsif
14.	Saya memberikan kesempatan siswa ikut lomba/preyek ilmiah	Tidak pernah	Kadang-kadang	Sering	Selalu & terencana
15.	Saya menyampaikan pelajaran dengan cara monoton dan tanpa antusiasme	Sangat monoton	Cukup monoton	Kadang variatif	Sangat dinamis & ekspresif
16.	Kegiatan banyak melibatkan praktik langsung atau eksperimen	Tidak ada praktik	Jarang praktik	Sering praktik	Konsisten & berorientasi
17.	Saya kurang mengetahui siswa mengalami penurunan prestasi	Sering tidak tahu	Kadang sadar	Umumnya tahu	Selalu tanggap & sigap
18.	Saya secara rutin mencatat kemajuan belajar setiap siswa	Tidak pernah mencatat	Kadang mencatat	Sering mencatat	Selalu mencatat secara
19.	Kegiatan ekstrakurikuler sering di batalkan atau tidak konsisten	Sangat sering	Cukup sering	Jarang	Tidak pernah
20.	Saya hanya fokus pada siswa berprestasi dan mengabaikan yang lain	Sangat fokus kepada yang unggul	Cukup berat sebelah	Cukup adil	Sangat adil dan impar

Lampiran IV : Lembar Validasi Instrumen

LEMBAR VALIDASI INSTRUMEN WAWANCARA																
Identitas Validator																
Nama : ...																
Instansi : ...																
A. PETUNJUK																
<p>Lembar validasi ini dimaksud untuk mengumpulkan informasi tentang instrumen validasi yang akan digunakan dalam menilai instrumen penelitian yang berjudul "Strategi Guru IPA SMPN 2 Parepare Sebagai Upaya Preventif Degradasi Moral Peserta Didik" dengan petunjuk penilaian sebagai berikut :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bapak/Ibu dimohon untuk memberikan tanda centang (✓) pada kolom skor penilaian sesuai dengan kriteria <table style="margin-left: 20px; border-collapse: collapse;"> <tr> <td>Sangat sesuai</td> <td>:</td> <td>4</td> </tr> <tr> <td>Sesuai</td> <td>:</td> <td>3</td> </tr> <tr> <td>Kurang sesuai</td> <td>:</td> <td>2</td> </tr> <tr> <td>Tidak sesuai</td> <td>:</td> <td>1</td> </tr> </table> <ol style="list-style-type: none"> 2. Bapak/Ibu dimohon dapat memberikan kritik dan saran perbaikan pada baris yang telah disediakan. <p style="text-align: center;">Atas bantuan dan kesedaran Bapak/Ibu untuk memberikan penilaian dan saran, saya ucapkan terimakasih</p>					Sangat sesuai	:	4	Sesuai	:	3	Kurang sesuai	:	2	Tidak sesuai	:	1
Sangat sesuai	:	4														
Sesuai	:	3														
Kurang sesuai	:	2														
Tidak sesuai	:	1														
B. PENILAIAN																
Tabel validasi instrumen																
No.	Aspek Penilaian	Skor														
		1	2	3	4											
1.	Kesesuaian pertanyaan dengan indikator	✓	✓	✓												
2.	Pertanyaan dirumuskan dengan jelas	✓	✓	✓												
3.	Kalimat pertanyaan tidak ambigu	✓	✓	✓												
4.	Bahasa yang digunakan mudah dipahami	✓	✓	✓												
5.	Indikator instrumen sesuai dengan objek yang diteliti	✓	✓	✓												
6.	Pertanyaan yang disajikan mampu menggali informasi tentang Preventif Degradasi Moral Peserta didik	✓	✓	✓												
7.	pedoman wawancara layak untuk menganalisis Preventif Degradasi Moral Peserta Didik	✓	✓	✓												
Jumlah		✓	✓	✓												
Total skor		✓	✓	✓												
Rata-rata		✓	✓	✓												

Kritik dan Saran :

..... hanya sedikit perbaikan, Instrumen layak digunakan.

Berdasarkan penilaian validasi instrumen, maka instrumen penelitian yang berjudul "Strategi Guru IPA SMPN 2 Parepare Sebagai Upaya Preventif Degradasii Moral Peserta Didik"

1. Layak digunakan tanpa revisi
2. Layak digunakan dengan revisi
3. Tidak layak digunakan sehingga perlu diganti

Note : lingkari salah satu

Parepare, 12 juni 2025

Validator



PAREPARE

LEMBAR VALIDASI INSTRUMEN ANGKET

Identitas Validator

Nama :

Instansi

A. PETUNJUK

Lembar validasi ini dimaksud untuk mengumpulkan informasi tentang instrumen validasi yang akan digunakan dalam menilai instrumen penelitian yang berjudul "Strategi Guru IPA SMPN 2 Parepare Sebagai Upaya Preventif Degradasi Moral Peserta Didik" dengan petunjuk penilaian sebagai berikut :

- penilaian sebagai berikut :

 1. Bapak/Ibu dimohon untuk memberikan tanda centang (✓) pada kolom skor penilaian sesuai dengan kriteria

Sangat sesuai	4
Sesuai	3
Kurang sesuai	2
Tidak sesuai	1

 2. Bapak/Ibu dimohon dapat memberikan kritik dan saran perbaikan pada baris yang telah disediakan

Atas bantuan dan kesedaran Bapak/Ibu untuk memberikan penilaian dan saran, saya ucapkan terimakasih.

B. PENILAIAN

Tabel validasi instrumen

No.	Aspek Penilaian	Skor		
		1	2	3
1.	Item angket sesuai dengan tujuan dan indikator	✓		
2.	Item disusun secara sistematis dan logis	✓		
3.	Kalimat pertanyaan tidak ambigu		✓	
4.	Item benar-benar mengukur variabel yang dimaksud		✓	
5.	Item dapat diukur secara jelas dan konsisten		✓	
6.	Skala tepat dan sesuai		✓	
7.	Jumlah item terlalu banyak terlalu sedikit			✓
8.	Petunjuk mudah dipahami dan membantu responden		✓	
9.	Format dan tampilan instrumen rapih dan profesional		✓	
Jumlah				
Total skor				
Rata-rata				

Kritik dan Saran :

Instrumen yang memerlukan sedikit perbaikan

Berdasarkan penilaian validasi instrumen, maka instrumen penelitian yang berjudul "Strategi Guru IPA SMPN 2 Parcoare Sebagai Upaya Preventif Degradasi Moral Peserta Didik"

1. Layak digunakan tanpa revisi
 2. Layak digunakan dengan revisi
 3. Tidak layak digunakan sehingga perlu diganti

Note : lingkari salah satu

Parepare, 12 Jun 2025

Validator


..... Imran Khan



Lampiran V : Transkip Wawancara

Infroman	Jawaban
Dra. Nasriah B, M.Pd/ Kepala UPTD SMPN 2 Parepare	<p>Apa visi-misi SMP Negeri 2 Parepare terkait pembentukan karakter siswa?</p> <p>Visi SMPN 2 Parepare adalah mewujudkan siswa yang unggul dalam prestasi, kompetitif, religius, berkarakter, berbudaya lingkungan, dan berdaya saing global. Secara khusus, pada poin keempat visi disebutkan bahwa sekolah menanamkan nilai-nilai religius dan karakter kepada peserta didik</p> <p>Bagaimana kebijakan sekolah dalam mendukung pembelajaran yang mengintegrasikan nilai moral dan karakter?</p> <p>Kebijakan sekolah sangat sejalan dengan <i>Kurikulum Merdeka</i> yang digunakan. Nilai moral dan karakter tidak hanya ditanamkan di dalam kelas, tetapi juga melalui kegiatan <i>kokurikuler</i>, seperti program P5 (<i>Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila</i>). Tujuannya agar siswa memiliki nilai-nilai karakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila.</p> <p>Apa fokus utama dalam pengajaran IPA di SMP Negeri 2 Parepare?</p> <p>Fokus utama pembelajaran IPA adalah melatih siswa agar memiliki kecerdasan sains, serta pemahaman terhadap lingkungan dan kehidupan di sekitar mereka.</p> <p>Bagaimana sekolah mendukung guru IPA dalam mengembangkan strategi pembelajaran berbasis karakter?</p> <p>Sekolah selalu mengingatkan agar pembelajaran IPA tidak hanya fokus pada teori, tapi juga praktik. Melalui kegiatan</p>

praktikum, siswa bisa dilatih kejujurannya, misalnya dalam mencatat data dengan benar. Praktikum menjadi media untuk menanamkan karakter seperti tanggung jawab dan kejujuran.

Apakah ada program atau kegiatan khusus di luar kelas yang menekankan nilai moral siswa?

Ya, sekolah mengintegrasikan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti Pramuka, PMR, dan Paskibra. Kegiatan ini menanamkan nilai disiplin, cinta tanah air, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama.

Apa tantangan utama sekolah dalam menanamkan karakter kepada siswa?

Tantangan utama adalah kurangnya dukungan dari orang tua dalam proses penanaman karakter dan moral. Padahal, keberhasilan program ini memerlukan kerja sama antara sekolah dan orang tua.

Apa solusi sekolah dalam mengatasi tantangan tersebut?

Sekolah mengadakan seminar *parenting* untuk para orang tua agar mereka sadar akan pentingnya penanaman nilai karakter dan moral kepada anak-anak mereka. Ini menjadi langkah utama untuk memperkuat dukungan dari rumah.

Apa harapan sekolah terkait peningkatan moral siswa melalui pembelajaran IPA?

Harapannya, semua guru IPA dapat secara konsisten dan menyeluruh menerapkan pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai karakter dan moral dalam proses belajar-mengajar.

Titim Triesmawati, S.Si/ Guru IPA
UPTD SMPN 2 Parepare

Apa tujuan Ibu mengajar IPA di SMP, khususnya di SMP Negeri 2?

Pertama, karena latar belakang pendidikan saya memang jurusan IPA. Kedua, saya ingin siswa bisa menghubungkan aktivitas sehari-hari dengan alam. Saya ingin mereka memahami bahwa segala sesuatu yang mereka lakukan berkaitan dengan fenomena alam dan istilah ilmiah, sehingga mereka lebih sadar akan lingkungan sekitar mereka.

Bagaimana hubungan pembelajaran IPA dengan pembentukan karakter siswa?

IPA tidak hanya membahas alam, tapi juga mengandung nilai sosial dan logika. Siswa belajar memperlakukan makhluk hidup, memahami pertumbuhan, dan menyayangi lingkungan. Dari sini bisa terbentuk karakter seperti empati, cinta lingkungan, dan tanggung jawab. Pembelajaran IPA sangat mendukung pembentukan karakter melalui pendekatan emosains.

Pendekatan apa yang Ibu terapkan untuk mencegah degradasi moral siswa melalui pelajaran IPA?

Saya menyesuaikan metode dengan perkembangan zaman. Di era teknologi ini, siswa banyak terpengaruh oleh game. Maka, kami menyisipkan pembelajaran IPA melalui game edukatif yang tersedia di berbagai platform. Ini bertujuan agar pembelajaran menyenangkan dan siswa tetap mendapatkan nilai moral di dalamnya.

Contoh konkret integrasi pembelajaran IPA dengan nilai moral siswa?

Sebelum memulai pelajaran, siswa diajak berdoa sebagai bentuk syukur atas nikmat hidup, seperti bisa bernapas dan sehat, yang juga merupakan bagian dari materi IPA.

	<p>Selain itu, siswa diajak menanam pohon, menjaga lingkungan, dan mengelola sampah menjadi karya. Semua ini mengajarkan nilai cinta lingkungan, tanggung jawab, dan kesadaran terhadap alam.</p> <p>Bagaimana pengaruh lingkungan luar seperti media sosial terhadap pembentukan moral siswa?</p> <p>Saya mengajar kelas 7, dan siswa di tingkat ini masih memiliki rasa segan kepada guru dan kakak kelas. Ini memudahkan pembentukan karakter. Penggunaan HP diperbolehkan dalam pembelajaran dengan pengawasan, karena buku hanya mencakup garis besar. Sumber dari HP bisa membantu memperdalam dan menarik minat siswa, asalkan tetap diarahkan sesuai materi dan nilai moral.</p>
Nur Rahmi, S.Pd/ Guru IPA UPTD SMPN 2 Parepare	<p>Apa tujuan Ibu mengajar IPA di SMPN 2 Parepare?</p> <p>Tujuannya adalah untuk memberikan pemahaman ilmu terkait materi IPA kepada siswa-siswi yang diajar, agar mereka memahami konsep sains dan kaitannya dengan kehidupan sehari-hari.</p> <p>Bagaimana keterkaitan pembelajaran IPA dengan pembentukan karakter atau moral siswa?</p> <p>Pembelajaran IPA menggunakan berbagai metode seperti diskusi. Dari diskusi, dapat terlihat karakter siswa dalam menyampaikan dan menghargai pendapat. Ini mencerminkan sikap dan moral siswa dalam proses belajar.</p> <p>Contoh konkret integrasi nilai moral dalam pembelajaran IPA?</p> <p>Di awal pembelajaran, guru memberikan</p>

pemahaman tentang kebesaran Tuhan sebagai pencipta alam semesta. Pada materi tentang sistem tubuh, siswa juga diarahkan untuk mengambil nilai moral seperti rasa syukur dan kesadaran akan pentingnya menjaga tubuh.

Apakah pembelajaran IPA efektif dalam membantu pembentukan moral siswa?

Tidak ada patokan khusus, namun pembelajaran IPA dinilai memberikan kontribusi terhadap pembentukan karakter. Dalam proses belajar, nilai-nilai moral otomatis disampaikan bersamaan dengan materi.

Bagaimana pengaruh lingkungan luar, seperti media sosial, terhadap moral siswa?

Media sosial menjadi tantangan karena siswa banyak terpengaruh olehnya. Guru harus memberikan penguatan nilai-nilai moral agar siswa bisa menyaring dan membatasi konten yang mereka akses.

Bagaimana cara mengatasi pengaruh media sosial terhadap degradasi moral siswa?

Dengan memberikan penanaman nilai moral secara terus-menerus. Tujuannya agar siswa dapat membedakan mana yang baik dan buruk dari konten yang mereka lihat di media sosial, bukan dengan melarang secara langsung.

Apakah ada kegiatan ekstrakurikuler atau program lain yang mendukung pembentukan moral siswa?

Saat ini belum ada ekstrakurikuler khusus. Namun, ada kegiatan kelompok kecil yang melibatkan siswa dalam penelitian ilmiah. Dari kegiatan ini, siswa belajar nilai-nilai

	<p>seperti disiplin, kerja sama, dan pantang menyerah</p> <p>Apa harapan Ibu terkait upaya pencegahan degradasi moral melalui pembelajaran IPA?</p> <p>Harapannya, pembelajaran IPA dapat menjadi media untuk menanamkan nilai-nilai moral pada siswa. Dengan mengaitkan materi IPA dengan pembentukan karakter, diharapkan bisa membantu mengatasi degradasi moral yang terjadi di kalangan peserta didik.</p>
<p>Agusman, S.Pd., M.Pd/ Guru IPA UPTD SMPN 2 Parepare</p>	<p>Apa tujuan utama dalam pembelajaran IPA di sekolah?</p> <p>Tujuan utamanya adalah membentuk sikap positif terhadap pembelajaran IPA itu sendiri.</p> <p>Bagaimana hubungan antara pembelajaran IPA dan pembentukan moral siswa?</p> <p>Pembelajaran IPA diharapkan dapat membentuk sikap seperti jujur, objektif, dan rasa ingin tahu. Nilai-nilai ini merupakan bagian dari pembentukan moral siswa.</p> <p>Pendekatan apa yang diterapkan untuk mencegah degradasi moral siswa melalui pembelajaran IPA?</p> <p>Pendekatan yang sering digunakan adalah pendekatan inquiry, yang dapat membentuk sikap ilmiah dan kritis siswa</p> <p>Contoh konkret integrasi nilai moral dalam pembelajaran IPA?</p> <p>Saat mengajarkan ekosistem, ditanamkan nilai cinta lingkungan dan kepedulian terhadap alam. Saat mengajarkan sistem reproduksi, ditanamkan pentingnya</p>

menjaga kesehatan diri.

Apakah pembelajaran IPA efektif dalam membentuk moral siswa?

Ya, pembelajaran IPA efektif karena mampu membentuk berbagai karakter siswa, seperti jujur, rasa ingin tahu, dan objektif.

Bagaimana pengaruh lingkungan luar, seperti media sosial, terhadap moral siswa?

Media sosial memiliki sisi positif dan negatif. Positifnya, siswa bisa menggunakannya untuk mendukung pembelajaran, seperti menonton video edukatif di YouTube. Namun, penggunaannya tetap perlu diarahkan.

Apa tantangan terbesar dalam mengajarkan IPA kepada siswa?

Tantangan utamanya adalah kurangnya minat belajar dan rendahnya pengetahuan siswa terhadap IPA itu sendiri.

Bagaimana cara mengatasi tantangan tersebut?

Dengan menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, misalnya melalui **ice breaking** dan brainstorming. Hal ini bisa membuat siswa lebih semangat belajar.

Bagaimana mengevaluasi perkembangan moral siswa dalam pembelajaran IPA?

Evaluasi dilakukan secara langsung melalui observasi maupun dengan penyebaran angket untuk refleksi dan penilaian diri siswa terhadap sikap mereka.

Apa harapan Bapak terhadap pembelajaran IPA dalam mencegah degradasi moral siswa?

	<p>Harapannya, pembelajaran IPA dapat membentuk karakter siswa seperti berpikir ilmiah, logis, objektif, disiplin, dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi serta mencintai ilmu pengetahuan.</p>
Wahidah Said, S.Pd., M.Pd/ Guru IPA UPTD SMPN 2 Parepare	<p>Apa tujuan utama dalam pembelajaran IPA? Tujuan utama pembelajaran IPA adalah membentuk karakter peserta didik, memastikan tujuan pembelajaran tercapai, dan agar siswa mampu menginternalisasi nilai-nilai pembelajaran IPA dalam dirinya.</p> <p>Bagaimana hubungan pembelajaran IPA dengan pembentukan karakter siswa? Hubungan keduanya sangat erat. Jika siswa memiliki karakter baik seperti jujur dan disiplin, maka pembelajaran IPA akan berjalan dengan baik dan tujuan pembelajaran bisa tercapai. Karakter sangat mendukung pencapaian hasil belajar IPA.</p> <p>Pendekatan apa yang digunakan dalam pembelajaran IPA untuk mencegah degradasi moral siswa? Pendekatan yang digunakan antara lain: pendekatan moral, inquiry, <i>basic learning</i>, dan pendekatan yang sesuai dengan kebijakan pemerintah.</p> <p>Contoh konkret nilai moral dalam pembelajaran IPA? Misalnya saat siswa jujur mengakui kesalahan dalam praktikum, itu menunjukkan perkembangan karakter. Jika dilakukan dengan kejujuran dan disiplin, maka secara tidak langsung siswa juga menunjukkan hubungan baik dengan Tuhan dan nilai spiritualitas.</p> <p>Apakah pembelajaran IPA efektif dalam</p>

membentuk moral siswa?

Secara pribadi, pembelajaran IPA sangat efektif. Nilai-nilai seperti kejujuran, ketekunan, kedisiplinan, dan ketakwaan muncul terutama dalam kegiatan eksperimen ilmiah. Namun, efektivitas kadang terhambat jika tidak ada dukungan dari keluarga. Lingkungan rumah sangat berpengaruh terhadap perkembangan moral siswa.

Bagaimana pengaruh lingkungan luar seperti penggunaan HP terhadap moral siswa?

Penggunaan HP sangat berdampak. Jika digunakan untuk belajar, maka sangat positif. Tapi jika digunakan untuk main game, maka bisa merusak moral. Guru tidak bisa melarang sepenuhnya karena sains dan teknologi perlu dikenalkan. Solusinya adalah mendampingi dan membatasi penggunaan, serta menciptakan aplikasi edukatif agar anak-anak tidak hanya bermain game di HP mereka.

Apakah ada larangan tertentu dalam penggunaan HP di kelas?

Guru tidak melarang penggunaan HP selama digunakan untuk pembelajaran. Namun, jika digunakan di luar konteks belajar (misalnya untuk game), maka guru akan menyita atau membatasi penggunaannya. Pendekatannya lebih ke pembinaan, bukan pelarangan total.

Apa harapan Ibu terhadap pembelajaran IPA dalam menghadapi degradasi moral siswa?

Harapannya, pembelajaran IPA bisa membentuk karakter siswa yang beriman, jujur, disiplin, berilmu, dan mampu berpikir ilmiah. Diharapkan IPA tidak hanya

	<p>mentransfer ilmu, tetapi juga memperkuat nilai moral dan spiritual siswa, serta mampu menangkal pengaruh negatif dari lingkungan luar.</p>
Ahmad Putrawan/ Siswa UPTD SMPN 2 Parepare	<p>Menurut kamu, apa itu moral atau sikap moral? Moral adalah sikap atau perilaku yang menunjukkan kebaikan, seperti jujur, sopan, bertanggung jawab, dan menghormati orang lain.</p> <p>Apa contoh sikap baik yang diajarkan di sekolah oleh guru? Berkata jujur, tidak mencontek, menghargai teman dan guru, serta menjaga kebersihan kelas</p> <p>Apakah kamu pernah melihat atau mengalami tindakan yang menurutmu tidak bermoral di sekolah? Ceritakan. Pernah, saya melihat teman menyontek saat ulangan. Itu sikap tidak bermoral karena tidak jujur.</p> <p>Apakah guru IPA mengajarkan nilai-nilai moral di kelas? Ya, guru IPA sering mengingatkan untuk jujur saat ujian dan bekerja sama saat praktikum.</p> <p>Bagaimana guru IPA mengajarkan nilai moral tersebut? Guru memberi nasihat sebelum pelajaran dan memberi contoh perilaku yang baik.</p> <p>Apakah guru IPA pernah menegur kamu atau temanmu jika melakukan kesalahan? Pernah, guru menegur dengan baik dan sopan jika ada yang berbuat salah.</p>

Apakah guru IPA pernah mengaitkan materi pelajaran dengan nilai kejujuran atau kerja sama?

Ya, contohnya saat praktikum kami diminta bekerja kelompok dengan jujur dan saling membantu.

Bagaimana guru IPA membuat kamu belajar lebih aktif?

Guru menggunakan metode diskusi kelompok dan praktik laboratorium agar kami lebih semangat.

Apakah guru IPA memberi contoh sikap yang baik seperti jujur, kerja sama, dan sopan santun di kelas?

Ya, guru selalu bersikap sopan dan menunjukkan kejujuran dalam setiap kesempatan.

Apakah kamu merasa guru IPA menghargai pendapat kamu?

Iya, guru selalu memberi kesempatan menyampaikan pendapat.

**Apakah guru IPA membantu kamu menjadi pribadi yang lebih baik?
Jelaskan.**

Iya, karena guru sering memberi motivasi dan nasihat agar kami disiplin dan bertanggung jawab.

Apa harapan kamu dari guru IPA agar bisa lebih membantu siswa bersikap baik di sekolah?

Saya berharap guru lebih sering memberi contoh nyata dan membimbing secara pribadi jika ada siswa yang bermasalah.

Apa pesan atau saranmu untuk guru IPA dalam mencegah siswa mengalami degradasi moral?

Guru bisa mengadakan diskusi tentang

	<p>pentingnya moral, memberi pujian atas sikap baik, dan menegur siswa dengan bijak.</p>
Nur Ainun/ Siswi UPTD SMPN 2 Parepare	<p>Menurut kamu, apa itu moral atau sikap moral? Sikap moral adalah cara pandang atau perilaku seseorang berdasarkan prinsip seperti kejujuran, keadilan, empati, dan tanggung jawab.</p> <p>Apa contoh sikap baik yang diajarkan di sekolah oleh guru? Kedisiplinan, kerja sama, menghormati guru dan teman, selalu jujur, dan tanggung jawab.</p> <p>Apakah kamu pernah melihat atau mengalami tindakan yang menurutmu tidak bermoral di sekolah? Ceritakan. Tidak pernah, karena selama saya sekolah di sini saya jarang melihat tindakan tidak bermoral.</p> <p>Apakah guru IPA mengajarkan nilai-nilai moral di kelas? Seingat saya, guru IPA belum pernah mengajarkan tentang moral di kelas.</p> <p>Bagaimana guru IPA mengajarkan nilai moral tersebut? Dengan menegur kami agar diam dan tenang supaya tidak terjadi masalah.</p> <p>Apakah guru IPA pernah menegur kamu atau temanmu jika melakukan kesalahan? Iya, sering juga saat sedang kerja kelompok.</p> <p>Apakah guru IPA pernah mengaitkan materi pelajaran dengan nilai kejujuran</p>

atau kerja sama?

Iya, saat dibawa ke laboratorium sekolah untuk meneliti, kami juga diajarkan tentang kejujuran.

Bagaimana guru IPA membuat kamu belajar lebih aktif?

Tenang dan biasa saja.

Apakah guru IPA memberi contoh sikap yang baik seperti jujur, kerja sama, dan sopan santun di kelas?

Iya, kami selalu diberi waktu untuk bertanya saat pelajaran IPA

Apakah kamu merasa guru IPA menghargai pendapat kamu?

Iya, karena saat masuk kelas guru selalu memberi nasihat lalu memulai pembelajaran.

Apakah guru IPA membantu kamu menjadi pribadi yang lebih baik?

Jelaskan.

Iya, karena guru IPA saya sering kasih nasihat yang baik, terus suka mengingatkan supaya kita jadi anak yang jujur, disiplin, dan tanggung jawab. Jadi saya merasa terbantu buat jadi pribadi yang lebih baik.

Apa harapan kamu dari guru IPA agar bisa lebih membantu siswa bersikap baik di sekolah?

Guru menjadi tegas tetapi tidak kasar kepada siswa.

Apa pesan atau saranmu untuk guru IPA dalam mencegah siswa mengalami degradasi moral?

Teruslah membuat pelajaran IPA menarik dan interaktif dengan eksperimen dan demonstrasi.

Adelia Resky Dwi Rahayu/ Siswi
UPTD SMPN 2 Parepare

Menurut kamu, apa itu moral atau sikap moral?

Moral itu sikap kita ke orang lain, kayak jujur, sopan, dan nggak nyakitin orang.

Apa contoh sikap baik yang diajarkan di sekolah oleh guru?

Disiplin, jujur, hormat sama guru, dan saling bantu sama teman.

Apakah kamu pernah melihat atau mengalami tindakan yang tidak bermoral di sekolah?

Pernah, ada teman suka bohong atau ngatain temannya.

Apakah guru IPA mengajarkan nilai-nilai moral di kelas?

Kadang iya, terutama pas praktikum atau ulangan.

Bagaimana guru IPA mengajarkan nilai moral tersebut?

Dikasih nasihat sebelum pelajaran, disuruh kerja sama pas kelompok.

Apakah guru IPA pernah menegur kamu atau temanmu jika melakukan kesalahan?

Pernah, tapi baik-baik cara negurnya.

Guru IPA pernah mengaitkan materi pelajaran dengan nilai kejujuran atau kerja sama?

Pernah, pas praktikum disuruh jujur sama hasil dan kerja sama.

Bagaimana guru IPA membuat kamu belajar lebih aktif?

Sering diskusi kelompok dan praktikum.

Apakah guru IPA memberi contoh sikap

yang baik di kelas?

Iya, guru sopan dan mengejakan dengan kerja sama.

Apakah kamu merasa guru IPA menghargai pendapat kamu?

Iya, kita dikasih waktu untuk bicara dan di dengarkan.

Apakah guru IPA membantu kamu menjadi pribadi yang lebih baik? Jelaskan.

Iya, karena sering memberi nasihat dan mengajarkan tanggung jawab dan jujur.

Apa yang kamu harapkan dari guru IPA agar lebih membantu siswa bersikap baik?

Guru bisa lebih deket ke murid, supaya lebih nyaman cerita.

Apa pesan atau saran kamu untuk guru IPA dalam mencegah degradasi moral siswa?

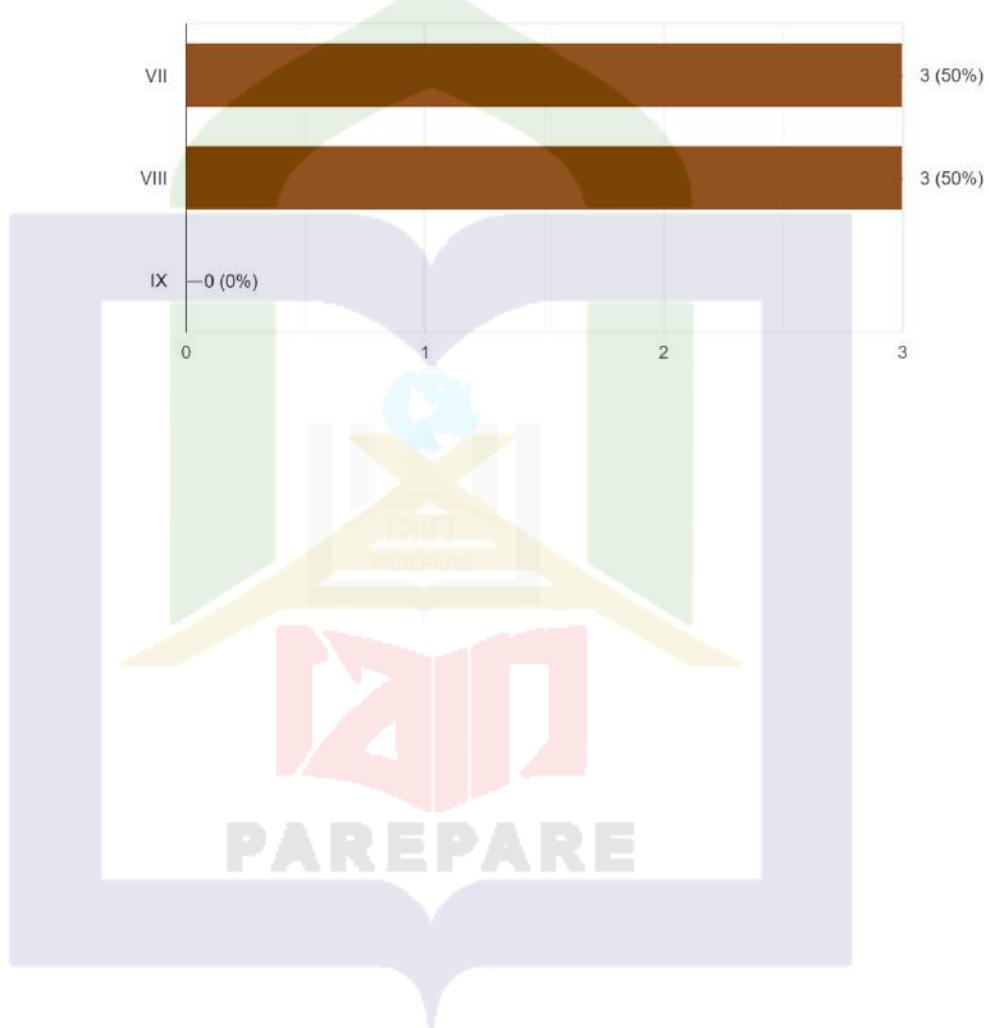
Sering bercerita dengan murid, kasih contoh yang baik, dan bikin pelajaran seru.

Lampiran VI : Transkip Angket

Hasil Angket Guru

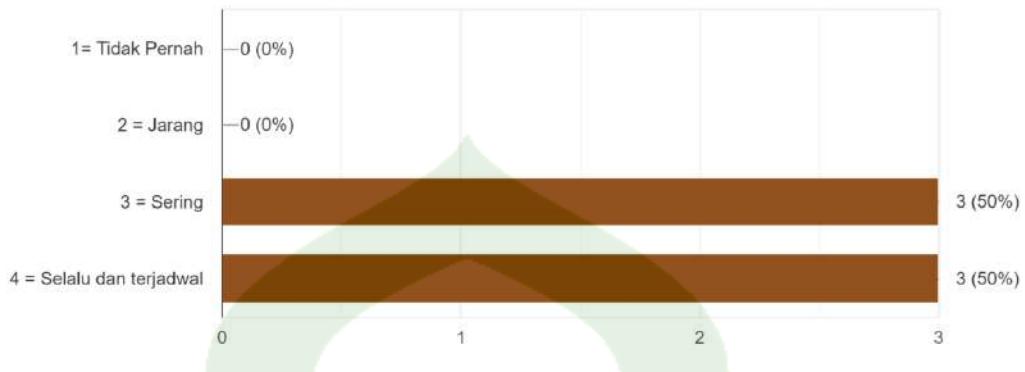
Kelas yang di ajar

6 jawaban



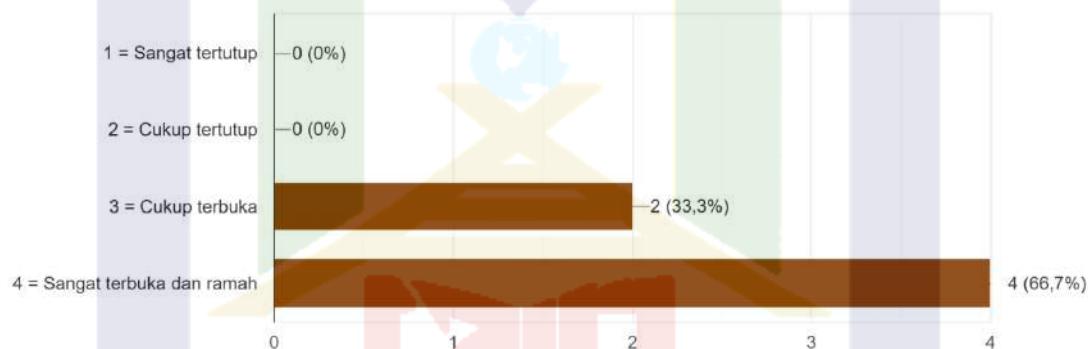
Saya memberikan bimbingan secara rutin dan terjadwal

6 jawaban



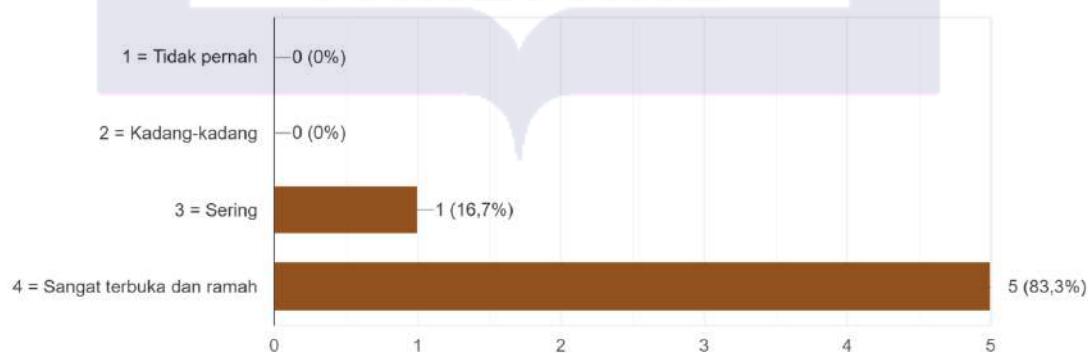
Saya menunjukkan sikap tertutup saat berinteraksi dengan orang tua siswa

6 jawaban

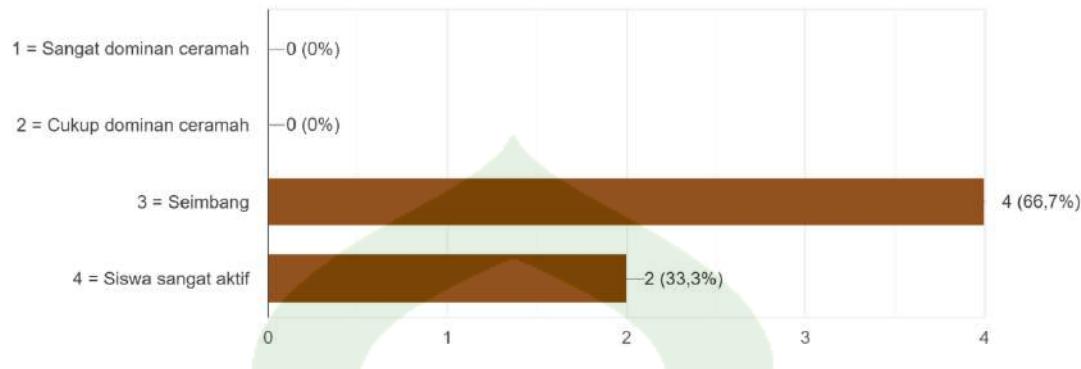


Saya memberikan semangat dan dorongan belajar secara konsisten

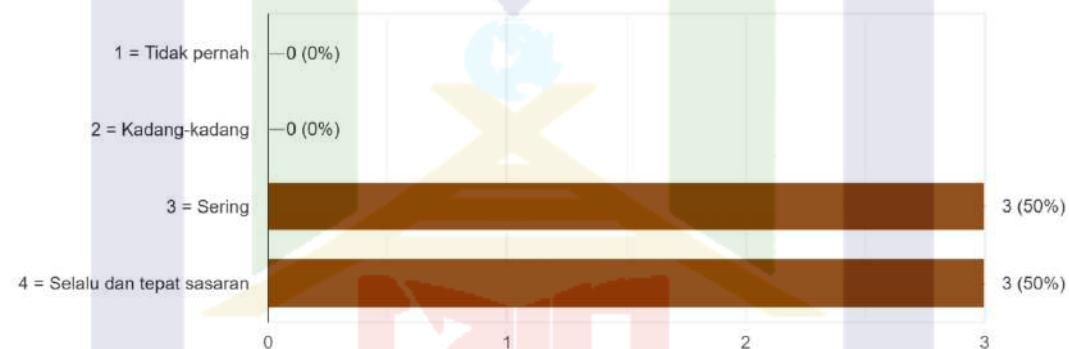
6 jawaban



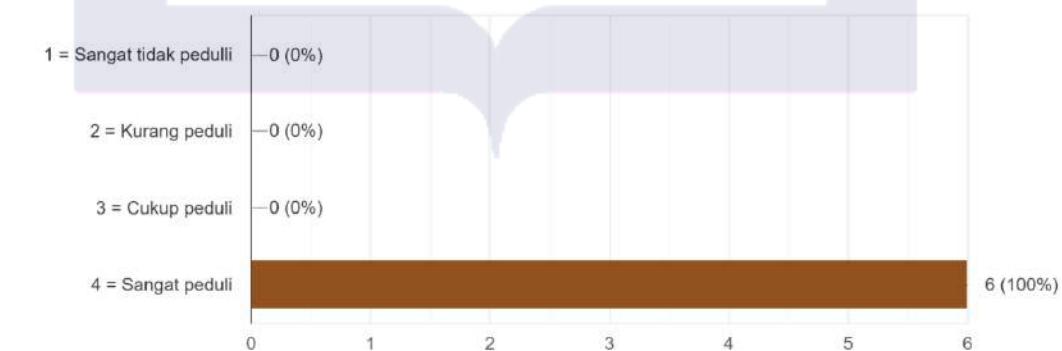
Saya lebih banyak ceramah dan kurang memberikan siswa untuk aktif
6 jawaban



Saya memberikan umpan balik berdasarkan perkembangan siswa
6 jawaban

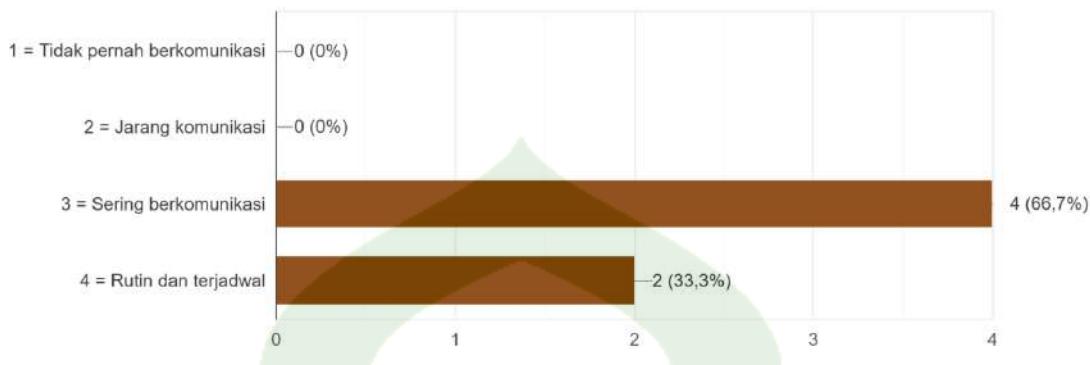


Saya mengabaikan siswa yang kesulitan belajar
6 jawaban



Saya menjalin komunikasi rutin dengan orang tua siswa

6 jawaban



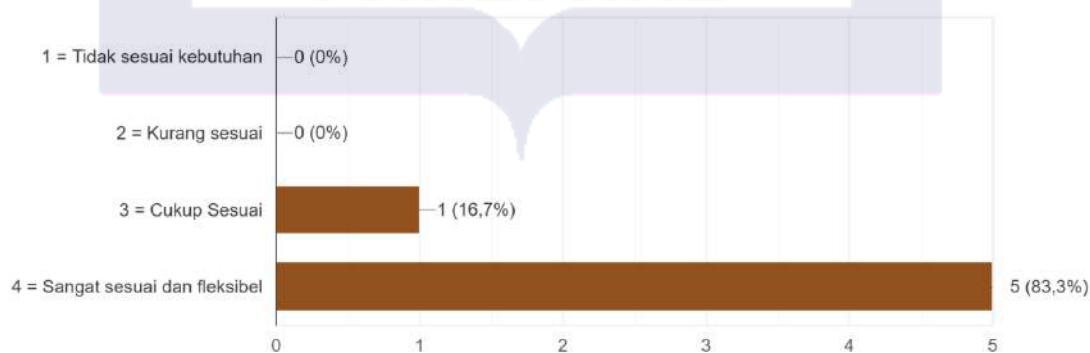
Saya kurang memperhatikan kebutuhan motivasional siswa

6 jawaban

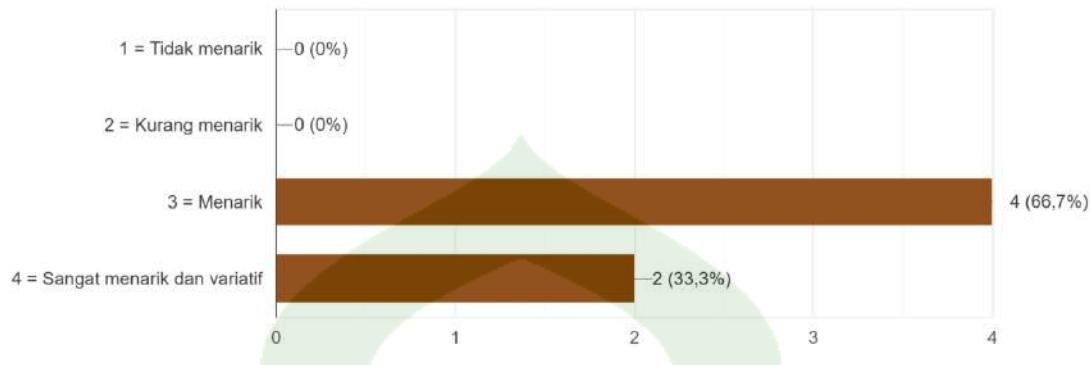


Bimbingan diberikan sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa

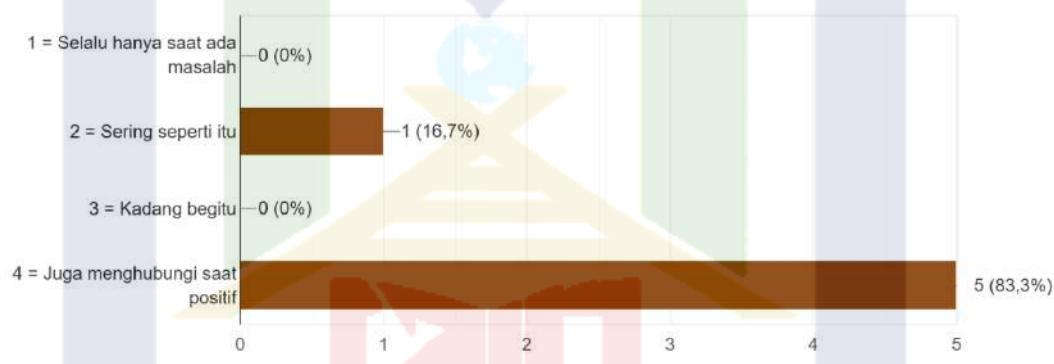
6 jawaban



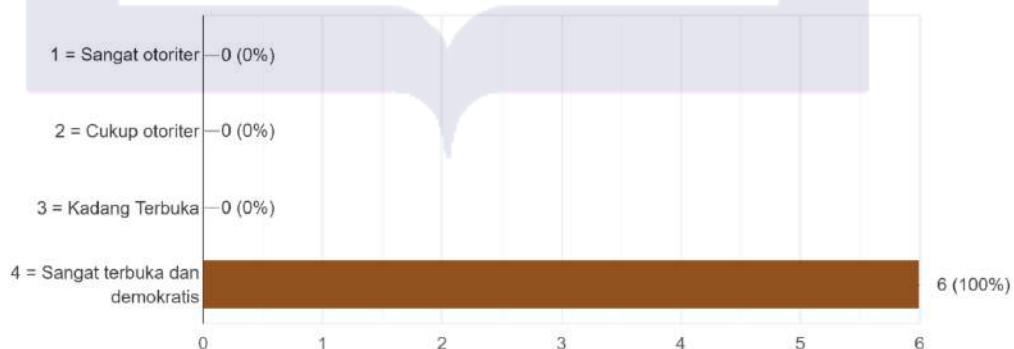
Saya menggunakan metode yang menarik untuk meningkatkan minat belajar
6 jawaban



Saya hanya menghubungi orang tua jika ada masalah
6 jawaban

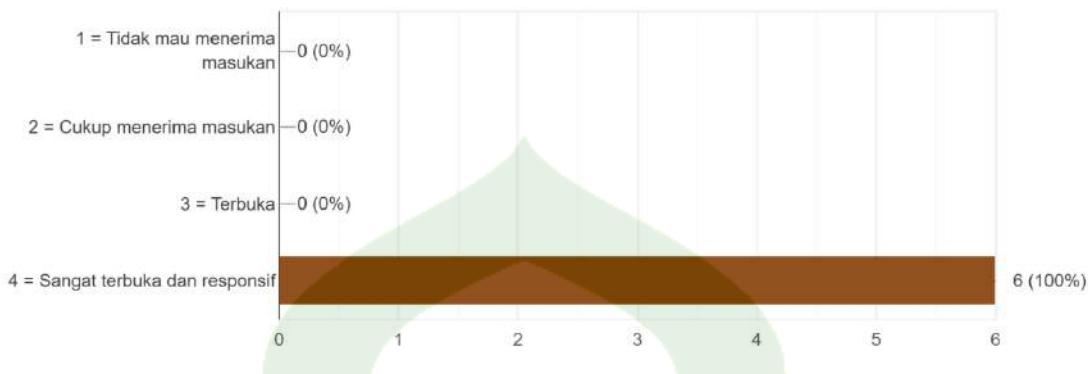


Saya bersikap otoriter dan meminimalisir ruang diskusi dalam bimbingan
6 jawaban



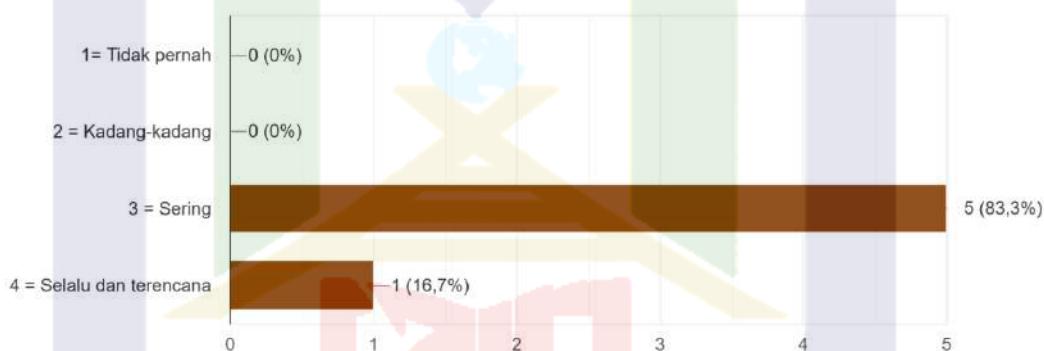
Saya terbuka terhadap masukkan dari orang tua siswa

6 jawaban



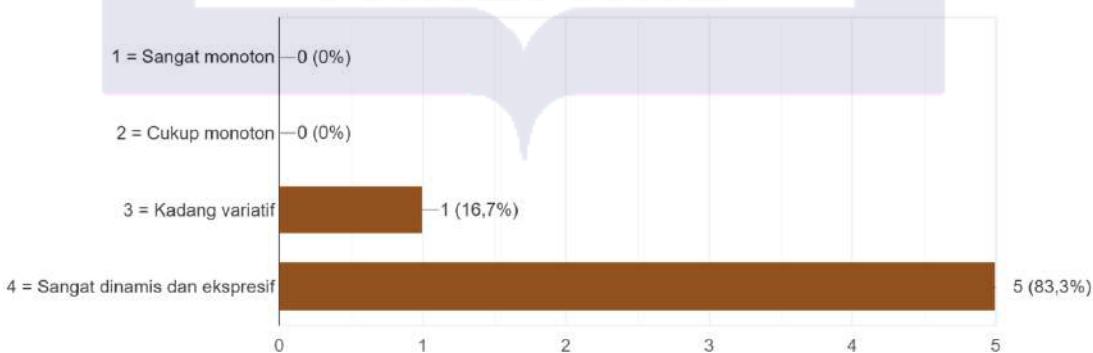
Saya memberikan kesempatan siswa ikut lomba/proyek ilmiah

6 jawaban



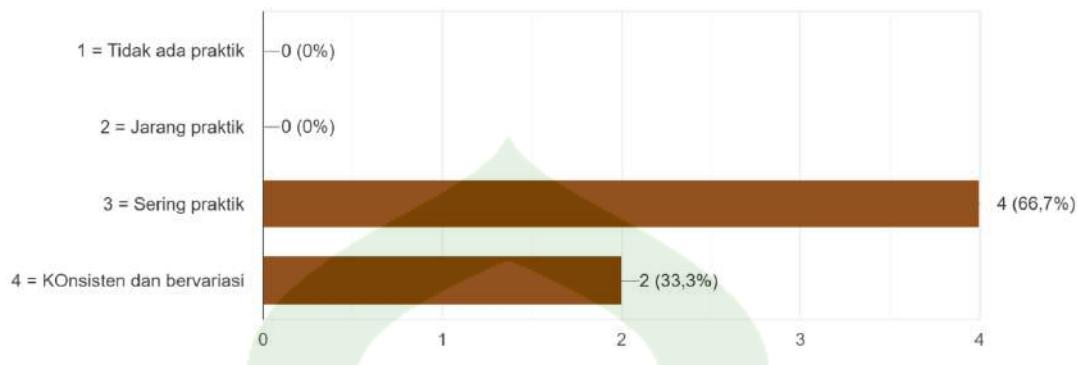
Saya menyampaikan pelajaran dengan cara monoton dan tanpa antusiasme

6 jawaban



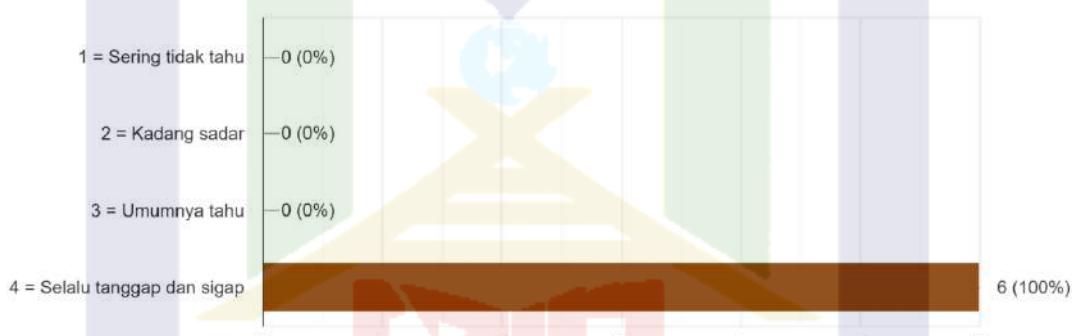
Kegiatan banyak melibatkan praktik langsung atau eksperimen

6 jawaban



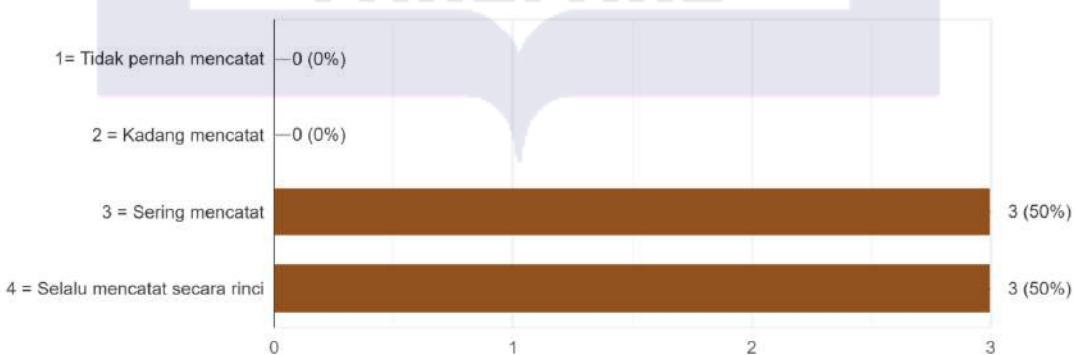
Saya kurang mengetahui siswa yang mengalami penurunan prestasi

6 jawaban

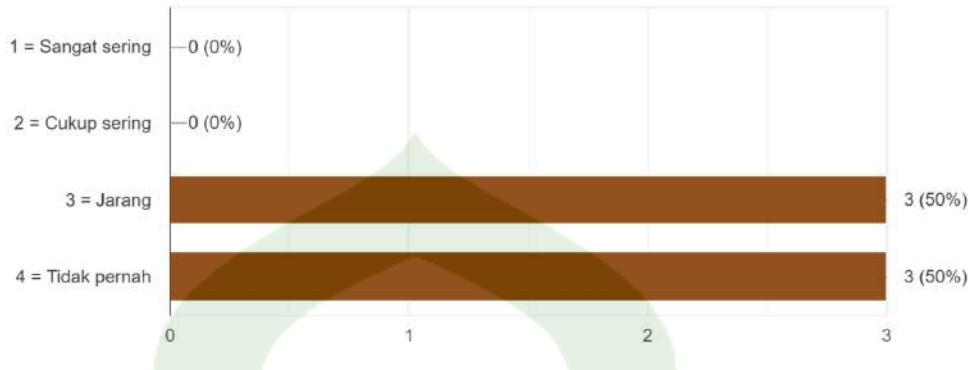


Saya secara rutin mencatat kemajuan belajar setiap siswa

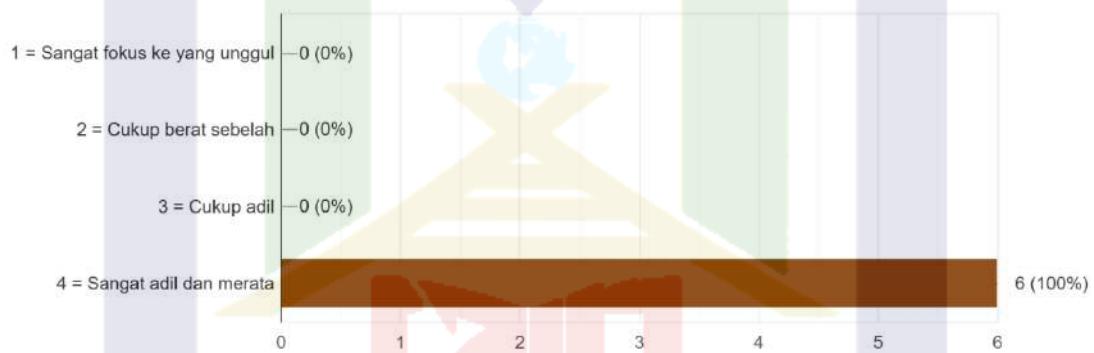
6 jawaban



kegiatan ekstrakurikuler sering dibatalkan atau tidak konsisten
6 jawaban



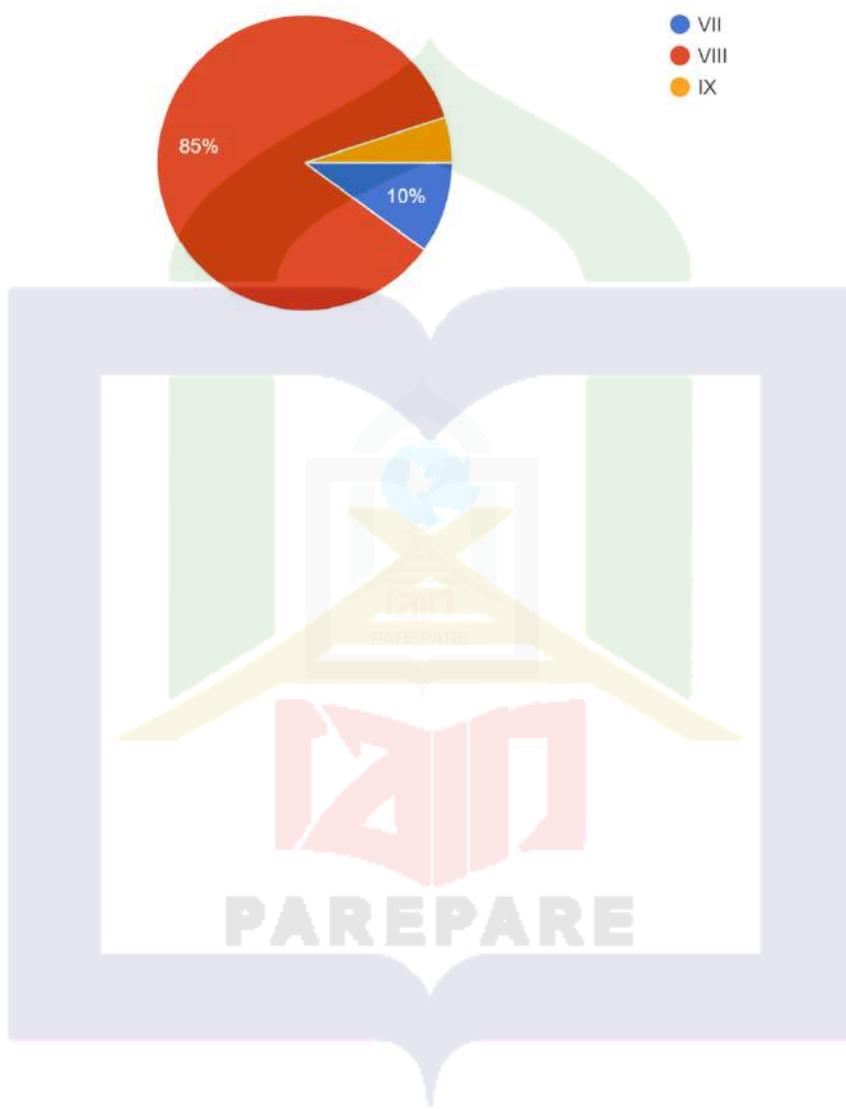
Saya hanya fokus pada siswa berprestasi dan mengabaikan yang lain
6 jawaban



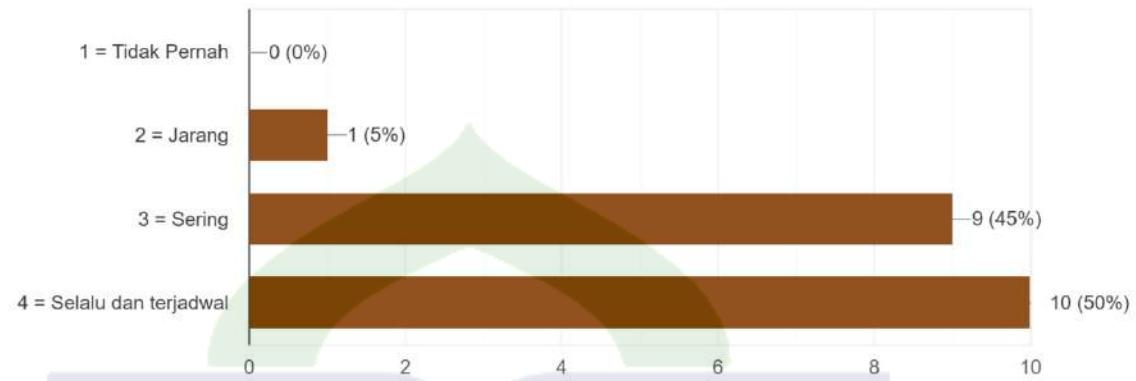
Hasil Angket Siswa

Kelas

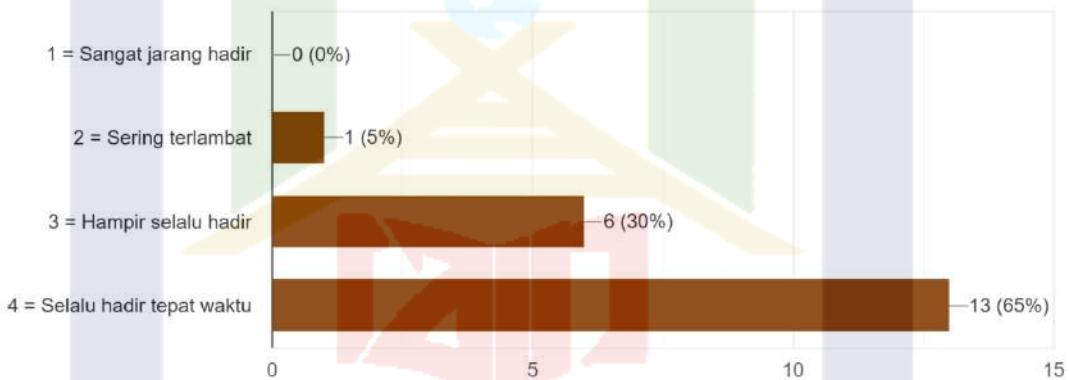
20 jawaban



Guru memberikan bimbingan secara rutin dan terjadwal
20 jawaban

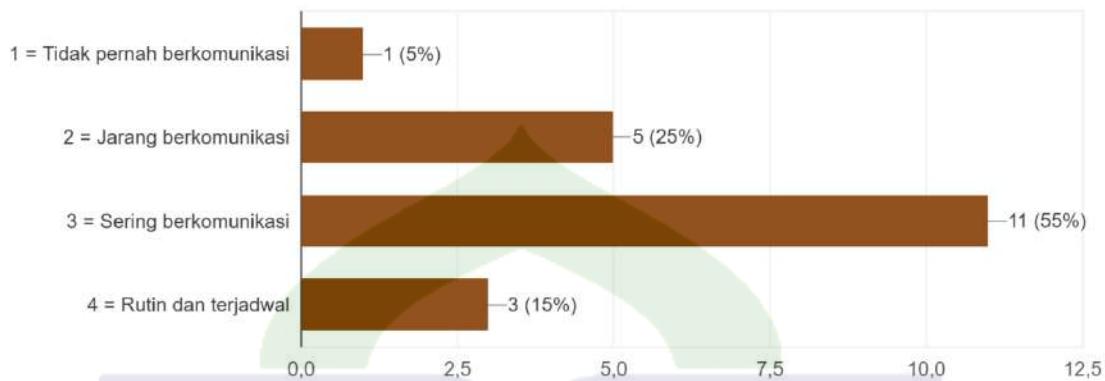


Saya hadir ke sekolah tepat waktu
20 jawaban



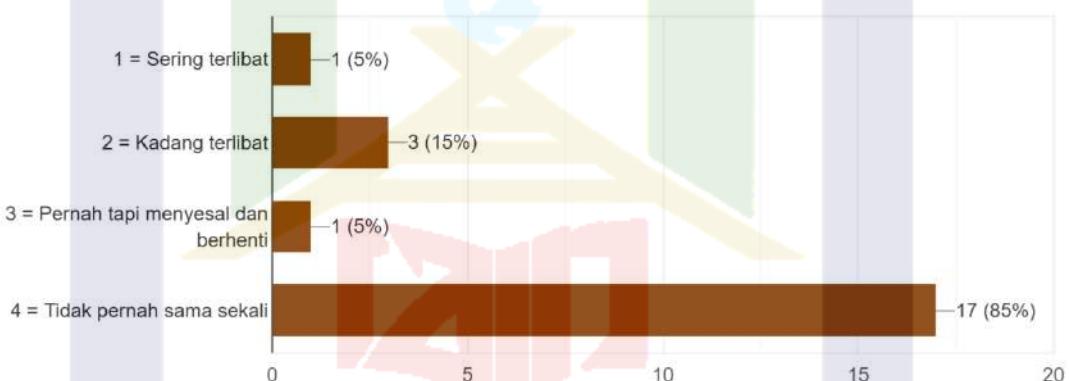
Guru menjalin komunikasi rutin dengan orang tua siswa

20 jawaban

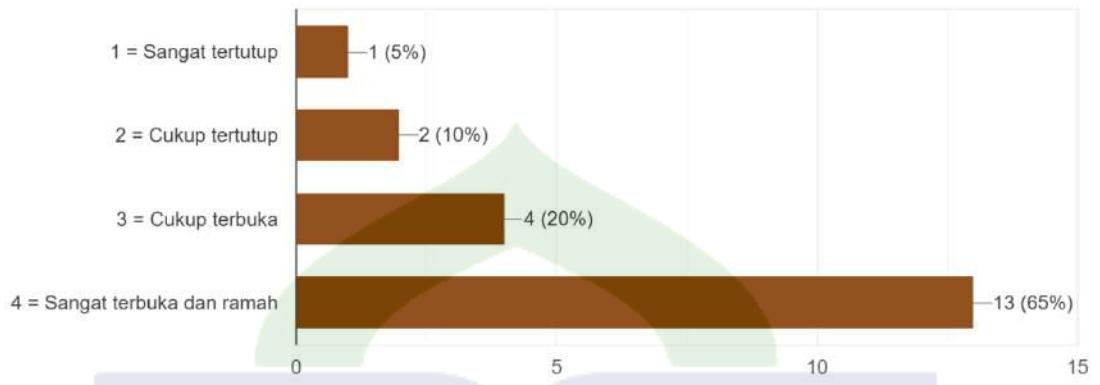


Saya menghindari perkelahian di sekolah

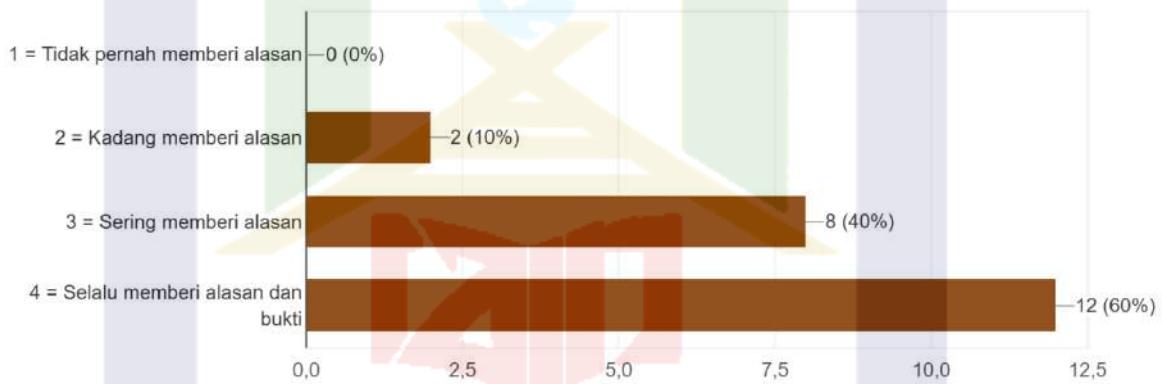
20 jawaban



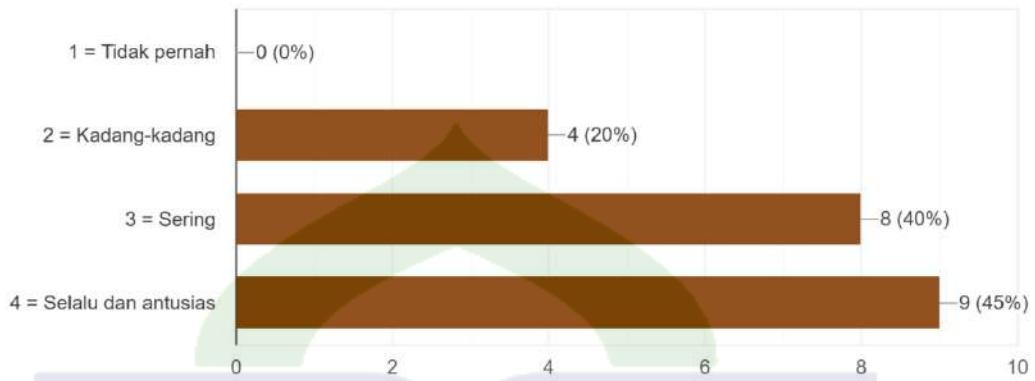
Guru menunjukkan sikap tertutup saat berinteraksi dengan orang tua
20 jawaban



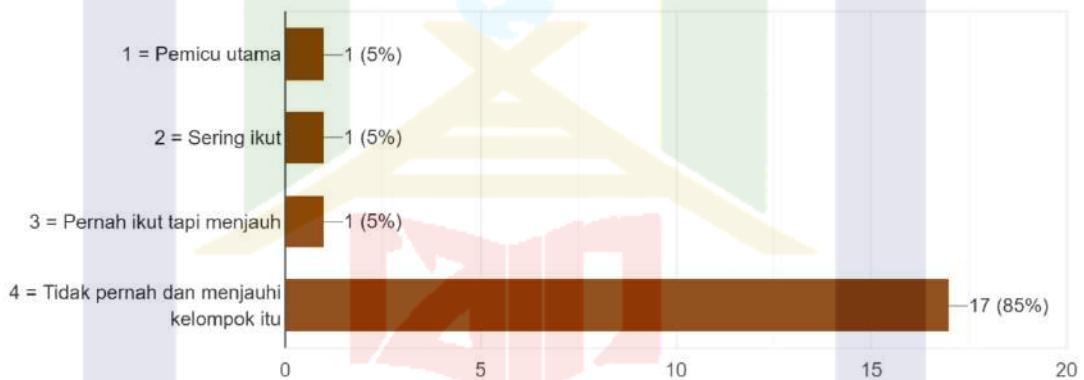
Saya memberikan alasan yang jelas saat tidak hadir
20 jawaban



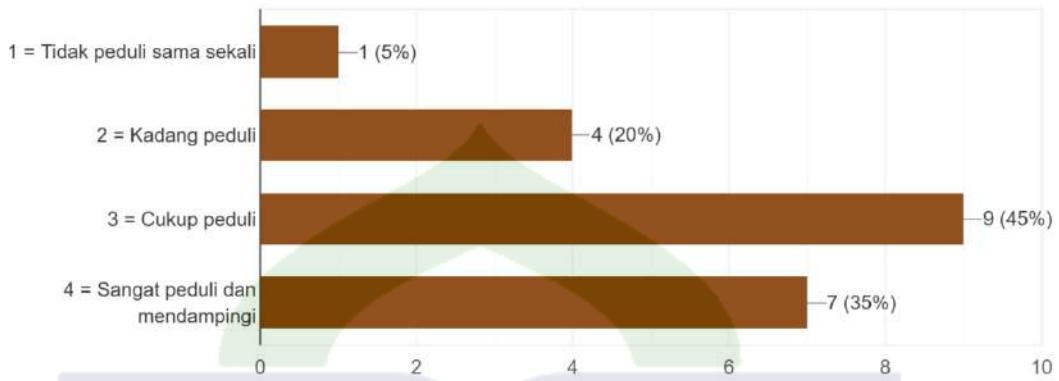
Guru memberikan semangat dan dorongan belajar konsisten
20 jawaban



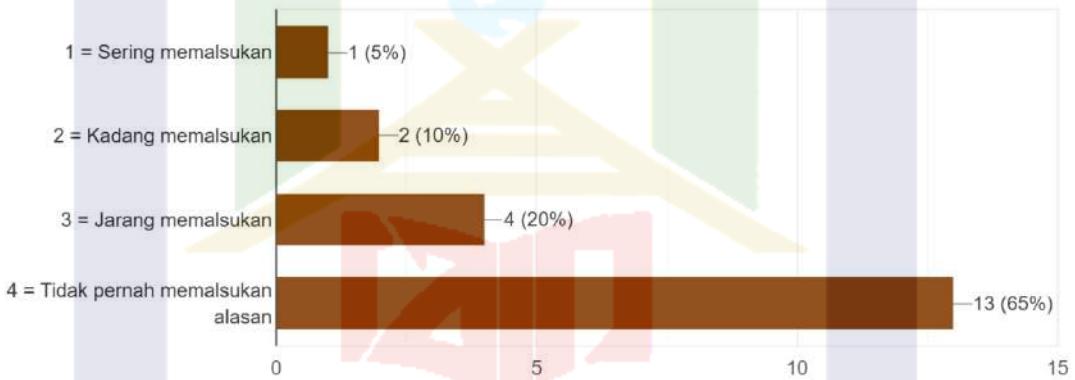
Saya menjadi pemicu atau ikut dalam kelompok yang suka tawuran
20 jawaban



Guru kurang memperhatikan kebutuhan motivasional siswa
20 jawaban

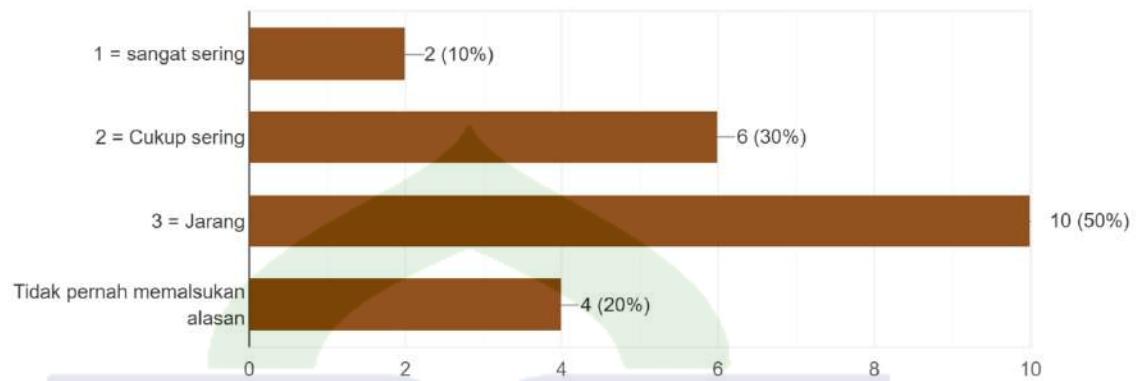


Saya memalsukan alasan izin atau keterlambatan kepada guru/orang tua
20 jawaban



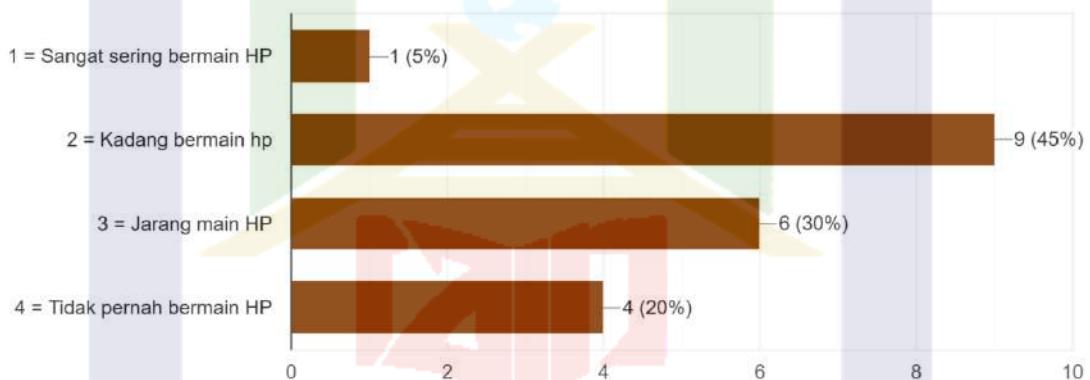
Kegiatan ekstrakulikuler sering di batalkan atau tidak konsisten

20 jawaban

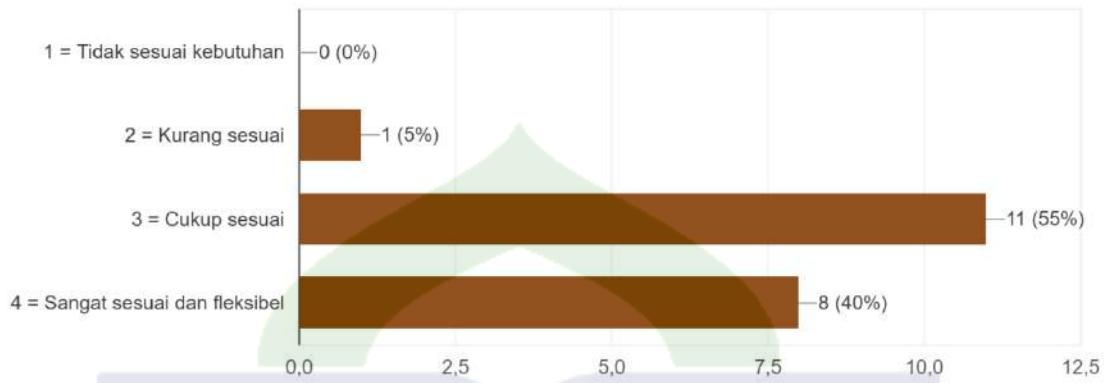


Saya menggunakan HP hanya untuk keperluan pembelajaran berlangsung

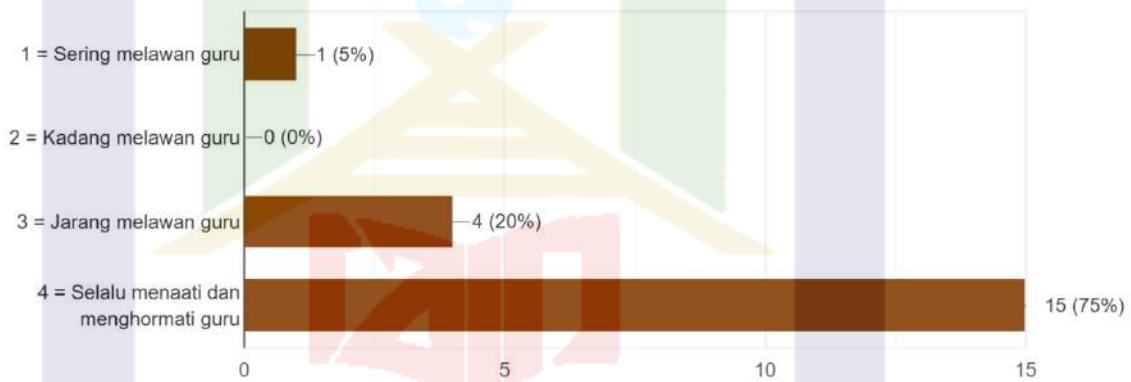
20 jawaban



Bimbingan yang diberikan guru sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa
20 jawaban

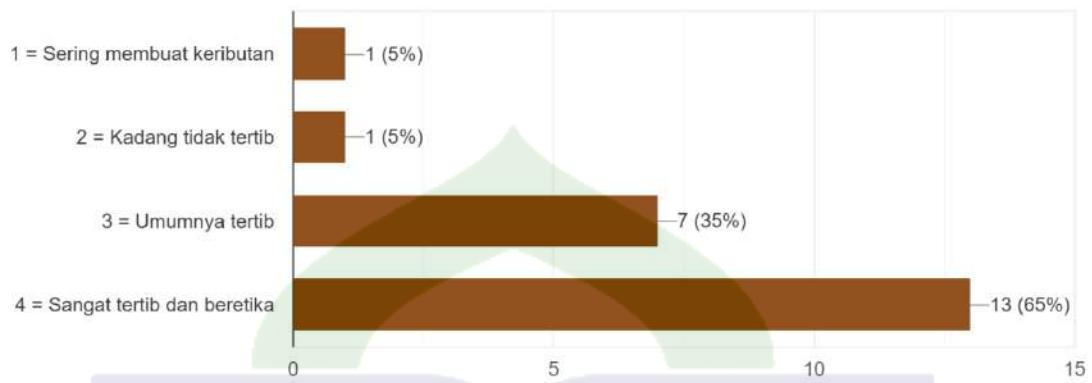


Saya menghormati dan menaati perintah guru tanpa perlawanan
20 jawaban



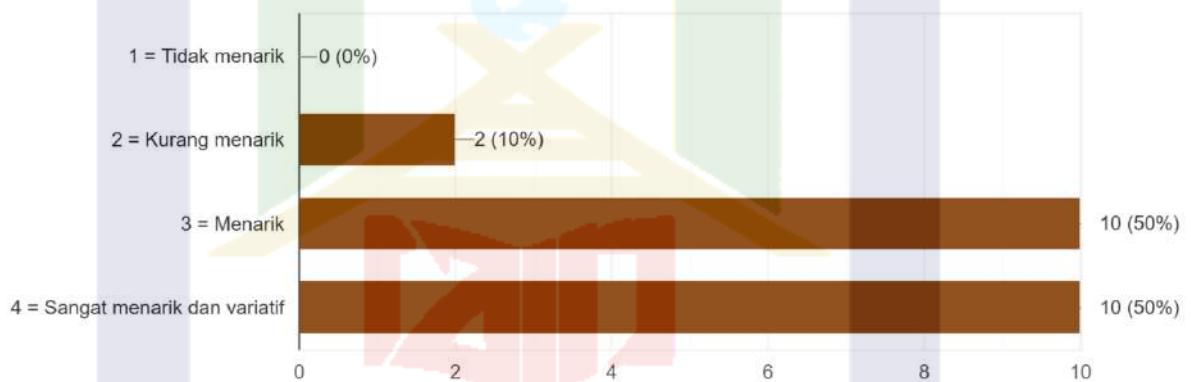
Saya berperilaku baik di lingkungan sekolah dan di luar sekolah

20 jawaban

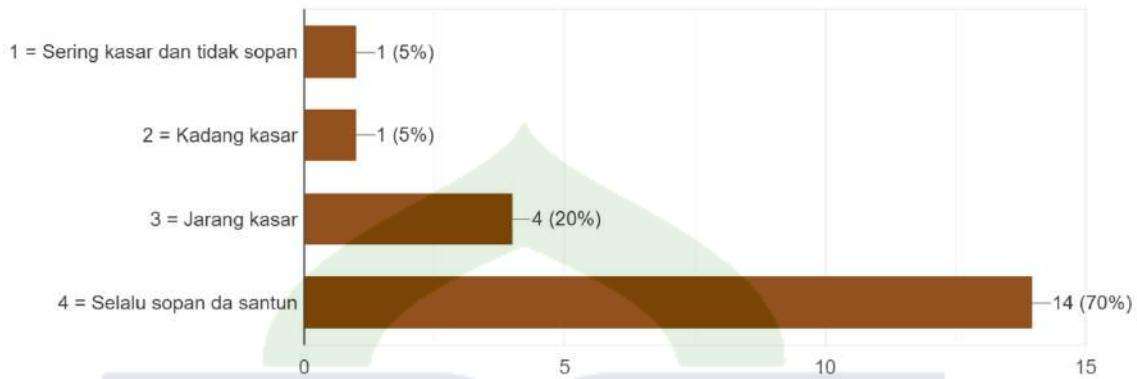


Guru menggunakan metode yang menarik untuk meningkatkan minat belajar

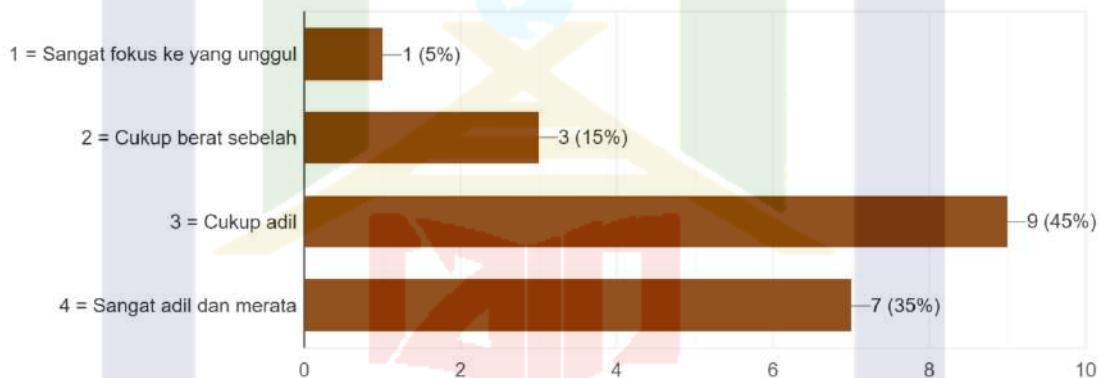
20 jawaban



Saya berperilaku kasar atau tidak sopan terhadap guru dan orang tua
20 jawaban

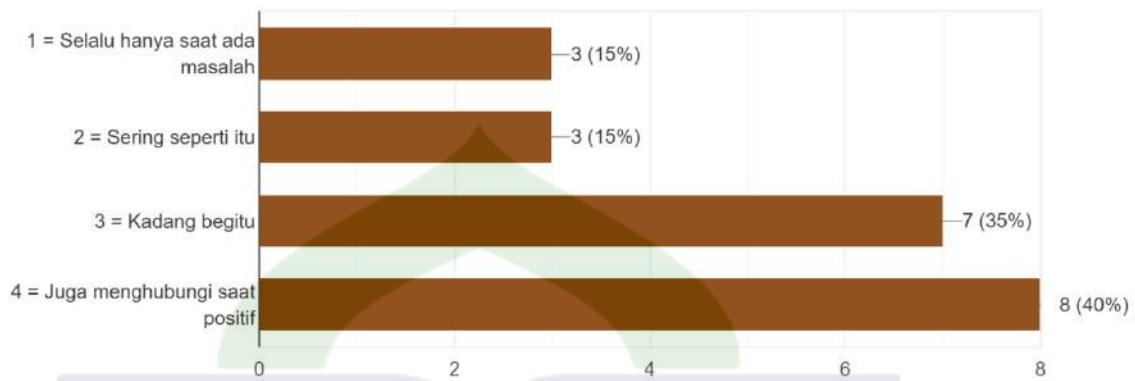


Guru hanya fokus pada siswa yang berprestasi dan mengabaikan yang lain
20 jawaban



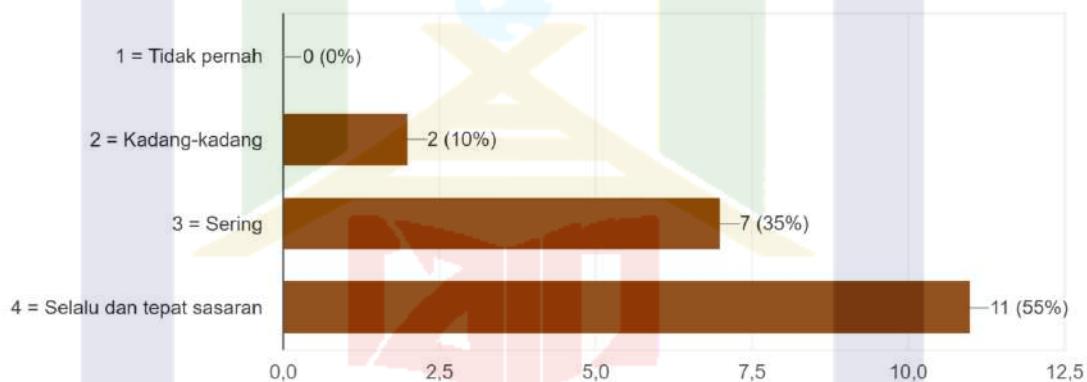
Guru hanya menghubungi orang tua jika ada masalah

20 jawaban

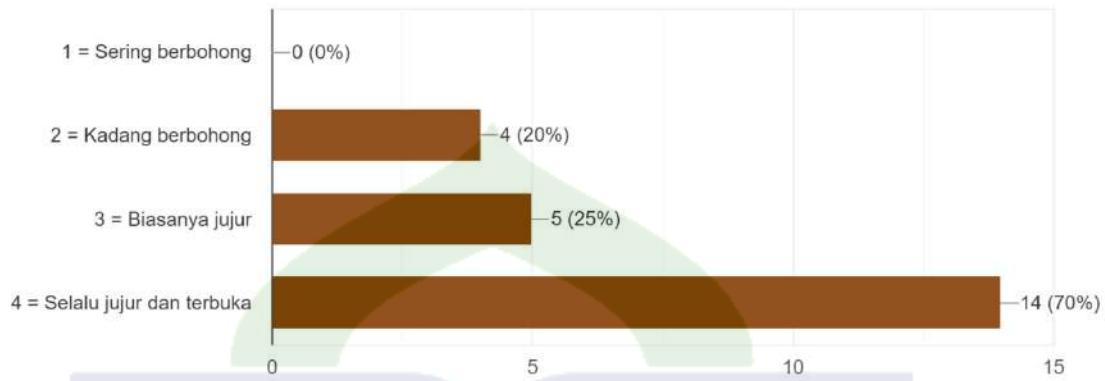


Guru memberikan umpan balik berdasarkan perkembangan siswa

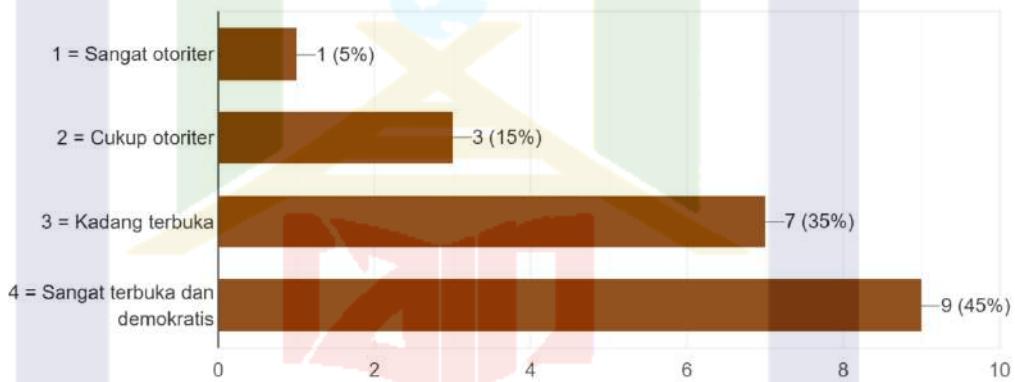
20 jawaban



Saya berkata jujur kepada guru dalam situasi apapun
20 jawaban

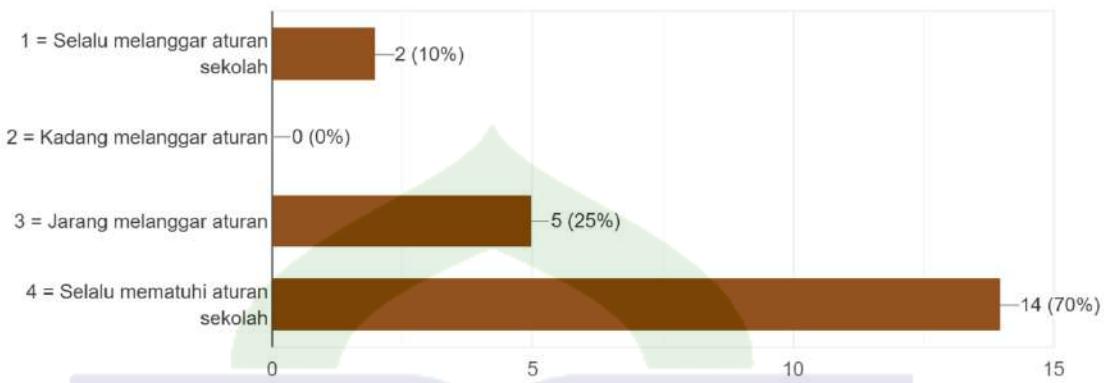


Guru bersikap otoriter dan meminimalisir ruang diskusi dalam bimbingan
20 jawaban



Saya mematuhi aturan sekolah dengan konsisten

20 jawaban

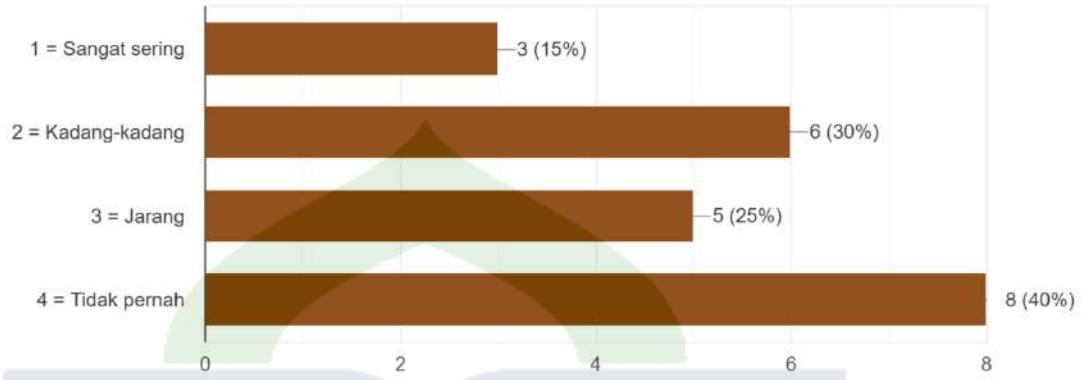


Guru mengabaikan siswa yang kesulitan belajar

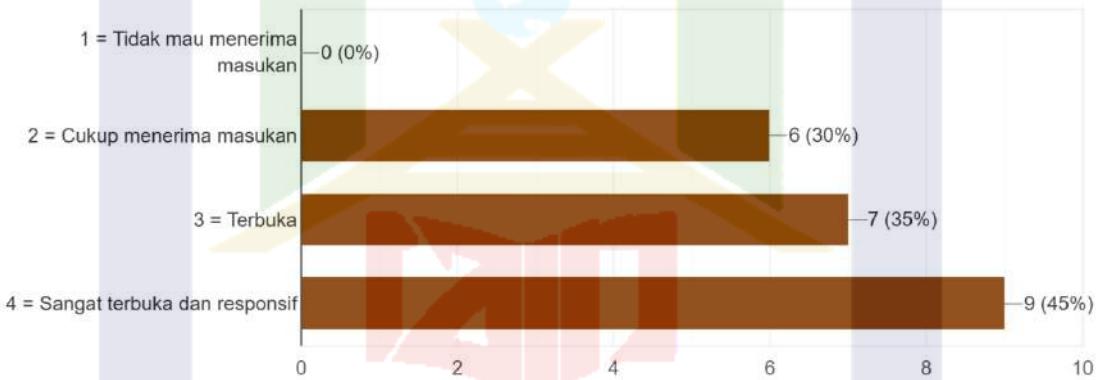
20 jawaban



Saya menggunakan HP untuk hal-hal negatif seperti chattingan, bermain game, atau sosial media
20 jawaban

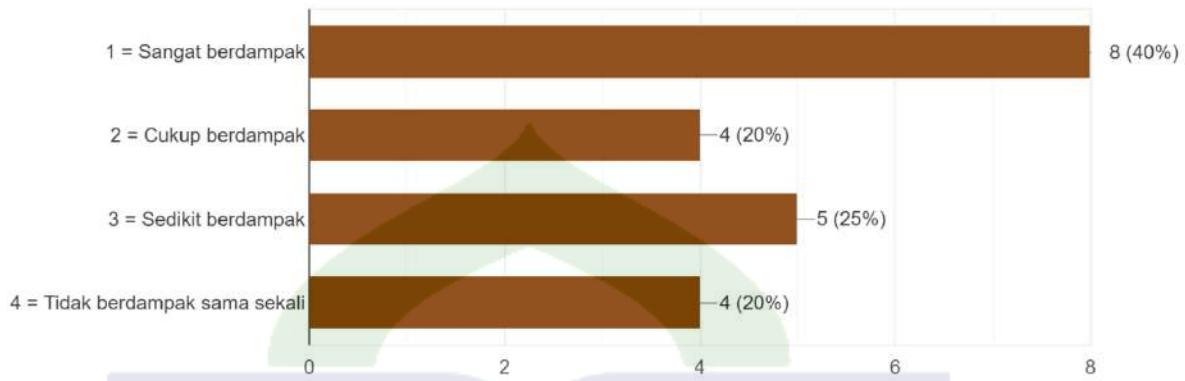


Guru terbuka terhadap masukan dari orang tua
20 jawaban



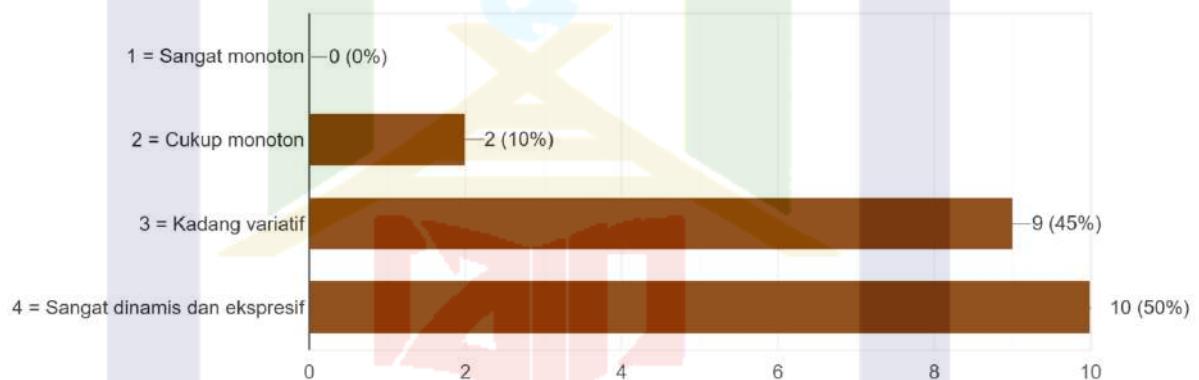
Ketidakhadiran saya sangat berdampak terhadap prestasi belajar

20 jawaban



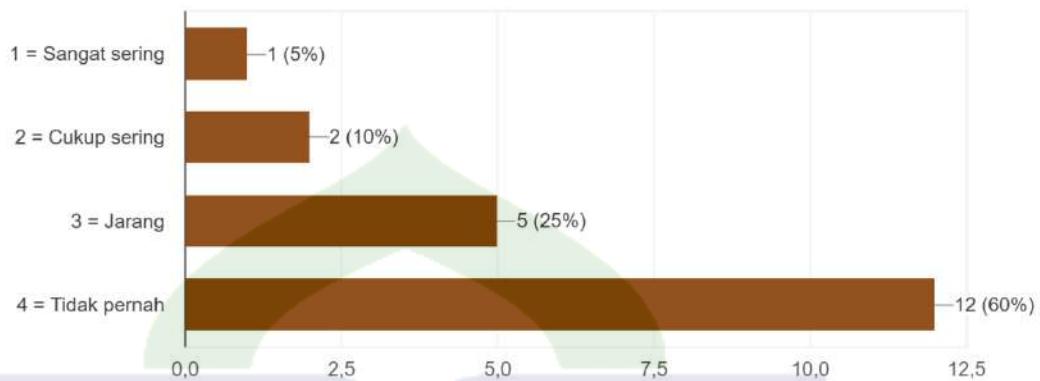
Guru menyampaikan pelajaran dengan cara monoton dan tanpa antusiasme

20 jawaban



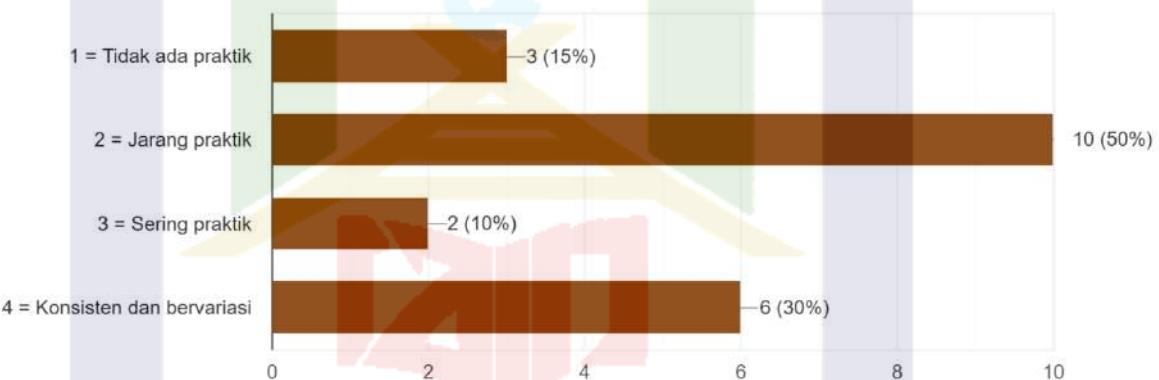
Saya meninggalkan kelas tanpa izin guru

20 jawaban

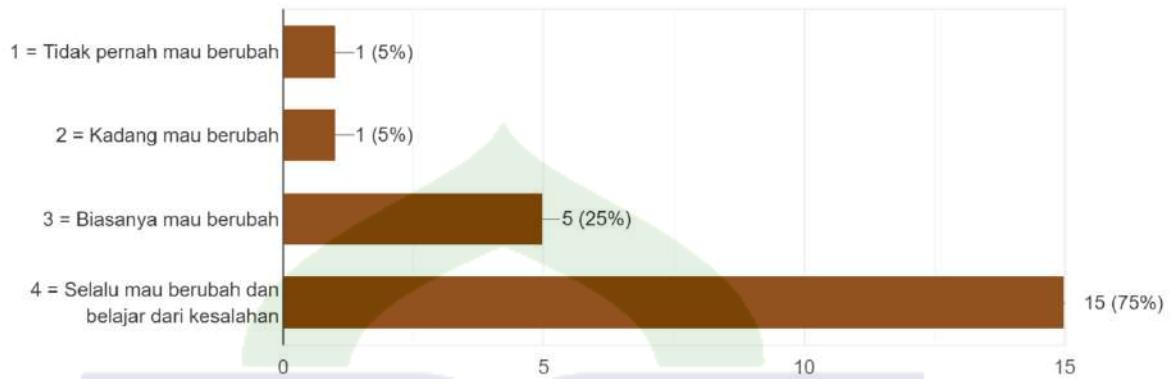


Guru banyak melibatkan kegiatan praktik langsung atau eksperimen

20 jawaban



Saya menolak untuk memperbaiki kesalahan meskipun sudah diberi peringatan oleh guru/orang tua
20 jawaban

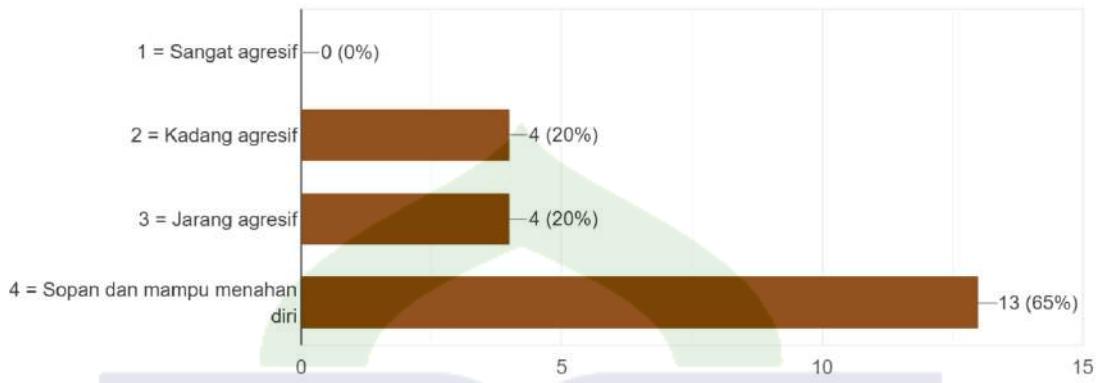


Guru tidak mengetahui siswa yang mengalami penurunan prestasi
20 jawaban



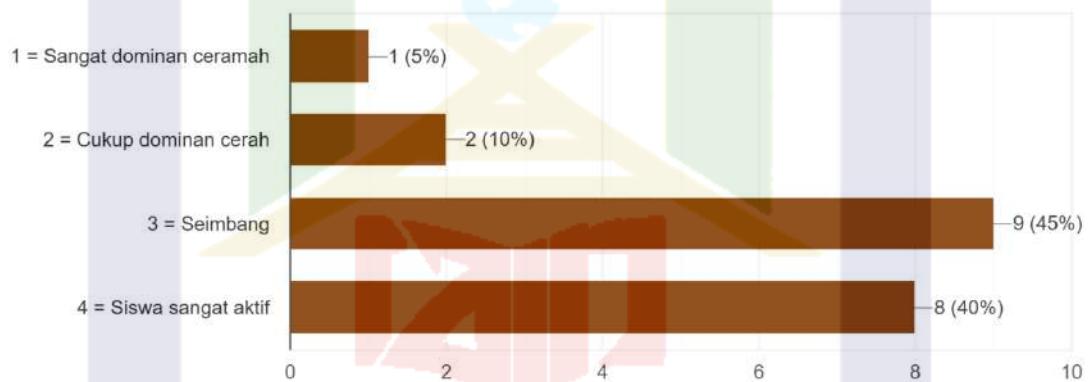
Saya menunjukkan sikap agresif terhadap siswa lain

20 jawaban

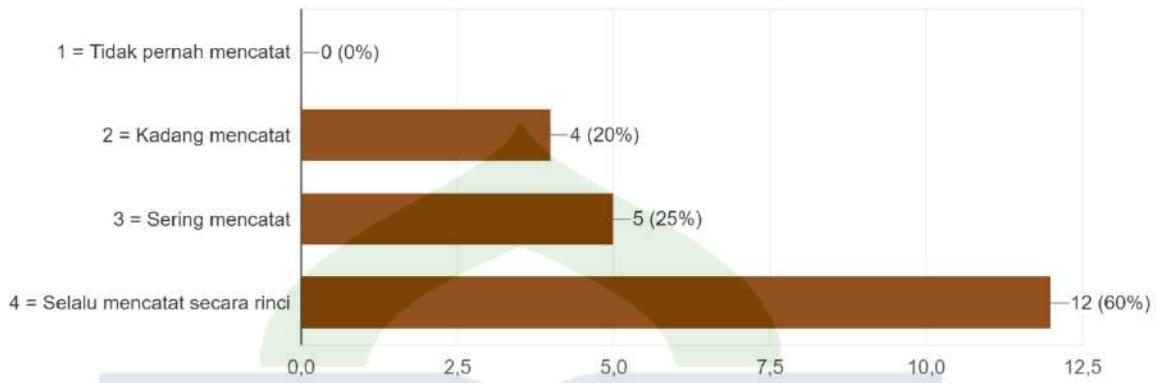


Guru lebih banyak ceramah dan kurang memberikan ruang siswa untuk aktif

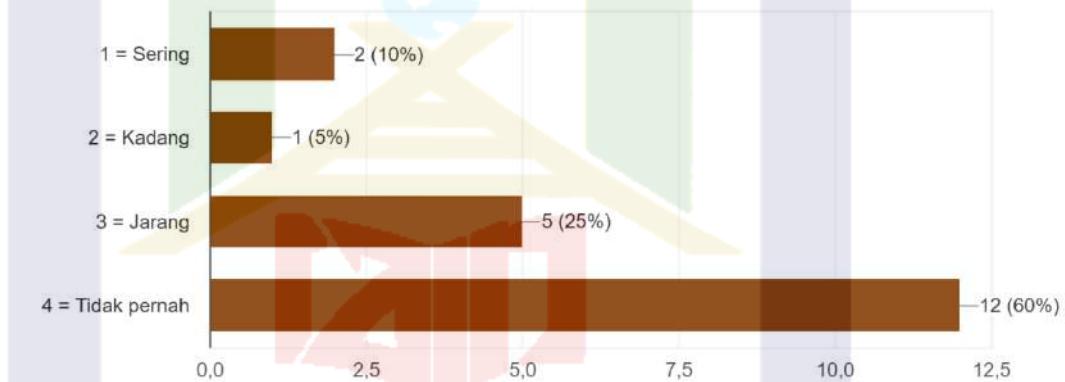
20 jawaban



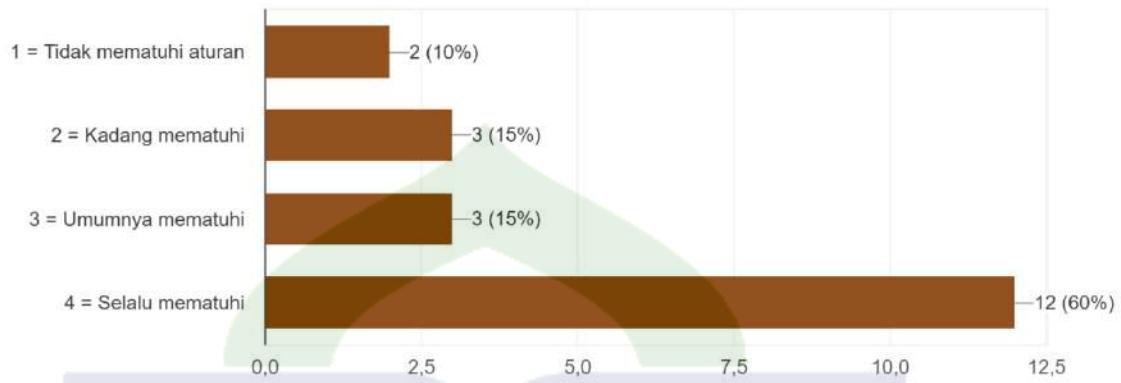
Guru secara rutin mencatat kemajuan belajar setiap siswa
20 jawaban



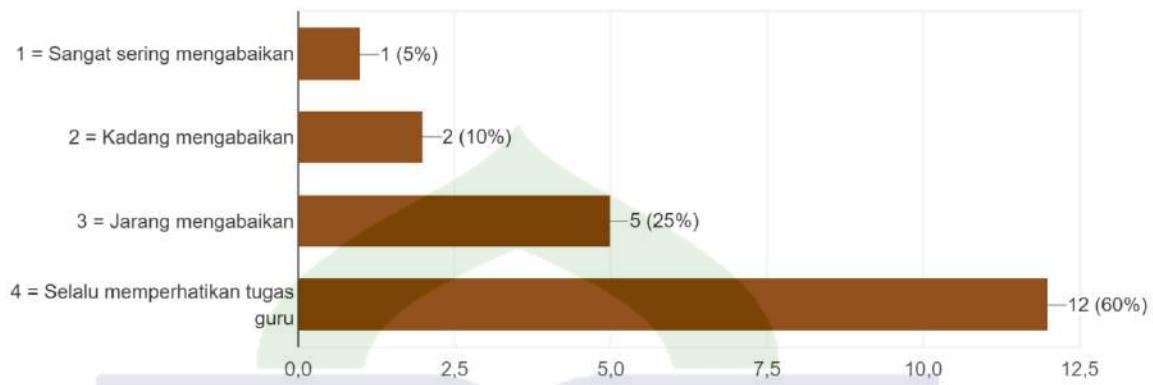
Saya membuat cerita yang tidak sesuai fakta tentang nilai, tugas, atau perilaku
20 jawaban



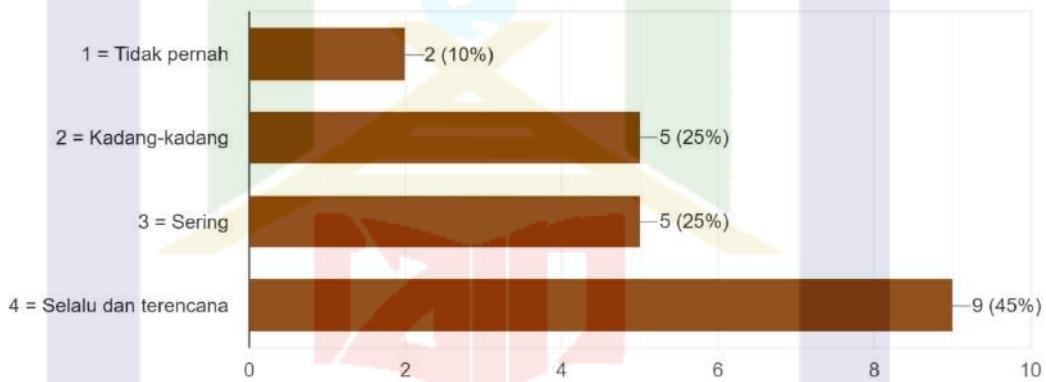
Saya mematuhi aturan guru mengenai penggunaan HP selama pelajaran
20 jawaban



Saya mengabaikan tugas dan intruksi guru karena asyik bermain HP
20 jawaban



Guru memberikan kesempatan siswa ikut lomba/proyek ilmiah
20 jawaban





Lampiran VII : SK Judul dan Penetapan Pembimbing

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH NOMOR : 5043 TAHUN 2023 TENTANG PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE	
<hr/>	
Menimbang	: a. Bahwa untuk menjamin kualitas skripsi mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare, maka dipandang perlu penetapan pembimbing skripsi mahasiswa Tahun 2023, b. Bahwa yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan mampu untuk diserahi tugas sebagai pembimbing skripsi mahasiswa.
Mengingat	: 1. Undang undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen; 3. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, 4. Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan; 5. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi 6. Peraturan Presiden RI Nomor 29 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Parepare; 7. Keputusan Menteri Agama Nomor 394 Tahun 2003 tentang Pembukaan Program Studi, 8. Keputusan Menteri Agama Nomor 387 Tahun 2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembukaan Program Studi pada Perguruan Tinggi Agama Islam; 9. Peraturan Menteri Agama Nomor 35 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Parepare; 10. Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2019 tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Parepare, 11. Surat Keputusan Rektor IAIN Parepare Nomor 129 Tahun 2019 tentang pendirian Fakultas Tarbiyah
Memperhatikan	: a. Surat Pengesahan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran Petikan Nomor: SP DIPA-025.04.2.307381/2023, tanggal 30 November 2022 Icnlang DIPA IAIN Parepare Tahun Anggaran 2023; b. Surat Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare Nomor: 307 Tahun 2023, tanggal 08 Februari 2023 tentang Revisi Tim Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare Tahun 2023.
	MEMUTUSKAN
Menetapkan	: KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH TENTANG PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE TAHUN 2023;
Kesatu	: Menunjuk saudara, 1. St. Humacrah Syarif, M.Pd. 2. Eka Sriwahyuni, M.Pd. Masing masing sebagai pembimbing utama dan pendamping bagi mahasiswa Nama : Risma NIM : 2020203884208019 Program Studi : Tadris Ilmu Pengelahan Alam Judul Skripsi : Strategi guru IPA SMP Negeri Parepare dalam upaya

Lampiran VIII : Surat Permohonan Rekomendasi Penelitian

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS TARBIYAH

Alamat : Jl. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132  (0421) 21307  (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 91110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

Nomor : B-1648/ln.39/FTAR.01/PP.00.9/06/2025 02 Juni 2025
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

Yth. WALIKOTA PAREPARE
Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
di
KOTA PAREPARE

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama	:	RISMA
Tempat/Tgl. Lahir	:	PINRANG, 23 Desember 2002
NIM	:	2020203884206019
Fakultas / Program Studi	:	Tarbiyah / Tadris IPA
Semester	:	X (Sepuluh)
Alamat	:	JL. BULU TIRASA, PALETEANG, PINRANG

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah WALIKOTA PAREPARE dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

STRATEGI GURU IPA SMPN 2 PAREPARE SEBAGAI UPAYA PREVENTIF DEGRADASI MORAL PESERTA DIDIK

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 02 Juni 2025 sampai dengan tanggal 02 Juli 2025.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare

Dekan,

Dr. Zulfah, S.Pd., M.Pd.
NIP 198304202008012010

Page : 1 of 1, Copyright©afs 2015-2025 - (muhlis) Dicetak pada Tgl : 02 Jun 2025 jam : 08:24:00

Lampiran IX : Surat Keputusan Rekomendasi Penelitian

SRN IP0000523



PEMERINTAH KOTA PAREPARE
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl. Bandar Madani No. 1 Telp (0421) 23594 Faximile (0421) 27719 Kode Pos 91111, Email : dpmptsp@pareparekota.go.id

REKOMENDASI PENELITIAN
Nomor : 523/IP/DPM-PTSP/6/2025

Dasar : 1. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.
 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.
 3. Peraturan Walikota Parepare No. 23 Tahun 2022 Tentang Pendelegasian Wewenang Pelayanan Perizinan dan Non Perizinan Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu.

Setelah memperhatikan hal tersebut, maka Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu :

KEPADA NAMA	M E N G I Z I N K A N
UNIVERSITAS/ LEMBAGA	: RISMA
Jurusan	: INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
ALAMAT	: TADRIS IPA
UNTUK	: PALETEANG, KEC. PALETEANG, KAB. PINRANG
	: melaksanakan Penelitian/wawancara dalam Kota Parepare dengan keterangan sebagai berikut :
	JUDUL PENELITIAN : STRATEGI GURU IPA SMPN 2 PAREPARE SEBAGAI UPAYA PREVENTIF DEGRADASI MORAL PESERTA DIDIK

LOKASI PENELITIAN : DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN KOTA PAREPARE (UPTD
 SMP NEGERI 2 KOTA PAREPARE)

LAMA PENELITIAN : 03 Juni 2025 s.d 30 Juni 2025

a. Rekomendasi Penelitian berlaku selama penelitian berlangsung
 b. Rekomendasi ini dapat dicabut apabila terbukti melakukan pelanggaran sesuai ketentuan perundang - undangan

Dikeluarkan di: **Parepare**
 Pada Tanggal : **03 Juni 2025**

KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL
 DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
 KOTA PAREPARE



Hj. ST. RAHMAH AMIR, ST, MM
 Pembina Tk. 1 (IV/b)
 NIP. 19741013 200604 2 019

Biaya : Rp. 0.00

- UU ITE No. 11 Tahun 2008 Pasal 5 Ayat 1
 Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik dan/atau hasil cetaknya merupakan alat bukti hukum yang sah
- Dokumen ini telah distandarisasi secara elektronik menggunakan **Sertifikat Elektronik** yang diterbitkan oleh
- Dokumen ini dapat dibuktikan keasinya dengan terdapat di database DPMPTSP Kota Parepare (scan QRCode)

Lampiran X : Surat Keterangan Selesai Meneliti



PEMERINTAH KOTA PAREPARE DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN UPTD SMP NEGERI 2

Jalan Lahalede Nomor 84, Soreang, Parepare (91132)
Email: admin@smpn2-parepare.sch.id, Website: www.smpn2-parepare.sch.id

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor: 421.3/116/SMPN2

Yang bertanda tangan di bawah ini, kepala UPTD SMP Negeri 2 Kecamatan Soreang Kota Parepare Provinsi Sulawesi Selatan, menerangkan bahwa :

Nama : RISMA
NIM : 2020203884206019
Universitas / Lembaga : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare
Fakultas / Program studi : Tarbiyah / Tadris IPA
Jenjang Pendidikan : SI

Yang tersebut namanya di atas, benar telah melaksanakan penelitian di UPTD SMP Negeri 2 Parepare pada tanggal 3 Juni 2025 s/d 30 Juni 2025, dengan judul penelitian "**STRATEGI GURU IPA SMPN 2 PAREPARE SEBAGAI UPAYA PREVENTIF DEGRADASI MORAL PESERTA DIDIK**", berdasarkan Surat Izin Penelitian dari Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Satu Pintu Pemerintah Kota Parepare, Nomor : 523/IP/DPM-PTSP/6/2025 tanggal 3 Juni 2025.

Demikian surat keterangan ini di berikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 20 Juni 2025

Kepala Sekolah,

Dra. Hj. Navrijah B., M.Pd

NIP. 196508301990022002

Lampiran XI : Bukti Wawancara

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : *Ahmad putrawan*
Alamat : *Tk Ananda. Labili, bili*
Tanggal wawancara : *13 Juni 2025*
Pekerjaan/Jabatan : *Siswa*
No.HP : *085174290261*

Menerapkan bahwa :

Nama : RISMA
Nim : 2020203884206019
Jurusan/Prodi : TADRIS IPA

Mahasiswa yang bersangkutan telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi sebagai penelitian tugas akhir kuliah.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 13 Juni 2025



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **Nur Ainiun**
Alamat : **J. H.A.Muh. Aisyah**
Tanggal wawancara : **17 Juni 2025**
Pekerjaan/Jabatan : **Siswi**
No.HP : **0812 2297 2598**

Menerapkan bahwa :

Nama : **RISMA**
Nim : **2020203884206019**
Jurusan/Prodi : **TADRIS IPA**

Mahasiswa yang bersangkutan telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi sebagai penelitian tugas akhir kuliah.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, **17 Juni** 2025

10

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : WATIDAH. SAIN S-PL M.Pd
Alamat : BTM Bulak Karapale, Indan Blok C11
Tanggal wawancara : 18 juni 2025
Pekerjaan/Jabatan : guru / IVb
No.HP : 0823 9967 9197

Menerapkan bahwa :

Nama : RISMA
Nim : 2020203884206019
Jurusan/Prodi : TADRIS IPA

Mahasiswa yang bersangkutan telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi sebagai penelitian tugas akhir kuliah.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 18 juni 2025

WATIDAH. SAIN S-PL M.Pd
MIP 977-1012-5022-06

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **TITIM TRIESMAWATI, S.Si**
Alamat : **ASR. POM DE. SULOLIPU**
Tanggal wawancara : **18 JUNI 2025**
Pekerjaan/Jabatan : **GURU**
No.HP : **085294525185**

Menerapkan bahwa :

Nama : RISMA
Nim : 2020203884206019
Jurusan/Prodi : TADRIS IPA

Mahasiswa yang bersangkutan telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi sebagai penelitian tugas akhir kuliah.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 18 JUNI 2025



TITIM TRIESMAWATI, S.Si.

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **Nur Rahmi, S.Pd**

Alamat : **Jl. Jend. Ahmad Yani km 4 BTN Orchid Blok B/18**

Tanggal wawancara : **18 Juni 2025**

Pekerjaan/Jabatan : **ASN / Guru**

No.HP : **085193123487**

Menerapkan bahwa :

Nama : **RISMA**

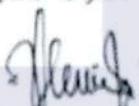
Nim : **2020203884206019**

Jurusan/Prodi : **TADRIS IPA**

Mahasiswa yang bersangkutan telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi sebagai penelitian tugas akhir kuliah

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk digunakan sebagaimana mestinya

Parepare, 18 Juni 2025


Nur Rahmi, S.Pd.
NIP. 19870102 201001 2060

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **Dr. Masriah, S. M. Pd.**
Alamat : **Jl. Labalede no. 84 Parepare**
Tanggal wawancara : **26 Juni 2025**
Pekerjaan/Jabatan : **Kepala UPTD SMPN 2 Parepare**
No.HP : **08124229058**

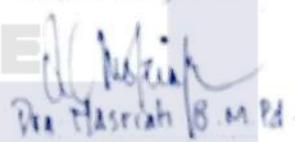
Menerapkan bahwa

Nama	RISMA
Nim	2020203884206019
Jurusan/Prodi	TADRIS IPA

Mahasiswa yang bersangkutan telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi sebagai penelitian tugas akhir kuliahan

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk digunakan sebagaimana mestinya

Parepare, 26 Juchi 2025

PAREPARE

Dr. Masriah, S. M. Pd.

Lampiran XII : Dokumentasi



Dra. Nasriah B, M.Pd
Kepala UPTD SMPN 2 Parepare



Agusman, S.Pd., M.Pd
Guru IPA UPTD SMPN 2 Parepare



Nur Rahmi, S.Pd
Guru IPA UPTD SMPN 2 Parepare



Titim Triesmawati, S.Si
Guru IPA UPTD SMPN 2 Parepare



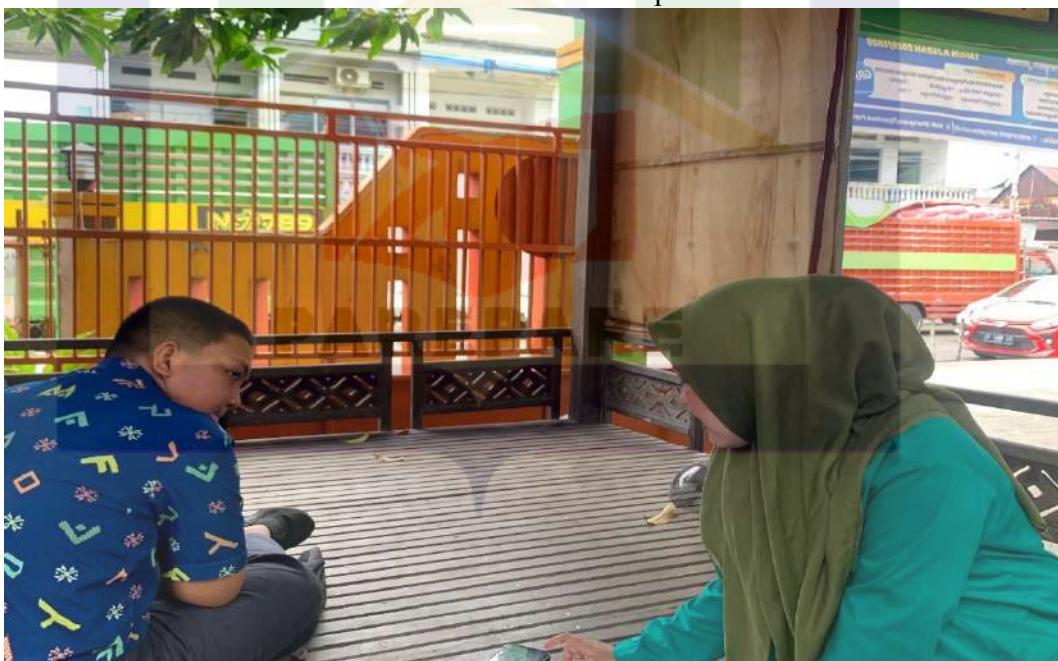
Wahidah Said S.Pd., M.Pd
Guru IPA UPTD SMPN 2 Parepare



Adelia Resky Dwi Rahayu
Siswi UPTD SMPN 2 Parepare



Nur Ainun
Siswi UPTD SMPN 2 Parepare



Ahmad Putrawan
Siswa UPTD SMPN 2 Parepare

BIODATA PENULIS



Nama **RISMA**, Lahir di Pinrang 23 Desember 2002. Anak ke Empat dari Lima bersaudara yang lahir dari pasangan Ibu Hj. Isa dan Bapak Yahya. Pertama kali mengeyam pendidikan formal di SDN 24 Pinrang dan lulus pada tahun 2014. Penulis melanjutkan pendidikan sekolah menengah pertama di MTsN Pinrang dan lulus tahun 2017, melanjutkan pendidikan sekolah menengah atas di MAN Pinrang dan lulus tahun 2020. Hingga kemudian melanjutkan studi ke jenjang S1 di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dan memilih program studi Tadris IPA Fakultas Tarbiyah. Selama menempuh perkuliahan penulis aktif di beberapa organisasi, baik organisasi internal dan eksternal, organisasi internal penulis yakni HMPS TIPA (Himpunan Mahasiswa Program Studi Tadris IPA) IAIN Parepare dan DEMA FAKTAR (Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Tarbiyah) IAIN Parepare dan organisasi eksternal yakni PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia) Parepare. Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kabupaten Enrekang Kecamatan Anggeraja Desa Batunoni pada tahun 2023, kemudian melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di UPTD SMPN 2 Parepare pada tahun 2023 dan menyelesaikan tugas akhir yang berjudul “Strategi Guru IPA SMPN 2 Parepare Sebagai Upaya Preventif Degradasi Moral Peserta Didik”